

DATA ARKEOLOGI

**PULAU PANJANG
JAWA BARAT**

HASIL SURVEI DAN EKSKAVASI PENYELAMATAN

**Disusun oleh:
Drs. Halwany Michrob, M.Sc.**

STAKAAN

31 0283

**Direktorat
Budaya**

4

**UAKA PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA
ROPI SI JAWA BARAT, DKI. JAKARTA & LAMPUNG**

1990/1991

530, 1824
HAL
d.

DATA ARKEOLOGI

PULAU PANJANG
JAWA BARAT

Hasil Survei dan Ekskavasi Penyelamatan

Disusun oleh:
Drs. Halwany Michrob, M.Sc.

973.031.028 3
mic
d.

SUAKA PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA
PROPINSI JAWA BARAT, DKI. JAKARTA & LAMPUNG
1990/1991

P E R O I S T A K A A N	
Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala	
NO INDUK	3560
T G L.	15-1-91

1. R.575 Reg 102
3560

157-31

setting, lay-out, cetak pada perc. "saudara", serang, 1990

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah YME., karena berkat perkenan dan inayat-Nya, tanggung jawab pelaksanaan tugas berikut penyusunan laporan kegiatan, kami dapat selesaikan dalam jangka waktu relatif singkat. Penyusunan laporan ini dimaksudkan sebagai:

- a. rekaman sekaligus pertanggungjawaban pelaksanaan inventarisasi dan dokumentasi peninggalan sejarah dan purbakala di Pulau Panjang, termasuk upaya mengamati gejala dan permasalahannya, baik dalam lingkup makro, semi-makro dan mikro.
- b. kajian bandingan (*comparative-studies*) gejala dan permasalahan arkeologi/ kesejarahan Pulau Panjang terhadap lokasi berkondisi geografis, arkeologis dan kesejarahan yang dapat dibandingkan (*comparable*).

Sebagaimana telah umum diketahui, ialah bahwa Pemerintah Daerah Tk II Kabupaten Serang, Jawa Barat, merencanakan dan merancang peruntukan Pulau Panjang sebagai lokasi pembangunan industri/pabrik petrokimia, sebagai tindak lanjut studi kelayakan yang pernah dilakukan di pulau tersebut.

Usaha dan upaya Pemda sangat selaras dan padu, sesuai dengan:

- a. GBHN/TAP MPR-RI No. II/MPR/1988 tanggal 9 Maret 1988 tentang Peningkatan Pendapatan Asli Daerah, a.l. berbunyi:
" . . . Sejalan dengan itu, perlu ditingkatkan kemampuan daerah untuk membangun antara lain dengan menghimpun dana secara wajar dan tertib, termasuk penggalian sumber-sumber keuangan baru, yang tidak bertentangan dengan kepentingan nasional . . . "
- b. UU No. 5 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah, khusus mengenai Otonomi Daerah (pasal 7-11) Bab III, tanggal 23 Juli 1974, LN No. 38, beserta penjelasannya.

Jelas sekali bahwa adanya pembangunan industri petrokimia di Pulau Panjang akan berdampak:

- a. semakin luas dan meningkatnya pendapatan asli daerah, baik langsung maupun tidak langsung;
- b. semakin luasnya lapangan usaha pendukung, baik di Serang maupun di Pulau Panjang;
- c. semakin meningkatnya daya serap tenaga kerja/kesempatan kerja;
- d. diversifikasi komoditas ekspor;
- e. penyebaran wilayah pembangunan;
- f. mendorong pertumbuhan dan kesinambungan sektor-sektor lain;

g. dan sebagainya.

Tim inventarisasi dan dokumentasi arkeologi ke Pulau Panjang amat yakin, bahwa melalui pengelolaan keseluruhan permasalahan dan proyeksi penanganan dampak/resiko, secara mendasar, komprehensif dan terintegrasi, Insya Allah tidak akan muncul masalah ikutan yang akan menimbulkan kerawanan-kerawanan di masa yang akan datang.

Sebagai imbalan dan obyektifitas, maka dalam tubuh laporan ini sekaligus diketengahkan berbagai informasi teknis dari rencana proyek dari pihak pemrakarsa, tanpa perubahan bobot dan muatannya, kecuali peringkasan sesuai dengan relevansi laporan.

Tim arkeologi/kesejarahan ke Pulau Panjang sampai pada kesimpulan sementara, bahwa (1) sebahagian Pulau Panjang (khususnya di lokasi bagian selatan) memiliki data arkeologi/kesejarahan potensial, dan karenanya (2) perlu dilakukan penelitian lanjutan, berikut langkah-langkah pengamanan fisik data di lapangan.

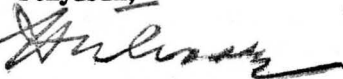
Banyak pihak telah memberikan kemudahan bagi tercapainya tugas penelitian pendahuluan di Pulau Panjang. Mulai dari jumlah aparat Pemda Tk. II Kabupaten Serang beserta jajarannya sampai pada Lurah Desa dan Sdr. Cholid, serta masyarakat/penduduk Pulau Panjang ketika kami berada di lapangan. Untuk itu, rasa hormat dan terima kasih wajib kami sampaikan dengan segala kerendahan hati.

Sejak perencanaan, perancangan, pelaksanaan di lapangan dan penyusunan laporan kegiatan Pulau Panjang, kami senantiasa dibantu dan diperkaya dengan saran/gagasan dari staf kami, yaitu saudara-saudara yang tercantum dalam susunan personalia Tim Arkeologi Pulau Panjang.

Penghargaan dan rasa terima kasih yang mendalam, juga kami sampaikan kepada Bapak H.M.A. Sampurna, Bupati KDH Kabupaten Serang, Bapak DR. Hasan M. Ambary, Kapuslit Arkenas, Direktur Litbinjarah, dan Drs. Maulana Ibrahim, Kasubdit. Perlindungan Litbinjarah, yang senantiasa memberikan pengertian dan dorongan terhadap pelaksanaan tugas serta profesi yang kami pilih, dengan segala dampaknya. Akhirnya penyusun tak lupa menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada Drs. A. Mudjahid Chudari atas partisipasinya dalam penyelesaian laporan ini.

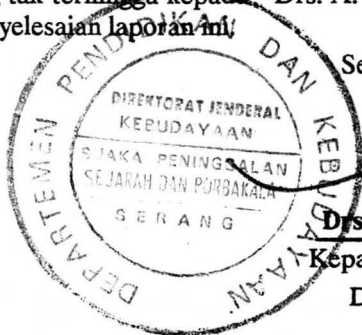
Serang, 31 Desember 1990

Penyusun,



Drs. Halwany Michrob, M.Sc.

Kepala Suaka PSP. Prop. Jabar,
DKI Jakarta & Lampung



DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR LAMPIRAN I	v
DAFTAR LAMPIRAN II	vi
DAFTAR LAMPIRAN III	vii
DAFTAR GAMBAR	viii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Identifikasi Pulau Panjang	1
B. Struktur Permasalahan	2
C. Kerangka Pemikiran	6
D. Maksud dan Tujuan Ekskavasi Penyelamatan	10
E. Sistematika Penulisan	11

BAB II. SURVEY ARKEOLOGI/SEJARAH P. PANJANG THN. 1990/1991

A. Strategi, Metode dan Teknik	13
B. Operasionalisasi Kegiatan Lapangan	14
C. Hasil Kegiatan Lapangan	16
D. Rencana Ekskavasi Penyelamatan	20
E. Hasil Ekskavasi Penyelamatan	21
F. Rekonstruksi Kesejarahan Pulau Panjang	31

BAB III. TENTANG RENCANA PEMBANGUNAN INDUSTRI PETROKIMIA

A. Latar Belakang	36
B. Industri Petrokimia: Pengertian dan Faktor Utama	37
C. Peluang Pulau Panjang	40

	D. Pengelolaan Limbah dan Lingkungan	42
	E. Kesimpulan Usulan	44
BAB IV.	BAHASAN UMUM	46
BAB V.	CATATAN PENUTUP	
	A. Kesimpulan	51
	B. Saran-saran	52
	DAFTAR KEPUSTAKAAN	53
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	56

DAFTAR LAMPIRAN I

DAFTAR PETA

	Halaman
1. Peta Kabupaten Dt. II Serang	57
2. Peta Kontak Regional Pulau Panjang - Banten - Lampung	58
3. Peta Situasi Pantai Utara Teluk Banten	59
4. Peta Lokasi Pulau Panjang	60
5. Peta Features Pulau Panjang	61
6. Peta Perencanaan Tata Ruang Industri Petrokimia Pulau Panjang	62
7. Peta Situs Pagedongan, Pulau Panjang	63
8. Peta Situs Peres, Pulau Panjang	64
9. Denah Mesjid Agung Kampung Peres	65
10. Denah Rumah Adat di Kampung Pulau Panjang	66
11. Sket Situasi Sisa Tembok Bangunan Situs Pagedongan	67
12. Sisa Tembok Bangunan di Situs Pagedongan	68

DAFTAR LAMPIRAN II

DAFTAR GAMBAR HASIL EKSKAVASI PENYELAMATAN

	Halaman
1. Situs Pagedongan	
a. Sektor III Kotak -2-B/b, temuan struktur bangunan dan stratigrafi sisi timur kotak gali	69
b. Sektor III Kotak -3-B/b, temuan fondasi bangunan dan stratigrafi sisi utara kotak gali	70
c. Sektor II Kotak -4-A/d spit 5 ditemukan permukaan sisa fondasi bangunan, stratigrafi sisi utara	71
d. Sektor III, Kotak -4-A/a spit 4 ditemukan permukaan sisa fondasi bangunan, stratigrafi sisi barat	72
e. Sektor III Kotak -4-A/b pada spit 6 ditemukan hamparan batu karang (eksterior), stratigrafi sisi utara kotak gali	73
f. Sektor III pelebaran Kotak -3-B/-2-A ditemukan sumur penadah air hujan (menurut istilah lama disebut "gentong mas") terletak di tengah bangunan situs Pagedongan.	74
g. Stratigrafi Kotak -3-B Sektor III pada sisi utara dan timur kotak gali	75
h. Kotak Grid Situs Pagedongan yang telah diekskavasi	76
2. Situs Peres (Kubur Kuno)	
a. Sektor IV Kotak -1-A/c pada spit 2 ditemukan sisa struktur bangunan	77
b. Sektor II Kotak -1 A/a,b ditemukan sudut fondasi bangunan	78
c. Sektor II Kotak -1 A/d pada spit 3 ditemukan sisa dinding tembok spesi tanah dan sebagian susunan bata ditemukan sporadik.	79
d. Beberapa Kotak Grid yang telah diekskavasi di Situs Kubur Kuno Kampung Peres.	80

DAFTAR LAMPIRAN III

DAFTAR GAMBAR TEMUAN ARTEFAK LEPAS

(hasil ekskavasi situs Pagedongan, Peres dan Penyelaman
bawah laut Tanjong Gosong).

Halaman

1. Gerabah Lokal (tutup) hasil temuan Situs Kubur Kuno Peres	81
2. Fragmen Tungku (grabah) hasil rekonstruksi dari kotak gali Sektor III Situs Pagedongan	82
3. Fragmen Periuk (grabah) hasil temuan Sektor III situs Pagedongan	83
4. Fragmen Keramik Asing (Eropa) abad ke-18 Situs Kubur Kuno Peres	84
5. Fragmen Botol (Eropa) abad ke-17 Situs Pagedongan	85
6. Fragmen Pipa Tembakau (Eropa) abad ke-17 (dengan acuan nama asing pada bagian pipa) hasil temuan pada Sektor III situs Pagedongan	86
7. Artefak Peluru terbuat dari Timah tipe Surosowan abad ke-17, hasil temuan pada sektor III situs Pagedongan	87

DAFTAR LAMPIRAN IV

	Halaman
1. Foto 1 dan 2: Pelabuhan Karangantu dan Peres	88
2. Foto 3 dan 4: Mesjid Agung Kampung Peres Pulau Panjang	89
3. Foto 5 dan 6: Rumah Tradisional di Kampung Peres Pulau Panjang	90
4. Foto 7 dan 8: Elemen bangunan terbuat dari kayu pada bangunan rumah Tradisional di Kampung Peres	91
5. Foto 9: Sumur Kuno disebut "sumur-inum" ini masih digunakan penduduk untuk kebutuhan air bersih	92
6. Foto 10: Pulau kecil hampir terkikis habis di sebelah barat daya Peres di atas pulau ini terdapat tugu bertuliskan Cina terbuat dari batu	92
7. Foto 11: Artefak keramik asing abad ke-19 dipakai untuk hiasan kursi atau elemen bangunan pada mikrob di mesjid Peres	93
8. Foto 12: Meja buatan Eropa abad ke-18 terdapat di salah satu rumah penduduk Kampung Peres	93
9. Foto 13: Jalan lama menuju Kampung Peres. Tampak mesjid kuno Peres selesai dipugar oleh masyarakat setempat	94
10. Foto 14: Ekskavasi Penyelamatan di Situs Peres. Kotak gali mulai dibuka 1x1 meter di mana pada spit 2 didapat struktur dan artefak lepas fragmen keramik asing	94
11. Foto 15: Ditemukan pondasi bangunan pada situs kubur kuno Peres dan penggalian dilanjutkan dengan menelusuri arah pondasi yang ditemukan	95

12. Foto 16:	
Pada sektor I Kotak 1 -A/a spit 3 ditemukan fragmen gerabah lokal tipe Panjunan Banten Lama	95
13. Foto 17:	
Pada sisi lain di situs kubur Peres ditemukan pula sisa dinding yang berlainan pola ikat (spesi tanah) bata, bagian kiri "flamish" dan di bagian kanan foto berpola ikat "British".	96
14. Foto 18:	
Temuan fragmen keramik asing Eropa (Belanda) abad ke-18 berbentuk piring didapat pada spit 3 sektor II Situs Kubur Kuno Peres.	96
15. Foto 19:	
Sisa bangunan di atas permukaan di situs Pagedongan, sebagian (interior) telah selesai dikupas sampai pada kedalaman 1 meter.	97
16. Foto 20:	
Kegiatan lain dilakukan berupa pemetaan dan penggambaran situs untuk mengetahui berapa luas, kontur dan ketinggian situs dari permukaan laut.	97
17. Foto 21:	
Dua orang petugas ekskavasi dengan tekun dan hati-hati melakukan penggalian arkeologi untuk dapat membuka tabir misteri situs Pagedongan.	98
18. Foto 22:	
Sebagian kotak gali pada spit 3-5 telah ditemukan fondasi lanjutan dari fragmen bangunan yang tampak di atas permukaan tanah, situs Pagedongan.	98
19. Foto 23:	
Masyarakat turut menyaksikan dan mendapat penjelasan dari Tim ekskavasi Arkeologi tentang kepurbakalaan selama penggalian berlangsung.	99
20. Foto 24:	
Dari kedalaman 1,25 meter di Situs Pagedongan ini sebagian kotak gali dilakukan pendalaman (depth) karena masih adanya gejala arkeologis di bagian bawah, ternyata ditemukan sumur yang masih utuh beralaskan tegel merah masing-masing berukuran 30 cm.	99

21. Foto 25:	Hasil ekskavasi total pada sektor III situs Pagedongan yang berakhir pada tgl. 17 Desember 1990.	100
22. Foto 26:	Sumur "tadah hujan" di tengah-tengah bangunan permanen yang diduga sisa bangunan "menara pengintai" banyak ditemukan artefak terrakota, keramik asing, logam dan kayu.	100
23. Foto 27:	Perahu Motor "Karya Mina" siap mengantar Tim survai bawah air untuk melihat kemungkinan bekas pemukiman yang ditinggalkan akibat "perang" dan abrasi di Situs Tanjung Gosong.	101
24. Foto 28:	Penyelaman dilakukan pada kedalaman 2 meter dari atas permukaan laut.	100
25. Foto 29:	Temuan batu bata yang sebagian terkikis dan ditumbuhi karang juga sisa-sisa plester bangunan terdapat di situs Tanjung Gosong ini. . . .	102
26. Foto 30:	Hasil penyelaman ditemukan fragmen batu lumpang dan batu bata yang sebagian telah ditumbuhi karang dan moluska.	103
27. Foto 31:	Artefak logam ditemukan di Situs Pagedongan. Setelah proses laboratorium konservasi, artefak ini adalah fragmen grendel pintu terbuat dari besi.	104
28. Foto 32:	Artefak logam timah "peluru" ditemukan di kotak gali situs Pagedongan, dan mata uang logam perak dari Kampung Peres.	104
29. Foto 33:	Temuan "genteng" atap bangunan terrakota situs Pagedongan.	105
30. Foto 34:	Tegel merah dari situs Pagedongan.	105
31. Foto 35:	Gerabah lokal hasil temuan di situs Pagedongan.	106
32. Foto 36:	Gerabah lokal tipe Surosowan ditemukan di situs Pagedongan.	106

33. Foto 37:	
	Sisa-sisa hewan laut hasil temuan situs Pagedongan.107
34. Foto 38:	
	Hasil temuan situs Pagedongan beberapa fragmen keramik asing Cina, Jepang dan Eropa.108
35. Foto 39:	
	Keramik Cina dinasti Ming abad ke-16 hasil temuan di situs Tanjung Gosong.108
36. Foto 40.	
	Keramik buatan Eropa (piring, pipa tembakau, botol) abad 17-18 ditemukan di situs Pagedongan hasil ekskavasi penyelamatan arkeologi Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Prop. Jabar., DKI. Jakarta dan Lampung, Desember 1990.109

BAB I

PENDAHULUAN

A. IDENTIFIKASI PULAU PANJANG

Pulau Panjang terletak di depan "mulut" Teluk Banten bersama Pulau Tunda yang terletak lebih jauh di sebelah timur, mendekati Tanjung Pontang. Sementara di "dalam mulut" Teluk Banten terdapat gugus Pulau Dua, Pulau Tarahan, Pulau Seganten, Pulau Cikandong, Pulau Pelabuhanratu, Pulau Pamuyan Besar dan Kecil, Pulau Kubur, Pulau Karangpandan, Pulau Limajambu dan Pulau Limakelapa. Pada peta yang dibuat 2 orang geograf yaitu A. Leide dan Pierre van der A.A. pulau di dalam mulut Teluk Banten hanya disebutkan Pulau Panjang, Groote P. Moly (Pamuyan Besar), Cleyn P. Moly (Pamuyan Kecil), Hollands Kerk-hof (Pulau Kubur) dan Pulau Dua.

Secara geografis, Pulau Panjang terletak kira-kira 3 km sebelah timur Tanjung Bojonegara dan kira-kira 12 km di sebelah utara Pelabuhan Karangantu atau 10 km dari Pulau Dua. Seperti umum telah diketahui, ialah bahwa Pulau Dua merupakan salah satu dari sedikit pulau di Jawa Barat maupun Indonesia, yang dilestarikan sebagai habitat bagi migran burung, yang dilindungi, yang sekarang ini telah menyatu dengan daratan akibat pelumpuran sedimen.

Secara astronomi Pulau Panjang terletak pada kedudukan $106^{\circ} 08' 13''$ BT s/d $106^{\circ} 10' 05''$ BT dan $6^{\circ} 03' 15''$ LS s/d $6^{\circ} 04' 48''$ LS. Bentuk pulau ini hampir bulat, luasnya lebih kurang 650 ha, dengan diameter kira-kira 2.900 m dan keliling hampir 10 km. Tidak terdapat bukit dan lembah maupun jurang, praktis hampir rata. Tinggi permukaan bagian selatan antara 1 - 2 m di atas MSL, sedangkan bagian utara sedikit lebih tinggi, yaitu antara 3 - 4 m di atas MSL, jadi permukaan pulau ini sedikit miring ke arah selatan.

Secara geologis pulau ini adalah pulau batu gamping koral atau coral limestone island, sehingga secara umum dapat dikatakan bahwa Pulau Panjang ini merupakan hamparan batu karang.

Tidak terdapat sungai ataupun kali. Penduduk memperoleh air minum dari sumur yang pada radius satu kilometer dari tepi pantai airnya masih asin, sedangkan radius di luar itu airnya tawar, jenih dan enak. Curah hujan tidak berbeda dengan Banten Lama. Keadaan laut di sekeliling pulau sangat jenih dan bersih. Tanaman yang paling banyak dijumpai hanyalah pohon kelapa, sangat sedikit tanaman pangan lainnya. Banyak terdapat tumbuh ilalang, dan di pantai terutama selatan dan timur tumbuh pohon bakau dengan subur.

Secara administratif, Pulau Panjang termasuk dalam wilayah Kecamatan Kasemen, Kabupaten Serang, Jawa Barat. Pulau ini disekelilingnya berupa laut.

Laut di sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Bojonegara, laut di sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Pontang, dan laut di sebelah selatan berbatasan dengan pelabuhan Karangantu.

Untuk sampai ke lokasi ini dapat ditempuh melalui dua jalur, yakni jalur Karangantu - Peres dan jalur Bojonegara - Pasirputih. Jalur Karangantu - Peres merupakan transportasi barang, dan jalur Bojonegara - Pasirputih merupakan transportasi orang. Di jalur ini setiap satu sampai satu setengah jam ada perahu yang melintas. Jarak tempuh jalur pertama kurang lebih 16 mil dan lamanya perjalanan satu jam, sedangkan jalur ke dua jaraknya 3 mil dengan lama perjalanan setengah jam (30 menit).

Luas Pulau Panjang 63 ha, dengan status pemilikan tanah adalah 200 ha merupakan tanah milik dan 430 ha merupakan tanah negara. Jumlah kampung ada 7 buah, yakni kampung Peres, kampung Sukarela (Kepaksan), kampung Kebalen, kampung Sukadiri, kampung Pasirputih, kampung Baru dan kampung Penengahan. Jumlah penduduknya 2300 jiwa dengan perincian: 630 kepala keluarga, 1.118 laki-laki, 1.182 perempuan, 12 RT, dan 4 RK. Mata pencaharian penduduk adalah 25% sebagai nelayan dan 75% petani kelapa. Sebagai alat transportasi antar desa di Pulau Panjang digunakan sepeda, gerobak, dan motor.

B. STRUKTUR PERMASALAHAN

Secara lokasional, tampak bahwa posisi geografis Pulau Panjang memperlihatkan kesebandingan terhadap posisi geografis Kepulauan Seribu yang juga terdapat di "mulut" Teluk Jakarta. Pulau-pulau di Teluk Jakarta, sekaligus merupakan "barrier alam" yang mendukung salah satu pengamanan Jakarta di masa lalu, di dalam menghadapi berbagai kemungkinan serangan dari arah laut.

Sejumlah pulau besar di Kepulauan Seribu, pada masa-masa kesyahbandaran Sunda Kelapa maupun masa-masa berikutnya, yakni ketika Kompeni dagang Hindia Belanda mulai menguasai pulau Jawa dan bagian-bagian Indonesia lainnya, berfungsi sebagai tempat persinggahan sementara ketika "antri" mau masuk ke pelabuhan, dilengkapi dengan dermaga, gudang, fasilitas air bersih, mercusuar, dan sebagainya. Bahkan lebih jauh lagi, di Kepulauan Seribu, antara lain di Pulau Onrust, Pulau Sakit, Pulau Kelor dan Pulau Cipir dilengkapi dengan dok untuk perbaikan-perbaikan kecil kapal, gudang komoditas terutama untuk lada, rumah sakit/isolasi dan bahkan benteng (Dirman Surachmat, 1985: 739-742). Dalam fungsinya sebagai "barrier-alam" tentu di pulau-pulau tersebut juga terdapat fasilitas penunjang lainnya, misalnya mercu-suar di Pulau Damar, benteng berbentuk bundar di Pulau Kelor dan Pulau Sakit dan sebagainya (Heuken, A, 1982: 209-211).

Tanpa pretensi menyamakan gejala di Kepulauan Seribu, Teluk Jakarta secara mutlak, bagaimana pun sejumlah asumsi dapat diajukan untuk dapat menjelaskan

kemungkinan-kemungkinan fungsi dan peranan Pulau Panjang di masa lalu, sesuai dengan data yang diperoleh selama ini telah memadai.

Bagaimana pun Teluk Banten dan Pelabuhan Banten (Karangantu) di masa lalu, beserta dukungan lansekap sekitarnya (termasuk Pulau Panjang, Pulau Dua dan sebagainya), telah berperan dalam lintas orang, barang dan jasa, baik dalam lingkup lokal, interlokal, regional dan internasional.

"Keramaian" kota Banten misalnya dapat dilihat dari struktur segregasi pemukiman penduduk kota Banten, seperti dapat dilihat dari peta yang dibuat oleh Serruriers (1902), yaitu: atas dasar status kekuasaan, sosial ekonomi/profesi, keagamaan, etnis dan sebagainya (Halwany Michrob, 1989: 2-3). Dari variasi etnis tersebut a.l. diawali oleh etnis Bali, Kroya, Indramayu, India, dan Cina. Sementara itu, etnis Arab, meskipun tak disebutkan, tetapi secara logis dapat diasumsikan tinggal di sekitar pemukiman para ulama dekat keraton/istana.

Sementara itu "keramaian" pelabuhan Banten (Karangantu) dikunjungi oleh para pedagang asing dengan kapal-kapal dari Arab, Cina, Persia, Suriah, Turki, India, Jepang, Filipina, Inggris, Belanda, Denmark, Perancis dan Portugis (Uka Tjandrasasmita, 1976: 193). Sedangkan para pedagang "interlokal", terdiri dari orang-orang Maluku, Solor, Makasar, Sumbawa, Jaratan, Gresik, Juwana dan Sumatra. Komoditas yang ikut meramaikan transaksi lintas barang di Banten Lama, ialah:

Impor : sutra, laken, beludru, benang emas, taplak, bejana perunggu, panci tembaga cor dan tempa, cermin, sisir, kaca mata, belerang, pedang cina, kipas, akar-akar (ramuan obat) cina, payung, beras, guci, lak, genta, batu permata, perak, bahan makanan, kesturi, kaca, gading, mentega, dendeng, daging asin, beras, gandum, minyak, gula, sputangan, bedak, timah, tembaga, peti berukir, obat-obatan, tekstil, dll.

Ekspor : lada, cengkeh, kapur barus, keris, gong, hewan konsumsi, kayu berkualitas tinggi, mutiara, kulit kura-kura, cangkang kerang, wool, minyak wangi dan katun, cendana, kemenyan, rotan, damar, beras, bawang, sayur-mayur, kelewang, tombak dan sebagainya.

Perlu digaris bawahi, bahwa peranan pokok yang meramaikan lintas barang di Banten (seperti di bagian-bagian Indonesia lainnya, bukanlah semata-mata rempah-rempah, tetapi juga komoditas yang mendukung dan memungkinkan terjadinya lintas barang untuk dipertukarkan (MAP Meilink-Roelofs, 1962: 14).

Keramaian Teluk Banten, antara lain didukung oleh "penampilan" geografis tertentu, yang dalam beberapa segi mungkin dapat dilihat kesebandingannya dengan "kesibukan" Teluk Jakarta pada kurun waktu yang tak terpaut lama. Pulau

Panjang, mungkin dapat dianalogikan pada pulau-pulau strategis Kepulauan Seribu di mulut Teluk Jakarta.

Sampai dengan awal Desember 1990 ini, Pemerintah Daerah, mengarahkan perhatiannya pada Pulau Panjang untuk dimanfaatkan sebagai kawasan industri petrokimia, yang akan merupakan suatu industri terpadu, lengkap mulai dari penyediaan utilitas (air, uap dan listrik), pabrik unit produksi, fasilitas pergudangan (tank-yard dan warehousing), pelabuhan bongkar muat, perbengkelan, telekomunikasi, pemukiman dan sebagainya. Pabrik-pabrik yang diusulkan itu dimulai dari hulu sampai dengan antara (up stream - mid stream) agar tercapai daya guna yang tinggi.

Total produksi dari seluruh pabrik yang diusulkan itu diproyeksikan 1.500.000 ton/tahun. Menurut pengertiannya industri petrokimia, menghasilkan produk-produk *Cl* (gas sistetis, amoniak, urea dan methanol); *olefin* (ethylen, prophylen dan butadien); serta *aromatik* (benzene, toluene dan xylene, yang umum seluruhnya dikenal dengan BTX). Industri Olefin dan Aromatik umumnya menghasilkan berbagai macam benda plastik, serat sintetis dan bahan tekstil.

Sementara itu, tentu dapat diasumsikan bahwa kawasan industri petrokimia yang diusulkan dan kini dalam perancangan itu akan memerlukan bentang lahan yang cukup luas, baik untuk sarana produksi, utilitas, pemukiman dan sekaligus pengolahan limbah.

Di sisi lain, Pulau Panjang bila dianalogikan dengan posisi geografis Kepulauan Seribu di Teluk Jakarta, diasumsikan tentu memiliki berbagai peninggalan sarana utilitas di masa lalu, d.p.l. Pulau Panjang berada dalam perspektif sejarah atau arkeologi. Pengamatan sementara menunjukkan kebenaran asumsi tersebut. Pengamatan sementara harus dilanjutkan sebelum rencana proyek tersebut dioperasikan, dan karenanya penelitian arkeologi, sejarah dan sosial atau kultural dalam arti luas, harus masuk dalam perencanaan dan perancangan desain proyek. Idealnya, penelitian tersebut sebaiknya "mendahului" perencanaan dan perancangan proyek yang diusulkan. Namun demikian Bupati KDH Kabupaten Serang tetap berupaya melestarikan situs arkeologi Pulau Panjang sampai dengan persiapan pendirian Museum.

Secara nalariah, dapat diurutkan struktur permasalahan yang dijabarkan pada display Museum Pulau Panjang nanti sebagai berikut:

1. Arkeologi dan Sejarah,

Berdasarkan bukti-bukti yang diperoleh melalui penelitian dasar, dapatlah digambarkan:

- a. rekonstruksi sejarah kebudayaan Pulau Panjang,
- b. rekonstruksi proses-proses budaya yang terjadi dan berlangsung di Pulau Panjang,

- c. rekonstruksi perubahan-perubahan budaya yang terjadi di Pulau Panjang berikut faktor-faktor bebas dan terikat, yang ikut bertanggung jawab dalam perubahan-perubahan kultural tersebut.

Penelitian kesejarahan dan kearkeologian, lebih jauh lagi diharapkan dapat menjawab berbagai model pertanyaan yang akan mencapai tingkat-tingkat hipotesis. Pada tingkat eksplanasi oleh rencana Bupati akan dihadirkan display Museum tersebut di situs Pagedongan diharapkan dapat dijawab:

- a. event-event sejarah (sebagai peristiwa) yang pernah ada/terjadi/berlangsung di Pulau Panjang dalam dimensi ruang dan waktu;
- b. faktor-faktor yang mendorong/menyebabkan terjadinya event-event sejarah dimaksud;
- c. dalam event tersebut (sebagai peristiwa) ingin dijelaskan "what is really happen", (sebagai kisah);
- d. siapa saja yang terlibat dalam event dimaksud serta apa peran mereka masing-masing;
- e. bagaimana hubungan event-event historis di Pulau Panjang dengan event-event sejarah di sekitarnya atau di tempat lain dan kira-kira bagaimanakah bentuk hubungan tersebut (kontekstual);
- f. lalu apakah signifikansi historis dari event-event di Pulau Panjang pada lingkup lokal, interlokal, regional dan nasional;
- g. aktualitas dan relevansi macam apa dan pada tingkat apa event tersebut terhadap aktualitas dan relevansi masa kini;
- h. sehingga sebagian atau keseluruhan bekas-bekas yang menunjukkan event historis di Pulau Panjang harus dipertahankan dan dilestarikan; dan terakhir:
- i. sejauh manakah data yang ada dapat mendukung upaya menjawab dan menjelaskan pertanyaan-pertanyaan tersebut. (bandingkan Anderson and Low, 1985: 32-33, 2nd ed.).

2. Lingkungan

Proses produksi industri petrokimia senantiasa mengandung sifat dan tingkat polutansi yang tinggi. Polutansi ini dimaksudkan mengandung sifat yang polutif, mencemari lingkungan hidup (KBBI, 1988: 694). Manajemen limbah proses produksi tidak pernah murah, dan karena itu faktor modal serta teknologi yang dikeluarkan untuk itu akan tinggi/menentukan, apakah sesuatu industri petrokimia berskala hulu, antara dan hilir ini memiliki tingkat dan sifat polutansi rendah atau tinggi.

Restrukturisasi tataguna ruang/lahan, selain diarahkan pada pengamanan kebersihan dan kesehatan lingkungan hidup, juga mengandung misi restrukturisasi

masyarakat penghuni Pulau Panjang yang telah menetap jauh sebelum usulan proyek ini dikemukakan. Melalui bimbingan dan penyuluhan secara persuasif, diharapkan dapat menangkal dan mencegah kemungkinan timbulnya permasalahan sebagai dampak sikap penduduk terhadap lahan yang dihuni/digarapnya. Secara antropologis, sikap tersebut dianggap sebagai salah satu ujud permanensi etnografis, yang cenderung bersifat "defense" terhadap segala bentuk atau berbagai perubahan, meskipun perubahan tersebut akan meningkatkan ekonomi dan kualitas budaya mereka.

3. Sosial-budaya

Restrukturisasi bentang ruang/lahan akan menyebabkan terjadinya transformasi kultural, yang seringkali kurang diperhitungkan dalam proses perencanaan/perancangan. Penyadaran akan hal ini baru atau seringkali muncul setelah bermunculan kasus. Transformasi kultural adakalanya menumbuhkan kesenjangan kultural (cultural-lag), karena aspek mental dalam setiap introduksi segala bidang baru, dari penduduk setempat yang kebanyakan belum siap menerima transformasi.

Introduksi teknologi dan organisasi kompleks dalam kompleks industri besar, biasanya berpengaruh pula terhadap imbalan penyerapan tenaga kerja/ sumber daya manusia. Pengalaman menunjukkan bahwa seringkali komunitas setempat belum siap menghadapi introduksi tersebut. Biasanya pula sumber daya manusia satuan komunitas asli, tercerap pada sektor-sektor perifer dan marginal. Semua pihak tentunya sepakat bahwa hal ini juga merupakan masalah yang tidak sederhana.

Restrukturisasi lahan biasanya berpengaruh pula pada perubahan sikap atau tak berpengaruh pada status-quo dalam sikap. Bila hal terakhir yang terjadi (status-quo) maka hal tersebut juga krusial. Misalnya keterikatan kelompok pada simbol-simbol tertentu, seperti: lahan subur di antara sekian luas yang tidak subur, tempat pemakaman para pendahulu dan keinginan tempat pemakaman yang sama, sarana peribadatan dan sebagainya.

C. KERANGKA PEMIKIRAN

Menurut sejumlah narasumber, musyawarah dalam upaya restrukturisasi tata ruang sesuai dengan proyeksi aktivitas proyek di Pulau Panjang telah dirintis. Diharapkan sekali upaya-upaya tersebut dapat berjalan lurus, mulus, tertib, aman dan manusiawi. Sehingga kehadiran proyek, tidak akan merugikan siapa pun baik dalam jangka pendek, menengah maupun panjang.

Sebentar lagi tentunya akan terjadi pematangan lahan atau pembukaan lahan. Hasil pengamatan sementara menunjukkan bahwa di Pulau Panjang didapati

fenomena arkeologis/historis berupa: fondasi kuno, masjid kuno, toponim-toponim kuno (ancient clusters), pecahan keramik dan artefak lainnya. Restrukturisasi lahan, lambat-laun akan menyentuh konsentrasi data arkeologis/historis tersebut. Pertanyaan yang dapat diketengahkan, seperti misalnya ditulis oleh Sharer dan Ashmore (1979: 112-114 & 550), yakni: "Does the past have a future, even in the name of progress?"

Jika sekiranya dalam waktu dekat rencana proyek segera dioperasikan, maka Pulau Panjang dengan komunitasnya akan mengalami transformasi kultural, yakni modernisasi. Transformasi dan modernisasi adalah proses, sekaligus sebagai nilai tujuan, khususnya dalam rangka menambah dan mengembangkan asset bidang ekonomi. Mengenai hal ini J.W. Shoorl menyatakan:

"Setiap bangsa terlibat dalam proses modernisasi, ... yang salah satu cirinya ialah hadirnya transformasi berskala besar, baik dalam bidang politik, sosial, iptek, industri, ekonomi dan sebagainya. Di bidang ekonomi, modernisasi berkaitan dengan tumbuhnya kompleks industri berskala besar, di mana proses produksi barang konsumsi dan sarana produksi diadakan secara massal, padat modal dan padat teknologi, yang mengandung implikasi adanya organisasi-organisasi kompleks untuk memanage, mendirikan, membangun, menyelenggarakan dan mengembangkan aparat/sarana produksi, pengadaan bahan baku dan memasarkannya ..." (J.W. Shoorl, 1980: 1-3).

Pendapat lain menyatakan bahwa modernisasi adalah proses dan bukan tujuan, karena tujuan setiap upaya adalah berpusat tetap pada manusia, lahir-batin, jasmani-rohani, seutuhnya dan seluruhnya, termasuk pada jatidiri dan ciri-ciri keberadaannya dalam dimensi ruang, waktu dan budayanya.

Arkeologi sebagaimana sejarah, senantiasa berperspektif pada masa depan dan karena itu arkeologi dan sejarah tidak berada di luar pembangunan manusia, sebaliknya arkeologi dan sejarah menjadi salah satu arah untuk menerapkan pedoman dan bentuk pembaharuan yang diharapkan terjadi melalui pembangunan di berbagai bidang. Masalahnya sekarang, ialah bagaimana dan seberapa jauh data-data arkeologi dan sejarah Pulau Panjang tidak lenyap tetapi tetap dapat dipelihara dan dilestarikan. Selama hampir 25 tahun pembangunan nasional jangka panjang, arkeologi di Indonesia memiliki pengalaman yang cukup panjang, yang berbeda-beda jenis, tingkat dan penyelesaian permasalahannya.

Sejumlah besar situs arkeologi rusak, tergusur, punah atau ditenggelamkan, karena berbagai sebab. Sesuatu daftar teramat panjang agaknya harus dibuat dan tak pernah akan selesai, sesuai dengan dinamika perkembangan, yang senantiasa berkonotasi "lapar- lahan". Kasus-kasus kerusakan situs arkeologi di Indonesia dapat dibedakan:

1. *Penggalian liar/perburuan harta karun*

Sebuai (Kota Waringin-Kalbar), Teluk Donggala dan Takalar (Sulawesi Selatan), Kompleks Buni (Bekasi/Karawang, Jawa Barat), Kertosari (Jember, Jawa Timur), Muncar (Banyuwangi, Jawa Timur), Warloka (Manggarai, NTT), dan sebagainya;

2. *Tenggelam akibat pembuatan waduk/dam/PLTA, dll*

Awangbangkal (Kalimantan Selatan), Cirata-Saguling (Jawa Barat), Candi Bendo (Wonogiri, Jawa Tengah), Kedung Ombo (Jawa Tengah), dll.;

3. *Penambahan material bangunan/pelebaran pemukiman, dll.*

Bukit-bukit kerang (Aceh dan Sumatra Utara), Babakan Ujung dan Sempora (Tangerang, Jawa Barat), Kelapadua-Tanjung Barat- Pejaten-Kp. Kramat (DKI Jakarta), Pulo Glatik-Muara Bakti- Kedungwringin, dll. (Bekasi, Jawa Barat), Plawangan (Rembang, Jawa Tengah), Gilimanuk (Bali), Satar Tacik, Manikin, Noe-Baki (NTT), Bojonegara (Serang, Jawa Barat), dan sebagainya.

4. *Bangunan-bangunan historis di perkotaan dan sebagainya*

Dari daftar yang belum lengkap itu, tampak jelas bahwa rusak/hilangnya data sejarah/keologi, sama parahnya, baik akibat penggalian liar/perburuan harta karun dan pembukaan- pembukaan lahan secara legal untuk lokasi prasarana/sarana fisik.

Arkeologi dan arkeolog Indonesia memiliki pengalaman berbeda dalam menghadapi sejumlah besar kasus tersebut, yang juga dapat dibedakan yakni:

1. tidak dapat berbuat apa-apa karena informasi masuk sangat terlambat, sementara situs sejarah/keologi sudah terlanjur rusak;
2. sempat melakukan penelitian dan upaya preservasi atau sekedar dokumentasi terhadap situs yang sedang digarap untuk berbagai kepentingan;
3. melaksanakan penelitian terpadu ketika sesuatu kegiatan pembukaan lahan baru pada tahap perencanaan/perancangan (DD Bintarti & Budi Santoso Azis, 1980: 1-19; DD Bintarti, 1980: 16-31; Umijati Rochmat, 1980: 575-586; Soediman, 1985: 1204-1219; Uka Tjandrasasmita, 1982: 20-21).

Dalam perjalanan arkeologi sebagai ilmu, setidaknya terdapat dua strategi yakni:

1. *Salvage archaeology*, tradisional, bergerak menyelamatkan, merekam dan meneliti pada saat kerusakan sesuatu situs tengah berlangsung;

2. *Contract archaeology*, integratif, yakni lembaga-lembaga arkeologi bergerak bersama lembaga/instansi terkait yang akan melakukan pembangunan prasarana/sarana fisik yang memerlukan pembukaan lahan baru, di mana arkeologi ditunjang ilmu/disiplin yang relevan, bergerak mendahului kegiatan fisik dari proyek.

Arkeologi dan Sejarah sebagai cabang ilmu-ilmu humaniora, dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan, apalagi bila diingat bahwa pembangunan nasional bangsa Indonesia adalah pembangunan yang berbudaya, dan karenanya peninggalan-peninggalan sejarah yang bernilai penting dan bercorak khas bagi pengembangan kebudayaan kita, perlu dilestarikan. Selamatnya situs arkeologi Pulau Panjang akan tercatat dalam sejarah karena dedikasi Bupati KDH. Kab. Serang yang tinggi dan sangat antusias akan pelestarian situs tersebut.

Dasar hukum dari perlunya situs arkeologi yang harus dilindungi di Pulau Panjang karena adanya proyek fisik petrokimia sangat kuat, seperti termuat pada antara lain:

1. Pasal 32 UUD 1945 tentang Kebudayaan Nasional;
2. GBHN Tap. MPR-RI No. II/MPR/1988 tanggal 9 Maret 1988 tentang Pembangunan dan Pembinaan Kepurbakalaan;
3. Monument Ordonansi Stbld. 234/1931;
4. Instruksi Mendagri No. 65/i/60 tanggal 5 Pebruari 1960 tentang Pelanggaran-pelanggaran MO 1931;
5. Instruksi Mendikbud No. 8/M/72 tanggal 15 Agustus 1972 dan No. 03/A.1/1973 tanggal 8 Januari 1973 tentang Pengamanan Benda-benda Purbakala;
6. Instruksi Pangkopkamtib No. INS-002/KOPKAM/1973 tanggal 27 Januari 1973 tentang Pengamanan Cagar Budaya Nasional;
7. Surat KAPOLRI tanggal 10 Januari 1976 tentang Pengamanan, Penyelamatan dan Perlindungan Benda-benda Cagar Budaya Nasional;
8. Memorandum MENPAN/Wkl. Ketua BAPPENAS tanggal 17 Nopember 1973;
9. UU No. 4 Tahun 1982 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup;
10. PP No. 29 tahun 1986 tentang Analisis Mengenai Dampak Lingkungan.
11. Instruksi MENDAGRI No. 972-556-463 tentang Petunjuk Pelaksanaan Subsidi Pengembangan dan Pemeliharaan Obyek Wisata Daerah;
12. Instruksi GUBERNUR KDH TK I JABAR No. 26 tahun 1990 tentang Pelaksanaan Percepatan Pencapaian Target Tahun ke Dua PELITA V (No. 13. Perlindungan Benda-benda Peninggalan Sejarah dan Purbakala).

DR.M. Soerjani menegaskan bahwa:

"kegiatan dalam bidang arkeologi adalah juga kegiatan pembangunan secara keseluruhan yang bersifat non-fisik, khususnya dalam upaya membangun manusia Indonesia seutuhnya yang sampai batas tertentu juga menimbulkan perubahan . . . Berbagai sektor pembangunan yang melingkup satu wilayah atau lingkungan yang sama perlu belajar dalam pengambilan keputusan koordinatif yang serasi menimbulkan kebaikan optimal . . ." (M. Soerjani, 1986:41).

D. MAKSUD DAN TUJUAN EKSKAVASI PENYELAMATAN

Dari uraian di atas tampak, bahwa pengembangan Pulau Panjang melibatkan berbagai pihak dengan tingkat keterkaitan yang berbeda. Untuk menyelaraskannya perlu ada keterkaitan antara pihak-pihak yang berkompeten. Untuk itu maka survei dan ekskavasi penyelamatan ini dimaksud dapat dijadikan bahan masukan bagi pihak konsultan dan penyandang dana industri Petrokimia dalam rangka melaksanakan rencananya.

Pada tahap pertama telah dilakukan survei dan ekskavasi penyelamatan arkeologis dan kesejarahan di Pulau Panjang. Ada pun maksud dari survei dan ekskavasi penyelamatan tersebut adalah:

1. Merekam data selengkap mungkin sebelum dilaksanakan pembangunan pabrik.
2. Sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang terkait.
3. Memunculkan kekayaan kultur Pulau Panjang.

Sedangkan tujuan survei dan ekskavasi penyelamatan tersebut adalah:

1. **jangka pendek:** memperoleh pemahaman tentang aspek-aspek budaya arkeologis situs-situs Pulau Panjang dalam dimensi keruangan, waktu dan budaya, untuk bahan penyusunan bagi penelitian komprehensif berikutnya;
2. **jangka menengah:** memperoleh bahan masukan bagi perencanaan (a) pengamanan, (b) perlindungan, (c) restorasi, (d) presentasi informasi dalam sajian visual terpusat di situs yang dianggap potensial;
3. **jangka panjang:** memperoleh data analisis bagi (a) rekonstruksi sejarah kebudayaan di Pulau Panjang, (b) dapat dijelaskannya perubahan-perubahan budaya, faktor pengaruh serta signifikansi sejarahnya, baik di alam lingkup lokal, kawasan maupun nasional.

Sasaran survei dan ekskavasi penyelamatan kali ini diarahkan untuk pencapaian tujuan jangka pendek, meliputi sasaran-sasaran observasional terhadap:

1. populasi item arkeologi (arkeofak);
2. populasi data lingkungan (ekofak);
3. transformasi situs (depositional history of sites);
4. tipe-tipe situs (historical sites activities);
5. dan sebagainya.

Paling tidak dalam survei dan ekskavasi penyelamatan arkeologis telah dijangkau sasaran-sasaran observasional 1 dan 2 pada tapak-tapak yang dipilih baik secara purposive maupun random (bandingkan: Lewis R. Binford, 1972: 135-162).

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk memudahkan pemahaman isi laporan ini secara cepat, khususnya bagi para pembaca/pemakai informasi, yang memiliki waktu relatif terbatas, maka sistematika penulisan berikut ini akan membantu abstraksi tanpa harus membaca keseluruhan isi laporan, adalah:

Kata Pengantar

Daftar Isi

Daftar lampiran

Bab I. Pendahuluan

Pada Bab I ini akan dikemukakan secara rinci, keseluruhan alur pikir yang berkaitan dengan fenomena, permasalahan dan kerangka hipotetis mengenai potensi Pulau Panjang baik dalam bidang ekonomi, keuangan, industri, sosial dan budaya (a.l. arkeologi dan sejarahnya).

Bab II. Survei dan Ekaskavasi Penyelamatan Arkeologi/Sejarah Pulau Panjang 1990/1991

Pada Bab II ini akan dikemukakan secara rinci dan padu keseluruhan aspek teknis lapangan dalam upaya penyelamatan dan pelestarian data sejarah dan arkeologi Pulau Panjang menghadapi restrukturisasi morfologi dan fisiografi lahan, sebagai dampak rencana pengembangan industri petrokimia di Pulau Panjang.

Bab III Tentang Rencana Pembangunan Industri Petrokimia di Pulau Panjang.

Pada Bab III ini diketengahkan berbagai rincian yang kami anggap relevan dari proposal proyek pembangunan industri petrokimia Pulau Panjang dengan berbagai aspeknya, sebagai imbalan

(balance) dan obyektivitas dua arah/kepentingan, termasuk nilai strategis dan sentralnya pembangunan industri dimaksud.

Bab IV. Bahasan Umum

Pada Bab IV ini diketengahkan berbagai rincian korelasional antara berbagai kemungkinan, potensi, rencana dan dampak industrialisasi Pulau Panjang, di mana industrialisasi karena strategis dan sentral kontribusinya bagi kesinambungan pembangunan daerah/nasional; sekaligus dengan upaya penyelamatan dan pelestarian data sejarah/arkeologi Pulau Panjang untuk dioptimalkan daya dan hasilnya untuk meningkatkan kualitas budaya daerah/nasional.

Bab V. Catatan Penutup

- A. Kesimpulan : penarikan generalisasi empirik hasil kajian.
- B. Saran-saran : butir-butir rekomendasi sebagai dasar pertimbangan terkait, padu, ajeg dan mendasar bagi penangan Pulau Panjang secara komprehensif.

Daftar Kepustakaan

Lampiran-lampiran

BAB II

SURVEY ARKEOLOGI/SEJARAH P. PANJANG

THN. 1990/1991

Para arkeolog pada umumnya dihadapkan pada masalah menentukan dan memilih lokasi yang akan ditelitinya, baik dalam lingkup survei maupun ekskavasi. Dalam jargon arkeologi, lokasi yang dipilih dan kemudian ternyata mengandung akumulasi gejala arkeologi, disebut sebagai situs arkeologi. Situs arkeologi dengan akumulasi gejala dan data arkeologi di atas dan di dalamnya, dapat memberikan gambaran, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, mengenai jenis-jenis kegiatan di masa lalu, lingkungan, relasi kultural, serta sekaligus dimensi waktu ketika di situs itu berlangsung habitasi (Sonia Ragier, 1967: 181).

Namun demikian penetapan suatu gejala arkeologi sebagai data arkeologi, juga mengandung konotasi bias, karena sebagaimana dinyatakan oleh Michel B. Shiffer (1976: 11-12), yakni:

"...archeological remains are not in any sense of fossilized cultural systems."

karena tidak seluruh aspek perilaku, laku dan hasil laku dapat terekam dalam artefak (sebagai data arkeologi), apalagi antara saat benda (artefak) tersebut dibuat, digunakan, tak terpakai lagi, rusak, hilang atau terkubur sampai kemudian ditemukan oleh para arkeolog (atau orang lain) dengan berbagai cara; telah melalui perjalanan panjang dan berbagai pengaruh, baik kultural maupun non-kultural, sehingga dalam banyak hal merubah ruang dan hubungan, menyusutkan atau menambah jumlah, mengubah kualitas dan bentuk dan sebagainya.

Karena itu, arkeologi sebagaimana ilmu-ilmu lainnya, adalah tidak mungkin untuk meneliti "universe", tetapi penelitian populasi yang diwakili oleh sampel-sampel terpilih. Oleh sebab itu pula, maka perencanaan strategi sampling, baik dalam survei maupun ekskavasi, sama nilai/derajat kepentingannya dengan survei maupun ekskavasi yang dioperasionalkan. Pertimbangan-pertimbangan ini pun akan diterapkan dalam studi kancan di Pulau Panjang.

A. STRATEGI, METODE DAN TEKNIK

Tata Ruang Pulau Panjang di masa mendatang menjelaskan bahwa kampung Peres dan Kepaksan akan digunakan sebagai tempat pemukiman. Padahal di kedua tempat ini secara arkeologis lebih penting dibanding kampung yang lainnya. Atas dasar itu maka dibuat skala prioritas, yakni kampung Peres dan Kepaksan harus

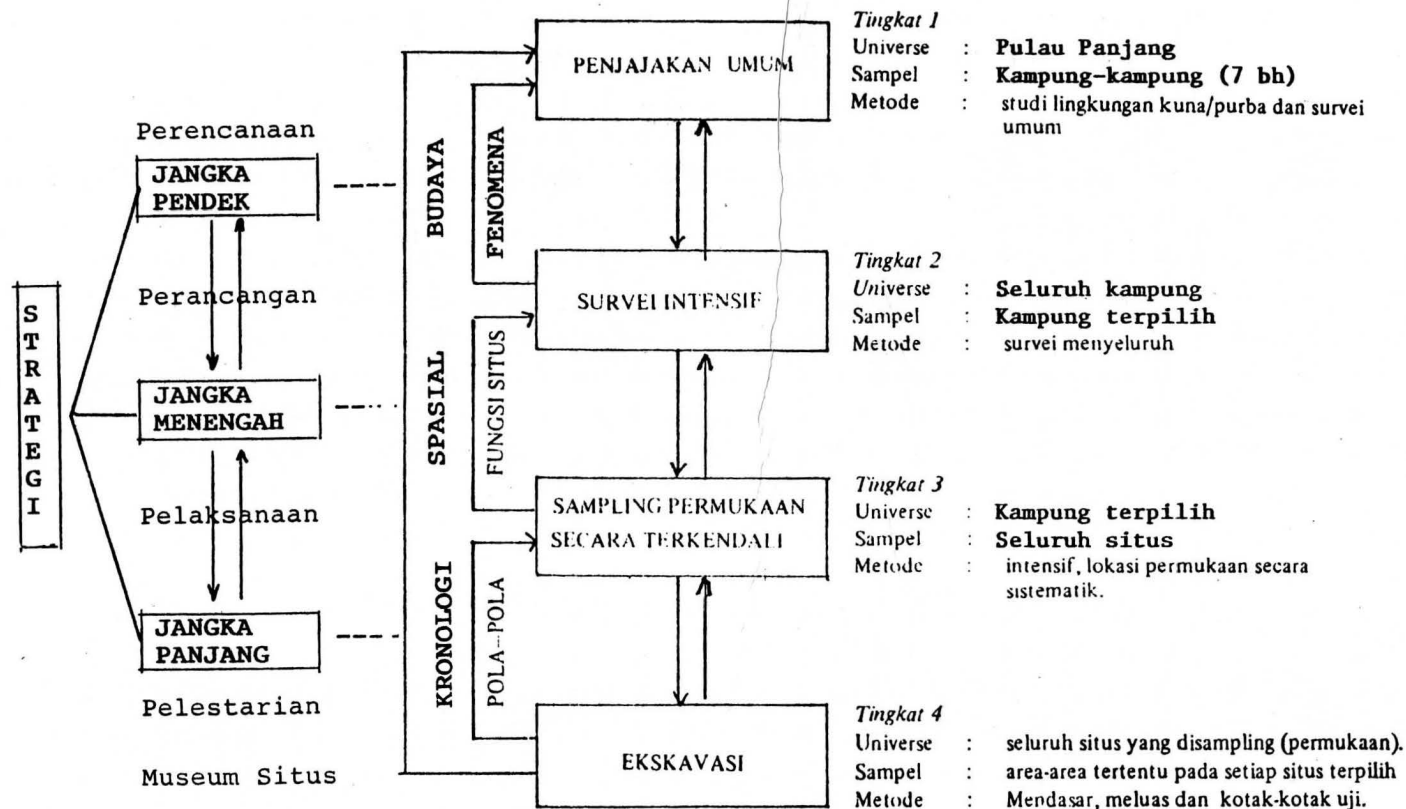


DIAGRAM ALUR STRATEGI PENELITIAN P. PANJANG

segera direkam. Strategi perekaman adalah survei pendahuluan dan dilanjutkan rescue ekskavasi.

Dengan memodifikasi strategi penelitian Charles Redman (1974) dan juga Lewis R. Binford (1972), maka strategi yang akan dilaksanakan di Pulau Panjang disesuaikan dengan keperluan jangka pendek, menengah dan panjang serta sasaran-sasaran yang disepakati/ditetapkan.

Pada bagan berikut, akan dapat dikorelasikan antara tujuan, lingkup ruang, lingkup interpretasi, serta satuan-satuan sampling yang diharapkan menghasilkan data arkeologi. Sesuai dengan lingkup penelitian makro, yang bersifat eksploratif (penjajagan), yang berjangka pendek, bagi kepentingan masukan data perencanaan dan perancangan, maka metode penelitian yang diterapkan adalah induktif-deskriptif, di mana para peneliti tidak mengajukan hipotesis apapun untuk diuji dalam penelitian.

Mengingat penelitian masih pada tahap observasional, maka teknik yang digunakan adalah survei, baik dengan (1) pengamatan fenomena lapangan, dan (2) wawancara-wawancara. Teknik sampling dalam survei lapangan menggunakan gabungan antara teknik-teknik: casual, purposive dan simple random sampling, mengingat tidak ditetapkannya hipotesis-hipotesis penelitian untuk diuji di lapangan.

Deskripsi hasil penelitian diarahkan pada bentuk, ruang dan kronologi relatif dari fenomena arkeologi/sejarah yang dijumpai di lapangan. Sedangkan deskripsi hasil wawancara diarahkan untuk: (a) mengetahui hubungan, pengetahuan dan persepsi responden terhadap data arkeologis atau sesuatu peristiwa sejarah di situs yang diteliti, dan (b) melengkapi data dan latar belakang sejarah mutakhir dari fenomena yang dijumpai di situs.

Deskripsi artefaktual dan struktur (jika ditemukan) akan diarahkan pada pemahaman bentuk, bahan, warna, ukuran (orthogonal), tipe (jenis), sifat penyebaran, kualitas/kondisi, signifikansi dan perspektif penelitiannya.

B. OPERASIONALISASI KEGIATAN LAPANGAN

Pelaksanaan survei di Pulau Panjang telah dilaksanakan tanggal 2 Nopember s/d 23 Nopember 1990. Adapun susunan tim adalah:

Ketua tim : Drs. Halwany Michrob, M.Sc.
 Anggota : Drs. Syarif Achmadi,
 Drs. Teuku Hanif,
 Sutikno,
 Hardinun.

Seluruh tim kecil tersebut, secara terpadu bergiat dalam keseluruhan proses penelitian sejak awal sampai disusunnya laporan kerja. Tahapan proses penelitian tersebut, meliputi:

1. studi kepustakaan
2. kajian fenomena P. Panjang dan proyeksi pengembangannya
3. perumusan struktur permasalahan;
4. perumusan kerangka pemikiran sebagai alat ilmiah bagi pembenaran perlu dilakukannya penelitian, serta signifikansi dan dampak penelitian yang diharapkan.
5. penentuan strategi penelitian;
6. pemilihan metode, sistem dan teknik sampling serta satuan-satuan (units) dan besarannya (sampling sizes).
7. penentuan variabel-variabel yang akan diamati; Pelaksanaan Penelitian Lapangan, perekaman dan pendokumentasian.
8. pengolahan data dan penganalisaan;
9. penarikan generalisasi empirik;
10. pemeriksaan ulang seluruh hasil pengolahan/analisa;
11. presentasi hasil penelitian dalam bentuk laporan kerja, dilengkapi dengan berbagai lampiran visualisasi data lapangan.

Tim telah melakukan eksplorasi lapangan dengan mengunjungi kampung-kampung: Peres, Kampung Baru, Kampung Kepaksan. Berarti mencapai 3 kampung dari 7 kampung yang ada di Pulau Panjang.

C. HASIL KEGIATAN LAPANGAN

Hasil survei permukaan di Pulau Panjang secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yakni kelompok benda tak bergerak dan kelompok benda bergerak. Untuk jelasnya dapat diuraikan seperti di bawah ini.

1. Benda tak Bergerak

Maksud benda tak bergerak adalah tinggalan arkeologis yang tidak dapat pindah tempat. Atau apabila dipindah akan menyebabkan benda tersebut rusak. Umumnya yang termasuk benda tak bergerak berupa bangunan atau bentuk lain.

a. *Mesjid*

Di Pulau Panjang terdapat lebih dari lima mesjid yang mempola pada mesjid lama. Salah satu mesjid tersebut adalah mesjid Peres. Mesjid ini beratap tingkat empat, terdapat kolam, kemuncak, serambi dan gapura, serta permakaman. Berbeda dengan kemuncak mesjid yang lazim, maka kemuncak mesjid Peres berupa kepala angsa berjumlah 8 buah yang tersusun atas dua tingkat sehingga tiap- tiap tingkat terdiri dari empat kepala angsa. Tiap-tiap kepala angsa ini mengarah ke penjuruan mata angin.

Hal lain yang unik, pada mesjid kuno yang menggunakan atap tingkat biasanya ada tiang utama yang terletak di tengah. Hal ini tidak ada pada mesjid Peres. Selain itu mesjid di tempat ini antara mimbar dan mihrab terletak saling bersebelahan. Dengan kata lain mimbar itu berupa ceruk.

Mesjid yang sekarang ada, merupakan pemekaran dari mesjid lama. Tepatnya pembangunan kembali mesjid ini dilakukan tahun 1927. Adapun mesjid sebelumnya dibangun tahun 1918.

b. *Rumah Adat*

Rumah adat yang terdapat di Pulau Panjang hanya tinggal dua buah yaitu terletak di kampung Peres dan kampung Baru. Rumah adat ini terbuat dari kayu, menggunakan atap seng atau genteng. Akan tetapi masih terdapat juga rumah menggunakan atap motif garuda, beratap daun. Di Peres rumah yang menggunakan atap motif garuda dan atap daun ada 5 rumah. Pada umumnya rumah-rumah di atas tidak ada WC dan kamar mandi.

c. *Sisa Tembok Bangunan*

Sisa tembok bangunan yang oleh penduduk disebut Pagedongan terletak di kampung Kepaksan (Sukarela). Bahan batu bata, spesi batu kapur dan karang. Menurut keterangan juru kunci rusaknya bangunan ini selain karena alam, juga ulah sebagian manusia yang memanfaatkan bata-bata bangunan ini untuk membangun madrasah, dan keperluan yang lain.

Sisa tembok ini di bagian barat (menghadap ke laut/Bojonegara) berlepa. Sedangkan yang di bagian timurnya tidak berlepa. Bata-bata tembok ini disusun memanjang dan melebar, sehingga tampak tebal. Selain itu di sekitar tembok juga ditemukan hamparan bata dan genteng.

d. *Struktur Pondasi*

Struktur yang diperkirakan bekas pondasi di kampung Peres ditemukan di dua lokasi. Sedangkan di kampung Kepaksan ditemukan di satu lokasi.

Temuan di kampung Peres terletak di halaman mesjid dan kompleks makam Buyut Sani. Adapun di kampung Kepaksan ditemukan di sekitar sisa tembok bangunan Pagedongan.

Struktur yang terletak di halaman mesjid berupa batu karang. Menurut informasi di luar halaman makam dahulu juga dijumpai struktur yang sama. Berhubung mengganggu jalan maka kemudian dihancurkan. Struktur yang terletak di kompleks makam Buyut Sani berjumlah 5 areal yang berbeda. 4 struktur menggunakan bahan bata, sedang struktur yang lain menggunakan batu karang. Penduduk dan juru kunci tidak tahu apakah dahulu di kompleks makam ini ada bangunan. Adapun struktur yang terdapat di Pagedongan terdiri dari batu bata bercampur karang.

e. *Sumur*

Di Peres paling tidak terdapat dua sumur yang diperkirakan kuno. Sumur itu berbeda bentuknya. Menurut informasi sumur yang terletak di kompleks makam Buyut Elong berbentuk segitiga. Akan tetapi sumur ini tidak dapat dikenali lagi karena telah tertutup pohon ipik. Adapun sumur yang lain penduduk mengenalnya dengan nama Sumurinum. Sumur ini sampai sekarang merupakan sumber air tawar yang jernih dan tidak pernah kering. Garis tengah sumur 60 cm., bibir berlepa, dan diberi atap di atasnya.

f. *Pal*

Pal atau tugu yang diperkirakan sebagai batas atau tambatan perahu ditemukan di empat penjuru. Salah satu pal yang menarik adalah pal yang ditemukan di kampung Peres. Tepatnya pal ini terletak di tengah daratan karang yang tidak terlalu luas. Keistimewaan pal ini adalah memuat tulisan Cina pada dua sisinya.

g. *Komplek Makam Buyut Sani*

Komplek makam Buyut Sani terletak didekat mesjid Peres. Permakaman ini tidak berdinding keliling. Pada umunya nisan terbuat dari batu karang dan tidak memuat nama serta angka tahun. Demikian juga jirat sebagian besar menggunakan batu karang yang ditumpuk seperti apa adanya. Sengah makam yang baru menggunakan nisan kayu, ada nama dan berangka tahun.

Tokoh utama yang dikubur di makam ini adalah Buyut Sani. Buyut Sani dianggap sebagai tokoh/cikal bakal penduduk Pulau Panjang.

Menurut cerita ia lebih dikenal sebagai Cikcani yang dihubungkan dengan tanah Palembang. Akan tetapi ada juga yang mengatakan bahwa ia berasal dari Mandar atau Sulawesi.

Makam Buyut Sani sekarang bercungkup. Nisannya berbentuk gada dan ujung keris. Selain nisan Buyut Sani di kompleks makam ini banyak ditemukan nisan bentuk lain seperti yang umum ditemukan di permakaman kerajaan Banten.

Di antara nisan-nisan itu ada 3 nisan yang cukup menarik. Nisan ini terbuat dari batu andesit, ukuran lebih besar dan jiratnya tersusun rapi (sengaja dibentuk). Siapa tokoh yang dikubur di sini tidak diketahui secara pasti.

2. Benda Bergerak

Maksud benda bergerak adalah tinggalan yang dapat dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain tanpa menyebabkan kerusakan. Umumnya yang termasuk benda bergerak berupa alat rumah tangga, senjata atau yang lain.

a. *Stempel*

Di kampung Peres ditemukan stempel dari bahan kuningan. Tangkai stempel berupa kayu. Sampai sekarang stempel ini disimpan oleh Sulaeman bin Abdul Rahman. Adapun tulisan yang tertera berbunyi: "POELO PANDJANG DISTRICT SERANG" pada kelilingnya. Sedangkan pada bagian tengahnya berbunyi "ALPERES".

b. *Senjata*

Di kampung Peres ditemukan juga senjata. Sekarang senjata ini disimpan oleh Sulaeman. Wujudnya berupa pedang dan keris. Menurut penuturannya keris itu datang sendiri dan merupakan warisan yang diperoleh dari generasi pendahulunya. Kedua jenis senjata itu terbuat dari besi

c. *Mata Uang*

Di kampung Baru ditemukan mata uang logam. Mata uang ini berbentuk bulat dan berwarna kuning. Garis tengah kurang dari 3 cm. Demikian juga ketebalannya kurang dari 0,5 cm. Pada satu sisi terdapat lukisan padi dan mahkota serta tulisan "REGINA FID: DEE BRITANNIARIUM". Adapun pada sisi yang lain terdapat lukisan ratu (wanita) serta tulisan berbunyi "VICTORIA DEI GRATIA 1884". Sekarang mata uang ini disimpan oleh Haji Fatoni.

d. *Perkakas Rumah*

Perkakas rumah kuno banyak ditemukan di rumah-rumah penduduk. Perkakas itu berupa almari, kursi, meja, meja hias, rak makan, kotak berukir. Akan tetapi sebagian telah banyak yang dijual.

Pada umunya perkakas itu terbuat dari kayu yang diberi hiasan, baik berupa porselen, marmer maupun ukiran. Adapun alat rumah yang dapat ditemukan berupa jambangan dan nampan. Jambangan ini berupa porselen polos berwarna putih. Bentuknya ceper dan pipih. Sekarang ini disimpan oleh Ibu Juhariah di Peres.

D. RENCANA EKSKAVASI PENYELAMATAN

Salah satu keputusan yang didasarkan pada hasil pengamatan, ialah kesimpulan sementara bahwa Pulau Panjang mengandung gejala atau fenomena-fenomena arkeologis, yang sifat, kepadatan (frekwensi), penyebarannya belum diketahui, yakni berupa tinggalan arkeologis yang cukup berarti. Tinggalan itu antara lain berupa sisa tembok bangunan, bekas pondasi, komplek makam, mesjid kuno, rumah adat, mata uang, stempel, dan lain-lain. Hal ini menyadarkan kita perlu segera mengambil langkah penyelamatan. Sebagai contoh, tinggalan sisa tembok Pagedongan merupakan salah satu hasil arsitektur asing. Untuk lebih mengetahui dan memahami sisa bangunan ini perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Cerita yang hidup di kalangan masyarakat mengaitkan bangunan ini dengan benteng Sultan Ageng Tirtayasa bahkan Hasanudin. Ada juga yang mengaitkan dengan benteng Portugis atau Belanda. Demikian juga mengenai fungsi bangunan tidak jelas. Ada yang mengatakan sebagai tempat pengintaian, benteng pertahanan, dan penjara.

Komplek makam Buyut Sani oleh masyarakat dianggap sebagai makam pahlawan mereka. Sampai sekarang pada hari-hari tertentu masih banyak orang yang berziarah untuk minta berkah. Kebiasaan ini juga dapat ditemui pada kubur tokoh-tokoh Islam yang lain seperti Sultan Hasanudin di Banten.

Artefak mata uang menjelaskan pada kesimpulan sementara bahwa paling tidak tahun 1884 Pulau Panjang telah ramai dikunjungi orang. Artefak stempel juga menguatkan bahwa Pulau Panjang telah berperan. Penyebutan kata district Serang memberi gambaran bahwa Peres (Pulau Panjang) merupakan bagian penting dari masa kolonial. Barangkali informasi masyarakat bahwa Peres dahulu merupakan perwakilan VOC dapat diterima.

Penyebutan Peres itu sendiri sejak tahun 1923 berubah menjadi nama kampung. Sebelumnya Peres berarti Lurah atau Kepala Desa. Demikian juga dari toponim Sukadiri, Kebalen memperlihatkan betapa erat hubungan Pulau Panjang dengan

kerajaan Banten. Nama tersebut identik pula dengan Tome Peres yang singgah di Banten pada tahun 1513 M.

Namun semua ini tidak berarti jika dibiarkan tanpa usaha penyelamatan dan penelitian. Oleh karena itu dalam kesempatan berikut hendaknya dapat dilakukan rescue ekskavasi terutama di sisa dinding tembok Pagedongan dan kampung Peres. Alasan perlunya ekskavasi adalah:

1. Mengungkap bentuk dan fungsi bangunan
2. Menyelamatkan artefak bangunan
3. Sumbangan untuk membuka tabir kegelapan sejarah Pulau Panjang.

E. HASIL EKSKAVASI PENYELAMATAN

Sejak tanggal dimulainya survei Pulau Panjang tanggal 22 Nopember 1990, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Jawa Barat, DKI Jakarta dan Lampung atas dasar partisipasi aktif dengan Pemda DT. II Kabupaten Serang, survei tahap II. dilanjutkan sejak tanggal 12 Desember sampai dengan 25 Desember 1990 sekaligus mengadakan serangkaian ekskavasi penyelamatan pada situs-situs Pagedongan, Kubur kuno "Buyut Ce Sani" dan Pelabuhan Lama Peres. Di samping aktifitas survei lanjutan ke situs "kubur Budha" dan utara Kampung Baru, juga pada tanggal 17-18 Desember 1990 telah kami adakan kegiatan lain berupa survei dan arkeologi di bawah air di sekitar Tanjung Gosong sebelah tenggara pantai Peres.

Adapun Tim Ekskavasi Penyelamatan ini dipimpin langsung oleh Kepala Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Drs. Halwany Michrob, M.Sc dengan beranggotakan:

- | | |
|------------------------------------|-----------------------|
| a. 3 orang Arkeolog : | 1. Drs. Sadio Budi |
| | 2. Drs. Syarif Ahmadi |
| | 3. Drs. Teuku Hanif |
| b. 2 orang Filolog : | 1. Drs. Atma Sejati |
| | 2. Dra. Nurlela Ambru |
| c. Seorang Sejarawan: | 1. Dra. Ifadah |
| d. Seorang Ahli Hukum: | 1. Gunarko, SH. |
| e. Seorang Statistik Kependudukan: | 1. Drs. Hiswara |
| f. 2 orang Tekno Arkeologi: | 1. Ganjar Kelana |
| | 2. Suhardja |

- g. 4 orang tenaga ekskavasi:
 1. Obay Sobari
 2. Dedy S. Priatna
 3. Bahrul Ulum
 4. Kusnadi
- h. 2 orang Juru Gambar:
 1. Udin Syafiudin
 2. Paiman

Kegiatan ekskavasi penyelamatan situs Pagedongan dan situs Peres (Buyut Sani) Pulau panjang dimulai pada hari Kamis tanggal 13 Desember 1990, yaitu dengan melakukan pengukuran/pemetaan situs Pagedongan sekaligus membuat lay out kotak gali. Tenaga pelaksana dibagi menjadi dua kelompok yakni satu kelompok melaksanakan pemetaan dan kelompok lain (4 orang) membuka kotak gali.

Adapun kotak gali yang pertama kali dibuka adalah kotak gali -4-A kwadran b dan kotak -3-B kwadran c.

Pgd./III/-3-Bkwd. c/13-12-1990.

Kotak dibuka dengan ukuran 1x2 m. Pembukaan kotak ini bertujuan melihat konstruksi secara alur pondasi yang mungkin sekali ditemukan di sini. Pada awal pembukaan yaitu pada spit 1 belum nampak gejala adanya struktur berupa pondasi yang dimaksud, kecuali hamparan akar pohon kelapa yang menutupi permukaan kotak. Tapi bila melihat sisa tinggalan bangunan yang nampak di atas permukaan jelas memperlihatkan adanya pen (kunci bangunan di bagian hook) untuk penggalian dilanjutkan.

Pada spit 2 terlihat sisa kunci di sudut kotak gali walau hanya setengah bata. Dan pada kedalaman 30 cm. yaitu pada spit 3, di sudut kotak ini nampak 3 lapis bata yang merupakan bata pengunci dan pada lapis berikutnya terlihat bagian pondasi di mana alur dinding berdiri.

Penggalian dilanjutkan hingga spit 4 dengan menampakkan pondasi dengan lebar 50 cm. memanjang dengan arah barat laut tenggara. Sedang pada bagian lain dasar kotak tampak hamparan pasir kapur sisa spesi. Sementara penggalian di kotak ini dihentikan. Temuan serta berupa pecahan gerabah.

Strategrafi yang nampak adalah :

- Tanah humus campur akar kelapa
- Pasir campur sisa spesi kapur

- Pasir laut berpartikel halus
- Karang.

Pgd./III/-4-A/13-12-1990.

Pembukaan kotak berukuran 2x1 meter ini bertujuan untuk menelusuri alur pondasi yang ditemukan di kotak -3-B. Permukaan kotak penuh dengan hamparan pecahan batu bata dan genteng serta sisa spesi kapur. Gejala ini yang mendukung untuk membuka kotak dengan harapan bisa menemukan pondasi dimaksud.

Pada awal pembukaan kotak seperti halnya kotak -3-B banyak sekali akar pohon kelapa di samping pecahan batu bata. Penggalan dilanjutkan hingga spit-spit berikutnya hingga mencapai kedalaman 40 cm. atau spit 4 namun sejauh penggalan dilakukan tidak ditemukan struktur dimaksud. Yang nampak pada dasar kotak hanya hamparan batu karang dan pasir laut campur sisa hewan laut (karang dan kerang). Temuan serta lainnya berupa pecahan pipa Belanda (bagian tangkai). Lapisan tanah yang nampak adalah sebagai berikut:

- Tanah humus tebal campur pecahan bata dan akar kelapa
- Pasirlaut campur sisa hewan laut kerang dan karang
- Batu karang.

Pgd./III/-3-B kwd. d/13-12-1990.

Kotak -3-B ini dibuka dengan ukuran 2x1 meter, tepatnya di sebelah utara sisa tinggalan dinding. Adapun tujuan membuka kotak ini adalah untuk melihat kelanjutan alur pondasi tempat berdirinya dinding tersebut.

Pada awal pembukaan tampak pecahan batu bata campur dengan akar kelapa. Baru pada spit 2 nampak adanya pasangan batu bata dengan orientasi utara timur laut dan selatan barat daya, yang terdiri dari satu lapis bata sedang di bagian bawahnya masih juga ditemui bata serupa. Penggalan dilanjutkan, dan pada spit 4 nampak plen pertama dengan jarak dari pasangan bata di atas 10 cm. terus ke bawah. Sisi pondasi sebelah barat diperdalam hingga mencapai kedalaman 60 cm. di mana sudah mulai nampak hamparan pasir laut dan batu karang akan tetapi pondasi batu bata masih berlanjut ke bawah sehingga nampak lebih rendah lagi dari hamparan batu karang. Kemungkinan besar di saat pemasangan bata pondasi terlebih dahulu karang yang ada dikupas sehingga pasangan bata pondasi berada di antara batu karang tersebut.

Sementara penggalan pada kotak ini dihentikan, dengan temuan serta berupa anak peluru terbuat dari timah. Adapun lapisan tanah yang nampak adalah:

- Tanah humus campur pecahan bata dan akar kelapa
- Pasir laut campur hewan laut (karang dan kerang)
- Batu karang.

Pgd./III/-3-B kwd. b/14-12-1990.

Pembukaan kotak gali ini bertujuan untuk menelusuri temuan pondasi di kotak -3-B kwd c. di mana pondasi yang ditemukan menjorok ke kotak -3-B kwd. b.

Di awal pembukaan kotak belum nampak gejala adanya struktur dimaksud yang ada adalah hamparan akar pohon kelapa dan sedikit pecahan bata.

Penggalian dilanjutkan pada spit 2 dan 3 namun belum juga nampak, baru pada awal spit 4 terlihat ada sisa spesi yang ternyata masih melekat pada bagian pondasi yang dicari. Dari tampakkan ini jelas kalau bata dinding sudah habis tercongkel dan yang tersisa hanya bagian pondasinya saja. (menurut keterangan penduduk bata-bata bangunan di sini banyak yang diambil untuk pembuatan pondok pesantren dan madrasah). Penggalian pada kotak -3-B kwd. b ini sementara dihentikan dengan tinggalan temuan pada kotak gali berupa pondasi batu bata berspesi kapur dengan arah barat laut tenggara, dan mempunyai lebar 100 cm. Temuan lainnya tidak didapat kecuali pecahan batu bata, genteng dan sisa spesi kapur.

Lapisan tanah yang nampak adalah:

- Tanah humus campur pecahan bata dan akar pohon kelapa
- Pasir berpartikel halus campur sisa hewan laut kerang dan karang.

Pgd./III/-2-B kwd. b/14-12-1990.

Pembukaan kotak ini adalah dengan maksud menelusuri kelanjutan dari pondasi yang ditemukan di kotak -3-B kwd. c dan d, di mana pondasi tersebut menjorok ke arah kotak -2-B ini. Untuk itulah dibuka kotak gali -2-B kwd. b dengan ukuran 2x3 meter. Pada pembukaan kotak hanya di dapat sedikit pecahan bata dan genteng walaupun di permukaan nampak banyak sekali pecahan serupa. Penggalian dilanjutkan hingga spit 2 dan 3. terlihat adanya batu bata bekas dinding yang sudah terlepas. Dan pada kedalaman 40 cm. yaitu pada spit 4 baru nampak pondasi yang dicari yang ternyata juga merupakan hook dari pondasi bangunan yang mengarah barat daya timur laut dan bertemu dengan pondasi yang mengarah barat laut tenggara. Temuan lain berupa pecahan batu bata dan sisa spesi kapur serta sedikit pecahan genteng.

Lapisan tanah yang terlihat adalah:

- Tanah humus campur akar kelapa dan pecahan bata
- Pasir laut campur sisa hewan laut berupa karang dan kerang.

Pgd./III/-4-A kwd. d/15-12-1990.

Pembukaan kotak gali ini bertujuan mencari sudut pertemuan (hook) dari pondasi yang ditemukan di sebelah selatan dengan pondasi sebelah timur. Untuk itu dibuka kotak ini sehubungan dengan ditemukannya sudut pertemuan antara pondasi barat dengan utara di kotak -2-B di mana dengan menarik jarak antara kedua sudut yang ditemukan maka dibuka kotak gali pada grid 4 tepatnya kotak gali -4-A kwd. d.

Pada awal pembukaan seperti halnya kotak-kotak gali lainnya di sini pun banyak ditemukan hamparan akar kelapa bercampur dengan pecahan batu bata dan genteng. Ukuran kotak yang dibuka adalah 2x1 meter. Penggalan pada spit 2 sampai dengan spit 4 belum terlihat adanya pondasi yang dimaksud, padahal di kotak -3-B kwd. b pada kedalaman 40 cm. sudah mulai nampak pondasi ini. Penggalan dilanjutkan hingga spit 5. Barulah nampak adanya pondasi tersebut sekaligus menampakkan sudut temu kedua pondasi. Sebab di sini nampak adanya gejala membeloknya pondasi ke arah utara. Untuk itu perlu membuka kotak di sebelah utara untuk membuktikan adanya hook ke empat. Dari ke enam kotak gali yang dibuka tiga kotak memperlihatkan adanya tiga buah hook (sudut temu). Dan dari ke tiga hook yang nampak ini sudah bisa diraba berapa luas dari ruang bangunan ini, karena jarak antara hook satu dengan lainnya adalah 5 meter. Sementara penggalan dikotak ini dihentikan. Temuan lain tidak ada kecuali pecahan batu bata dan sisa spesi kapur.

Strategi yang nampak adalah:

- Tanah humus campur pecahan bata dan akar kelapa
- Pasir laut campur sisa hewan laut.

Pgd./III/-3-A kwd. a/15-12-1990.

Pembukaan kotan ini bertujuan mencari sudut temu pondasi utara dan timur. Kotak yang dibuka berukuran 2x2 meter. Sejak awal pembukaan kotak belum nampak gejala adanya struktur berupa pondasi yang dimaksud, yang ada hanya berupa pecahan batu bata dan genteng. Penggalan dilanjutkan hingga kedalaman 50 cm. yaitu spit 5 baru nampak pondasi yang sekaligus sudut temu yang dicari. Jelaslah sudah denah bangunan tersebut yang berukuran 4x5 meter, berbentuk

bujur sangkar. Tinggal saja apa fungsi dari bangunan ini. Sangatlah mustahil kalau tidak ada kegiatan lain yang akan mendukung fungsi bangunan itu sendiri, maka untuk itu perlu kiranya membuka satu kotak gali di bagian tengah dari denah bangunan ini. Untuk sementara penggalian dihentikan pada spit 5. Temuan berarti lainnya tidak didapat kecuali pecahan batu bata dan genteng.

Lapisan yang nampak pada kotak gali ini adalah:

- Tanah humus campur akar pohon kelapa dan akar pohon Kesambi/kosambi
- Tanah campur pasir laut dan kerang
- Pasir laut berpartikel halus campur karang dan kerang.

Pgd./III/-3-B kwd. a-b/16-12-1990.

Seperti telah disebutkan di atas, dengan sudah ditemukannya ke empat sudut temu dari pondasi tersebut, maka perlu membuka kotak gali di bagian tengahnya dengan harapan bisa ditemukan indikasi lain yang bisa mendukung fungsi dari bangunan ini. Untuk itu maka dibuka kotak -3-B kwd. a-b dengan ukuran 2x1 meter. Pembukaan kotak ini didukung pula oleh kecurigaan akan permukaan tanah yang sedikit amblas/turun bila dibandingkan dengan permukaan tanah pada kotak gali lainnya.

Seperti juga kotak kotak gali yang lain pada kotak inipun dijumpai akar kelapa selain pecahan batu bata. Penggalian dilanjutkan dari spit 2 sampai dengan spit 4 yang dijumpai hanyalah pecahan batu bata dan beberapa batu bata utuh serta sisa spesi serta pecahan genteng. Malah ada di antaranya temuan batu bata berukuran kecil dan batu bata yang dibentuk sedemikian rupa dengan dipotong salah satu sudutnya seperti halnya kalau akan dibuat tiang bangunan dari bata. Kecurigaan akan kotak gali ini adalah banyaknya batu bata yang ditemukan hingga menjelang spit 5 padahal kalau melihat kotak gali lainnya pada kedalaman seperti ini sudah mulai adanya pasir laut, tetapi di sini belum nampak.

Ternyata pada spit 6 di kedua sisi kotak gali yaitu sisi utara dan selatan ditemukan struktur dari batu bata berspesi kapur dengan bentuk melingkar. Untuk itu karena gejala yang nampak mengajak untuk lebih mengetahui bentuk dari struktur ini maka kotak gali ini diperluas ke arah barat, utara dan selatan hingga kotak gali ini berukuran 4x4 meter. Pada penggalian di sekitar kotak gali tadi seperti halnya kotak gali lain dari spit 1 hingga spit 4 tidak ditemukan temuan berarti kecuali pecahan bata, sedang menjelang spit 5 didapat hamparan pasir laut campur karang dan kerang. Menjelang spit 6 di kedalaman 55 cm. mulai ditemukan hamparan batu karang tapi di dekat struktur yang dijumpai pada kotak sebelum dilakukan perluasan, masih dijumpai batu bata.

Pada kedalaman 60 cm. yaitu pada spit 6 nampak jelas kalau struktur tadi berupa sumur dan yang nampak dipermukaan kotak mungkin bagian bibir sumur (?). Penggalan dilanjutkan hingga spit 13 dengan kedalaman 130 cm. pada bagian dalam struktur tadi dan masih banyak pula didapat bata serupa. Penggalan terus dilanjutkan selain memperdalam bagian struktur juga memperluas kotak gali ke arah timur 1 meter pada kota -3-A kwd. c dan d. Sehingga ukuran kotak gali menjadi 5x5 meter. Penggalan masih berlanjut hingga spit 18 dengan kedalaman 180 cm., temuan yang didapat berupa pasangan tegel merah pada dasar struktur tersebut.

Dengan ditemukannya struktur tadi semakin jelas bahwa bangunan tersebut bukanlah sebuah sumur seperti dugaan semula tapi ternyata adalah merupakan sebuah bak penampungan air hujan, seperti juga yang banyak terlihat di beberapa kampung disekitar Pulau Panjang ini.

Sementara penggalan di situs Pagedongan ini dihentikan kendati perlu membuka beberapa kotak lagi untuk melihat Jalan lama untuk keluar masuk tempat ini, misalnya atau barangkali masih ada bangunan lain yang terpisah dengan bangunan ini.

Penggalan juga dilakukan di situs Buyut Sani Peres dengan membuka beberapa kotak gali yang diuraikan di bawah ini.

BSN/IV/1-A Kwd. d/14-12-1990

Kotak pertama yang dibuka adalah kotak 1-A pada Kwd. d dengan ukuran 2x1 meter yang bertujuan untuk melihat lebih jauh konstruksi bangunan berupa pondasi yang semula sudah terlihat di permukaan tanah. Penggalan pada spit 1 dan 2 didapat pasangan bata yang terdiri dari dua lapis berspesi kapur yang berdiri di atas pondasi selebar 45 cm. Penggalan pada kotak ini berakhir pada spit 3 dengan tinggalan temuan berupa pondasi yang ternyata juga merupakan hook sudut barat laut pada bagian lain dasar kotak tampak pasir dan batu karang sebagai alas pondasinya. Temuan lepas berupa pecahan batu bata dan pecahan gerabah.

Lapisan tanah yang nampak pada kotak ini berupa:

- Tanah humus campur akar rumput.
- Pasir laut campur kerang dan karang.
- Batu karang.

BSN/II/-1 A Kwd. a dan b/ 15-12-1990

Kotak kedua yang dibuka adalah kotak gali -1A pada Kwd. a dan b, dengan ukuran 2x2 meter. Pembukaan kotak ini bertujuan mencari sudut temu dari pondasi yang sebagian sudah terlihat di permukaan yaitu sisi selatan dan timur.

Mulai dari spit 1 sudah terlihat pasangan batu bata pada bagian sudut tenggara ini berupa sisa pilar yang berdiri di atas pondasi yang juga terbuat dari batu bata berspesi kapur selebar 45 cm. Selain itu juga terlihat sisa dinding di kedua sisinya (selatan dan timur) pasangan batu bata yang terdiri dua lapis dan bila melihat pola ikat bata yang nampak di sini berbeda dengan yang terdapat di situs Pagedongan. Di situs Buyut Sani, Peres, berpola ikat British style sedang di situs Pagedongan, Flamming style. Adapun tipa bata yang dipakai sama ukurannya 29 x 4,5 x 14,5 cm. Dengan telah terlihatnya keempat sudut temu pondasi di situs ini nampak bentuk dari bangunan persegi empat dengan ukuran 5,50 x 4,75 m.

BSN/II/-1A Kwd. d/15-12-1990.

Kotak lain yang dibuka adalah kotak -1A dengan ukuran 1x1 m. Adapun tujuan membuka kotak ini adalah ingin melihat bagian tengah dari pondasi bangunan ini apakah ada indikasi lain yang dapat mendukung fungsi dari bangunan tersebut.

Pembukaan kotak pada spit satu belum nampak gejala adanya struktur, namun menjelang spit 2 di kedalaman 18 cm terlihat adanya pasangan batu bata terdiri dari dua buah berjajar sebanyak dua lapis akan tetapi ternyata di bagian bawah batu bata ini terlihat pasir laut dan batu karang. Untuk lebih jelas lagi maka kotak ini diperluas ke arah timur dengan ukuran 1 meter. ternyata di sini tidak ditemukan lanjutannya, mungkin pasangan batu bata ini merupakan tumpahan dari dinding yang runtuh. Temuan lain pun tidak didapat kecuali temuan lepas berupa pecahan bata.

BSN/II/1A Kwd. c/15-12-1990

Kotak keempat yang dibuka adalah kotak gali 1 A Kwd. c dengan ukuran 2x1 meter. Pada awal pengupasan sudah mulai nampak adanya struktur berupa pondasi dari batu bata berspesi kapur. Di atas pondasi ini masih terlihat pasangan bata dinding yang terdiri dua jajar bata yang dipasang dengan pola ikat British style dua lapis. Dan di bagian bawah pondasi tersebut sudah terlihat tergantung seperti juga yang ditemukan pada kotak lainnya. Bagian dasar kotak gali juga menampakkan pasir laut campur karang dan kerang serta batu karang. Temuan lepas yang didapat berupa pecahan gerabah berupa leher gentong.

Lapisan tanah :

- tanah humus campur akar rumput.
- pasir laut campur kerang dan lokan.
- batu karang.

Arkeologi bawah air/TG./17-12-1990

Dari hasil survei dan analisa foto udara, Tanjung Gosong adalah merupakan bekas pemukiman kuno yang ditinggalkan akibat abrasi, sehingga sekarang ini situs tersebut telah tergenang air rata-rata dua meter di bawah permukaan laut. Jarak situs ini dari pantai terdekat yaitu pantai tenggara Peres lebih kurang 200 meter. Maka sangat menarik perhatian bagi kami untuk meneliti lebih lanjut yaitu dengan melakukan penyelaman bawah air (under-water archaeology).

Atas bantuan Penanggung Jawab Pelelangan Pasir Putih sdr. Cholid dan crew perahu motor "Karya Mina", tim arkeologi bawah air berhasil menemukan sisa-sisa pondasi bangunan (batu bata) yang sebagian besar sudah tertutup karang. Pada kedalaman 1,75 meter terdapat hamparan pecahan gerabah tipe Panjunan dan keramik asing (diduga Ching, Imari, Sawah Kalok dan Eropa abad 18).

Menurut laporan sdr. Cholid sering masyarakat menemukan mata uang banten dan Belanda ketika mengail di situs ini. Untuk penyelamatan saat ini, Tim tidak memperoleh sebanyak data yang diharapkan. namun hasil penyelaman dapat memperoleh bukti bahwa ditinjau dari geo-arkeologi, situs Tanjung Gosong adalah sisa pemukiman kuno yang ditinggalkan penghuninya, diduga jauh sebelum adanya abrasi.

Daftar Temuan Hasil Ekskavasi

Situs: PDG, sektor III, kotak -4-A, tanggal 13-12-1990 :

- keramik,
- pipa: 1 buah

Situs: PGD, sektor III, kotak: -3 -B.d, tanggal 13-12-1990:

- artefak
- logam/peluru: 1 buah

Situs: PGD, sektor III, kotak: -3 -A, tanggal 15-12-1990:

- tembikar,
- tepihan/berhias: 2 buah
- badan: 7 buah
- arang: 1 buah

Situs: BSN, sektor II, kotak: -1 A. tanggal 15-12-1990:

- keramik

tepihan: 2 buah

Situs: BSN, sektor II, kotak: -1 A a.b. tanggal 15-12-1990:

- tembikar:

tepihan/berhias: 3 buah

badan: 2 buah

tutup: 1 buah

- keramik

tepihan: 1 buah

dasar: 2 buah

- kaca: 2 buah

- sisa hewan: 6 buah

Situs: BSN, sektor II, kotak: -1 A.a.b. tanggal 15-12-1990:

- keramik

tepihan: 2 buah

badan: 1 buah

Situs: BSN, sektor I, kotak: -1 A.c. tanggal 16-12-1990:

- tembikar

badan: 1 buah

tepihan: 1 buah

- unsur bangunan

genteng: ada

spesi: ada

- keramik

dasar: 1 buah

- sisa hewan: 1 buah

Situs: BSN, sektor III, kotak: -1 A.ab. tanggal 16-12-1990:

- unsur bangunan:

bata: banyak

dinding: sedikit

fondasi: ada

genteng: sedikit

ubin merah: sedikit

lepa/spesi: banyak

- logam
- artefak (!): 1 buah
- sisa hewan (moluska): 3 buah

Situs: PGD, sektor III, kotak: -3-A.ab. tanggal 17-12-1990:

- tembikar
- tepi/berhias: 15 buah
- badan: 90 buah
- dasar: 2 buah
- keramik
- tepi: 2 buah
- badan: 3 buah
- dasar: 2 buah
- logam
- artefak: 2 buah
- kaca
- botol: 1 buah
- dasar: 16 buah
- mata uang
- badan: 1 buah
- bibir: 1 buah

F. REKONSTRUKSI KESEJARAHAN PULAU PANJANG

Menunjuk pada berbagai sumber sejarah, hasil peninjauan (dokumentasi dan inventarisasi), hasil ekskavasi serta analogi terhadap pulau-pulau lain yang secara fisiografis memperlihatkan sejumlah persamaan ciri dengan Pulau Panjang, maka dapatlah dilakukan penyusunan sesuatu model hipotesis untuk merekonstruksi kehidupan budaya yang pernah berlangsung di Pulau Panjang.

Data arkeologi dan sumber sejarah yang dapat diamati di Pulau Panjang, setidaknya memperlihatkan bahwa pulau kapur tersebut pernah menjadi salah satu sub-sistem pemukiman, Pulau Panjang meninggalkan pada kita beberapa artefak dan sisa-sisa bangunan.

Sub sistem pemukiman merupakan bentang ruang hidup manusia, yang mana pada bentang ruang tersebut, manusia menyelenggarakan segala upaya kulturalnya

untuk memenuhi seluruh kebutuhan hidup secara maksimal, baik yang bersifat material maupun spiritual.

Pemilihan dan penentuan lokalitas pemukiman biasanya dipengaruhi oleh sejumlah faktor, misalnya jarak terhadap pusat sediaan sumberdaya alam/manusia. Menurut K.C. Chang, pemukiman manusia cenderung mengelompok, sebagai upaya untuk menekan biaya-biaya operasional sampai pada tingkat paling minimal (1967: 229-230). Sementara itu Lewis R. Binford, menyatakan bahwa pola-pola pengelompokan pemukiman manusia seperti yang terlihat pada pola sebaran situs arkeologis (site-patterning) muncul, tumbuh dan berkembang sebagai hasil interaksi antara zonasi ekonomi terhadap tempat/ruang-ruang khusus dan taktik-taktik mobilitas barang, orang dan jasa (1983: 358-359). Mengacu pada pernyataan Judge (1971), maka Ph. Soebroto menekankan pula bahwa tipe-tipe situs arkeologis, memberikan gambaran adanya hubungan erat antara pemilihan lokasi situs dengan strategi manusia masa lalu dalam memenuhi kebutuhannya (1985: 11-76-1177).

Pulau Panjang pada masanya, pernah diberitakan ramai dikunjungi orang dan Peres (P. Panjang) merupakan bagian penting dari zaman Kesultanan Banten abad ke-16 sampai pada abad ke-19 di zaman pemerintahan kolonial yang berpusat di Serang. Dari segi keamanan/pengamanan roda pemerintahan kolonial, Pulau Panjang merupakan salah-satu perwakilan pemerintah, yang tentunya merupakan pula barrier bagi segala aktifitas lintas barang, orang dan jasa di Pelabuhan Karangantu.

Tinggalan arkeologis/historis yang terdapat di Pulau Panjang, terdiri antara lain: mesjid dengan rancangbangun kuno/tradisional, rumah adat, sisa tembok dan pondasi tower pengintai, dan fungsi lain sebagai penampungan air hujan untuk minum yang disebut penduduk setempat sebagai "Gentong Mas", tugu batu (pal: triangulasi) bertulisan Cina di kedua sisinya, makam tokoh Islam (tokoh penyebar Islam), stempel resmi pemerintah kolonial di Peres, mata-uang (kepeng) Inggris bertahun 1884, dan berbagai artefak lainnya seperti pipa tembakau abad ke-18, botol Perancis abad ke-18 dan gerobag lokal.

Secara fisiografis, posisi keletakan Pulau Panjang nyaris tak berbeda dengan pulau-pulau dalam gugus Kepulauan Seribu yang menghampar di teluk Jakarta. Sejumlah pulau di antaranya, memiliki benteng, rumah sakit, bui, fasilitas pelabuhan, pergudangan, perumahan petugas dan pemukiman penduduk.

Di Pulau Panjang masih kuat ingatan penduduk dari generasi ke generasi, melalui cerita rakyat, yang menyatakan bahwa sebagian tinggalan arkeologis/historis di Pulau Panjang dikaitkan fungsinya sebagai salah satu benteng Sultan Ageng Tirtayasa. Jika saja cerita tersebut benar, sementara diketahui bahwa Sultan Ageng Tirtayasa memerintah Kesultanan Banten antara tahun 1651- 1672 M.

Sultan Ageng Tirtayasa Abdul Fath' Abdul Fattah ini dikenal sebagai seorang Sultan Banten yang:

1. mengangkat pejabat-pejabat cakap untuk menjalankan roda dan memperkuat sistem pemerintahannya, termasuk untuk mengamankan daerah Banten lainnya, seperti Lampung, Selebar, Bengkulu dll.
2. ahli strategi perang yang melakukan modernisasi angkatan perang Banten; dan memperkuat pos depan: Tangerang dan Angke.
3. tetap memantapkan hubungan dengan kekhalifahan Islam di Mekkah;
4. memperkuat basis angkatan/armada laut di Karawang, Untungjawa, Tanahara, Tanjung Pontang dan Pelabuhan Ratu.
5. mendapat kemudahan membeli/bantuan senjata dari para pedagang/pelaut Inggris, Portugis dan Perancis.
6. masa pemerintahannya senantiasa memerangi Belanda;
7. mendapat dukungan dari Kasunanan Cirebon, Mataram dan Surabaya.

Selama Pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa, berkali-kali terjadi pertempuran di Teluk Banten, termasuk penyerpahan-penyerpahan yang dilakukan oleh armada/tentara Banten terhadap kapal/armada Belanda. Kesultanan Banten adalah kesatuan politik dengan geografi pantai. Hubungan ke daerah-daerah pedalaman dapat dilakukan dengan melalui route-route jalan darat. Sedangkan hubungan ke kerajaan/negara sahabat tentu harus melalui laut. Padahal pelabuhan Karangantu saat itu hampir sepenuhnya dalam kontrol VOC. Sebagai ilustrasi, perjalanan bala tentara Banten ke Tangerang (lebih kurang 60 km.) melalui perjalanan darat harus ditempuh selama tiga hari (Halwany Michrob, 1990).

Dengan kondisi demikian, maka peranan Teluk Banten dan pulau-pulau yang ada di dalamnya, tentunya amat sentral, khususnya ketika pelabuhan Karangantu mengalami blokade armada laut VOC/Belanda.

Pulau Panjang sebagai salah satu kawasan antara Kesultanan Banten, dalam skala dan tingkat yang masih perlu diuji, tentunya juga berperan menghubungkan Banten, baik dalam lingkup pantai-pantai, pantai-pulau-pulau lain, dan pantai pedalaman di dalam lintas barang, orang dan jasa, termasuk tentunya bidang perdagangan.

Jika kemudian pada masa berikutnya, terlebih lagi setelah kekalahan Sultan Ageng Tirtayasa, Pulau Panjang tentunya masih terus berperan, bagi kepentingan VOC-Belanda. Armada VOC-Belanda tentu memiliki sejumlah pengalaman pahit, bagaimana armada perang/dagang mereka senantiasa diganggu di Teluk Banten oleh armada Banten, yang bersembunyi di kerimbunan pulau-pulau Teluk Banten.

Pulau Panjang sebagai bagian dari Banten yang bercorak *ancient front water city*, tentunya mengambil peran tertentu, mengingat setelah jatuhnya Malaka ke tangan Portugis (1511) maka perdagangan regional/internasional Selat Malaka berpindah ke Aceh dan Banten; sementara itu akibat perang Mataram, maka pusat perdagangan pindah ke Banjarmasin dan Makassar, yang seluruhnya itu menjelang akhir abad XVII M. berpindah ke Banten.

Pentingnya Kesultanan Banten dengan ekosistemnya, tampak sekali pada surat Gubernur Jenderal VOC Ryklop van Goens kepada pemerintah kerajaan Belanda pada tanggal 31 Januari 1679 a.l berbunyi: "...Yang amat perlu bagi pembinaan negeri kita, adalah penghancuran dan penghapusan Banten...Banten harus ditaklukkan bahkan harus dihancur-leburkan, atau kompeni yang harus lenyap" (Uka Tjandrasmita, 1967: 35).

Pulau Panjang sebagai kesatuan wilayah Banten dan Keultanan Banten yang bercorak Islami, masih harus pula ditelusuri kaitannnya dengan proses Islamisasi Banten dan wilayah pedalaman. Ini tentunya dikaitkan bahwa proses Islamisasi Nusantara sebagai rangkaian proses, dan bukan semata-mata sebagai peristiwa sejarah, maka tentunya Islamisasi, tidak dipandang sebagai kejadian serentak-seketika (*homotaxial*) dan tidak melalui satu jalur (*unilineal*).

Kompleksitas Islamisasi Nusantara ini memang perlu dijabarkan secara tegas, sehingga setiap bagian dari proses dapat dibedakan dengan variabel-variabel yang operasional (dapat diamati dan diukur), seperti dianjurkan oleh Taufik Abdullah (1978: 1-3), yang membedakan antara: Islam datang (terdapat bekas Islam di suatu tempat), Islam berkembang (mesjid ditemukan), dan Islam muncul sebagai kekuatan politik (sultan memerintah).

Sementara itu Dr. Hasan M. Ambary merinci secara lebih jauh, menjadi: (1) pengenalan komunitas Nusantara dengan para pedagang/pelaut Arab, Parsi dan Gujarat, (2) pengenalan komunitas Nusantara dengan pedagang/pelaut/orang Arab, Parsi, Gujarat atau lainnya yang telah Muslim, (3) tinggalnya sebagian dari orang-orang tersebut di sebagian wilayah Nusantara dan melakukan perkawinan dengan orang-orang pribumi, (4) Islam disiarkan di Nusantara, (5) sosialisasi Islam dalam kehidupan sosial-politik, (6) Islam menjadi kekuatan politik, (7) surutnya Islam sebagai kekuatan politik.

John N. Mksic (1989: 3) yang mengamati transisi masa klasik Indonesia ketika mengalami transformasi Islam, memandang kaitannya dengan sistem teori, yakni sesuatu sistem akan semakin menjadi kompleks, dan sejumlah bagian/unsur dalam sistem budaya tersebut perlu diorganisasikan dalam rangka pertukaran dan pengelolaan informasi, yang akan menentukan laju pertumbuhan perubahan dalam proporsi yang dikehendaki.

Kota-kota/pelabuhan pantai dengan seluruh ekosistemnya, pada masa perkembangan Islam di Nusantara, sekaligus memiliki berbagai fungsi, antara lain: pusat lintas barang dan jasa, pusat kebudayaan, pusat keagamaan, pusat kesenian, pusat politik, sekaligus pusat pendidikan. Keseluruhannya itu, merupakan saluran-saluran yang dikelola dan dikembangkan dalam proses Islamisasi wilayah Nusantara.

Kota-kota pantai dan bandar-bandar memiliki peran strategis dalam Islamisasi wilayah-wilayah pedalaman, seiring dengan melemahnya pusat kekuasaan politik bercorak Hindu-Budha. Kota-kota pantai dan bandar-bandar dengan segala ekosistemnya, menjadi matarantai yang penting dalam rangka hubungan-hubungan ke luar, baik dalam jelajah pendek, menengah maupun panjang.

Kota-kota pantai dan bandar-bandar, memerlukan daerah belakang (inland, hinterland) serta daerah-daerah depan yang menjadi benteng antara, baik bersifat alamiah maupun kultural, untuk mengamankan kota/bandar dari gangguan/serangan kekuatan-kekuatan yang memusuhinya. Jika demikian halnya, maka Pulau Panjang, secara hipotetis, berada dalam mata rantai tersebut, khususnya bagi ekosistem Banten sebagai pusat politik, yang secara geografis berciri *front-water city*.

Kerangka pemikiran dan hipotesis di atas itulah, yang kemudian mendasari berbagai pertimbangan arkeologis/historis, bahwa sebagian dari wilayah Pulau Panjang, khususnya kawasan yang mengandung data arkeologi/sejarah potensial, perlu diupayakan pengamanan, penelitian, pelestarian dan pemanfaatannya; serta merupakan bagian integral dari industrialisasi Pulau Panjang sebagai kesatuan hidup.

Penelitian Pulau Panjang masih jauh dari tuntas. Belum lagi kita merekam data sejarah kependudukan, sejak kapan pulau ini dihuni manusia, dan peranannya dari zaman ke zaman. Dalam penelitian (pengumpulan data) yang akan datang diharapkan dapat diperoleh data yang lebih lengkap, baik secara kuantitas maupun kualitas, sehingga sejarah budaya serta perubahan-perubahan budaya dapat dirangkaikan secara obyektif dan dapat dipercaya.

Sampai saat ini, aspek temporal dari perjalanan budaya Pulau Panjang yang dapat disusun, masih bersifat hipotetik yang harus diuji melalui berbagai data lapangan. Setidaknya untuk sementara bahwa Pulau Panjang pernah berfungsi sejak masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1672) sampai dengan tahun 1884 (angka tahun yang terdapat pada mata uang EIC/Inggris dan temuan artefak hasil ekskavasi situs Pagedongan dan Kubur Kuno di Peres seperti peluru terbuat dari timah, pecahan keramik Ching, Perancis dan pipa cangklong, masing-masing abad 17-18). Akurasi pertanggalan sejarah budaya Pulau Panjang masih harus didasarkan pada data yang lebih banyak lagi.

BAB III

TENTANG RENCANA PEMBANGUNAN INDUSTRI PETROKIMIA ^{*)}

A. LATAR BELAKANG

1. Dengan memperhatikan kondisi Pulau Panjang seperti diuraikan dalam Bab II di muka, dengan mudah kita menarik kesimpulan bahwa sektor pertanian sangat sulit untuk dikembangkan di Pulau Panjang. Demikian pula pengembangan sektor perikanan akan sangat lambat meningkatkan pendapatan penduduk Pulau Panjang ke tingkat yang berarti. Oleh karenanya arah pilihan ditujukan ke sektor industri.
2. Untuk menajamkan pilihan pembangunan di sektor industri harus diketahui terlebih dahulu Pola Pengembangan Industri Nasional yang garis besarnya adalah sebagai berikut:
 - Butir 1: Pengembangan industri nasional diarahkan untuk pendalaman dan pemantapan struktur industri serta sejauh mungkin dikaitkan dengan sektor ekonomi lainnya.
 - Butir 2: Pengembangan industri permesinan dan elektronika, dengan prioritas pengembangan kepada komoditi industri yang mempunyai pasar yang jelas, berulang, dan meningkat.
 - Butir 3: Pengembangan industri kecil.
 - Butir 4: Pengembangan ekspor komoditi industri.
 - Butir 5: Pengembangan penguasaan teknologi dalam rancang bangun dan perekayasaan.
 - Butir 6: Pengembangan kemampuan wiraswasta dan para tenaga profesi.
3. Dalam melakukan pilihan terhadap suatu industri, faktor pokok yang dominant ialah adanya bahan baku dan peluang pasar. Berdasarkan faktor bahan baku beberapa cabang industri sulit dikembangkan di Pulau Panjang, misalnya industri pulp & kertas, agro-industry, industri semen, dan banyak cabang industri lainnya.

^{*)} Telaahan Pendahuluan Pembangunan Industri di Pulau Panjang 1990, hal 3/15 s.d. 15/15.

Dengan dikombinasi faktor pasar, maka pilihan yang paling mungkin ialah industri petrokimia untuk dibangun di Pulau Panjang.

B. INDUSTRI PETROKIMIA : PENGERTIAN DAN FAKTOR UTAMA

1. Pengertian

Industri Petrokimia adalah industri kimia yang mengolah bahan baku gas alam, minyak bumi ataupun derivat-derivatnya, melalui suatu proses teknik kimia, dan akan menghasilkan berbagai macam produk, baik dasar, antara, maupun hilir, yang lebih bermanfaat dan berdaya guna.

Berdasarkan proses yang dipergunakan, maka industri petrokimia dapat dikelompokkan menjadi:

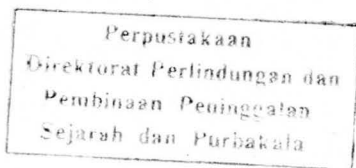
- Industri Cl, yang menghasilkan gas sintesis, amoniak, urea, maupun methanol.
- Industri Olefin, yang menghasilkan ethylen, propylen, dan butadiene.
- Industri Aromatik, yang menghasilkan benzene, toluene, dan xylene (lebih populer dengan nama BTX).

Industri Olefin dan Aromatik umumnya menghasilkan berbagai macam bahan plastik, serat sintetis, dan bahan tekstil.

2. Faktor Utama

Dalam mempertimbangkan pembangunan industri petrokimia terdapat beberapa faktor utama yaitu:

- Bahan Baku;
- Sumber Dana;
- Peluang Pasar;
- Teknologi;
- Lokasi.



a. Bahan Baku

Bahan baku utama untuk industri petrokimia ialah gas alam, dan berbagai macam hasil pengilangan minyak bumi antara lain kondensat, naphtha dan residu. Indonesia sangat beruntung memiliki persediaan gas alam yang sangat besar dan cadangan minyak bumi yang dapat bertahan sampai dengan sekitar tahun 2100.

Berikut ini data-data realisasi dan proyeksi produksi kondensat, naphtha, dan residu.

Realisasi Produksi dalam Pelita IV

(dalam ribuan barel per hari)

Bahan	Tahun 1	Tahun 5
Kondensat	4.793	164.857
Naphtha	15.840	45.920
LSWR	108.420	123.620

Proyeksi Produksi dalam Pelita V

(dalam ribuan barel per hari)

Bahan	Tahun 1	Tahun 5
Kondensat	507.400	551.200
Naphtha	21.470	10.090
LSWR	75.100	75.100

Pada saat ini bahan-bahan tersebut hampir semuanya masih diekspor karena pemakaian di dalam negeri masih sangat kecil.

Di samping itu Pemerintah merencanakan membangun 2 kilang BBM baru, yaitu EXOR I di Jawa Barat, dan EXOR II di Kalimantan Timur. Adanya tambahan 2 kilang ini akan sangat meningkatkan produksi naphtha.

Dengan demikian posisi penyediaan bahan baku untuk industri petrokimia hulu akan terjamin dalam jangka waktu panjang.

b. *Sumber Dana*

Industri petrokimia dikenal sebagai suatu industri yang membutuhkan modal investasi sangat besar. Modal investasi tersebut diperlukan untuk hal-hal sebagai berikut:

- Pembelian teknologi dari process licensor. Pembelian teknologi ini biasa dikenal sebagai PEDP (Process Engineering Design Package). Semua process licensor adalah perusahaan asing.
- Pembuatan detail engineering oleh suatu Engineering Company. Sampai dengan saat ini secara umum detail engineering masih dikerjakan oleh perusahaan asing.

- Pengadaan mesin & perlengkapan (procurement) yang umum, masih harus diimport, terlebih yang masuk kategori critical equipments.
- Pelaksanaan pembangunan (construction & erection). Sebagian besar pekerjaan construction & erection ini telah mulai dapat dilaksanakan oleh perusahaan konstruksi lokal, tetapi supervisi masih dilakukan oleh engineering company luar.
- Project management dan construction management, yang juga membutuhkan biaya besar.
- Biaya bunga bank yang di Indonesia sangat tinggi.

Sebagai contoh diperkirakan biaya pembangunan Olefin Centre di Cilacap akan mencapai USD 1,62 billion, dan pembangunan Aromatic Centre di Arun diperkirakan menelan biaya USD. 1,1 billion.

c. *Peluang Pasar*

Pada umumnya skala ekonomis industri petrokimia sangat besar sehingga diperlukan juga pasar yang besar untuk menjamin penyerapan hasil produksinya. Data-data tersebut Gambar-gambar menunjukkan peluang pasar yang terus tumbuh di dalam negeri, di samping itu peluang pasar ekspor masih cukup terbuka.

d. *Teknologi*

Pada saat ini hampir semua teknologi industri petrokimia dikuasai oleh perusahaan-perusahaan raksasa di negara-negara maju, utamanya Jepang, Amerika Serikat, dan Eropa Barat.

Untuk suatu jenis industri terkadang terdapat berbagai macam teknologi, yang masing-masing memiliki segi positif dan negatif. Sementara itu teknologi industri ini selalu berkembang setiap saat. Diperlukan upaya yang tepat untuk memilih teknologi yang paling cocok untuk diterapkan di Indonesia.

e. *Lokasi*

Apabila jenis produk dan kapasitas produksi serta macam dan jumlah bahan baku telah ditetapkan, maka pemilihan lokasi dimana industri akan dibangun harus dilakukan dengan benar. Banyak pengalaman membuktikan bahwa dalam jangka panjang, pemilihan lokasi yang tepat akan merupakan kunci survival industri tersebut.

Banyak faktor yang mempengaruhi pemilihan lokasi ini, antara lain yang paling penting adalah:

- arus barang masuk dan keluar (incoming & outgoing flow of goods);
- utilitas (air, listrik, uap, dll.);
- kondisi site (site condition) untuk mendukung pembangunan pabrik yang bangun strukturnya pada umumnya sangat besar dan sangat berat.

C. PELUANG PULAU PANJANG

1. Dalam menelaah peluang Pulau Panjang untuk lokasi industri petrokimia harus dipertimbangkan adanya faktor-faktor positif dan juga faktor negatif.

Faktor Positif

Terdapat 3 (tiga) faktor positif utama, yaitu:

- Lokasi pulau ini tidak jauh dari alur pelayaran. Dengan demikian memberi peluang baik untuk membangun sendiri sistem pelabuhan laut. Adanya pelabuhan laut adalah syarat mutlak yang tidak bisa ditawar (*conditio sine qua non*) apabila pulau ini ingin dijadikan lokasi industri besar/ Dan pelabuhan laut itu harus memenuhi syarat untuk tempat berlabuh, bongkar, dan muat kapal-kapal besar, baik interinsuler maupun samudera.
- Jarak antara pantai utara dengan laut dalam (20 m) tidak terlampau jauh. Kondisi ini memungkinkan dibangunnya pelabuhan laut dalam untuk dapat disinggahi kapal-kapal besar termasuk kapal samudera (*ocean going vessels*) ukuran menengah, yaitu antara 20.000 dwt s.d 40.000 dwt.
- Luas pulau sekitar 650 ha. Dengan luas ini dapat diharapkan dibangunnya suatu integrated petrochemical complex dengan ukuran menengah sampai dengan hampir besar. Hal ini sangat penting karena akan sangat berpengaruh pada kelayakan ekonomis dari industri yang akan dibangun tersebut. Oleh karenanya pemilihan jenis pabrik yang akan dibangun menjadi salah satu kuncinya.

Faktor Negatif

Terdapat 4 (empat) faktor negatif utama, yaitu:

- Tanah pulau ini berupa tanah gamping koral. Pada jenis tanah seperti ini sering terdapat adanya rongga-rongga (voids) di bagian dalam. Apabila rongga tersebut cukup besar dan letaknya tidak terlampau jauh di bawah permukaan, maka akan timbul hambatan serius pada konstruksi. Jalan yang paling efektif untuk mengatasinya ialah mencari dan menemukan letak rongga-rongga tersebut, kemudian mengisinya dengan concrete. Ini berarti biaya yang sangat besar, terlebih apabila ditemukan banyak rongga-rongga yang membahayakan.

Karena ini tanah kapur, maka harus dihindarkan adanya pabrik yang mempergunakan dan atau menghasilkan berbagai jenis senyawa asam keras, seperti HCl, H₂SO₄, HNO₃, dan lain-lain, karena akan bereaksi dengan tanah kapur tersebut dan akibatnya tanah akan menjadi keropos.

- Perbukaaan pulau yang hanya 2-4 m di atas MSL tidak cukup aman untuk pembangunan industri besar. Ancaman ombak perlu diteliti betul, dan kemungkinan besar permukaan harus ditinggikan menjadi rata-rata 4-5 m di atas MSL. Untuk melaksanakan ini akan dilakukan pengurugan (filling & levelling), dan tanah urugan harus didatangkan dari Pulau Jawa.
- Untuk melaksanakan pembangunan, semua peralatan dan bahan harus didatangkan ke pulau. Satu-satunya cara pengangkutan ialah angkutan laut, ini berarti harus dibangun lebih dahulu pelabuhan dengan segala fasilitas bongkar muat, dan setiap angkutan laut harus di assuransi. Biaya konstruksi di pulau ini akan sangat mahal.
- Di pulau ini tidak terdapat cukup air tawar terutama untuk keperluan proses produksi (process water & cooling water) dan tidak tersedia pusat pembangkit listrik maupun hubungan dengan jaringan transmisi PLN. Sehingga harus dibangun pusat utilitas tersendiri, yaitu untuk mengolah air laut menjadi air tawar, pembangkit tenaga listrik, dan pembangkit uap.

2. Dari uraian mengenai adanya faktor-faktor positif dan negatif seperti di atas dapat disimpulkan bahwa arah pembangunan industri petrokimia di Pulau Panjang adalah sebagai berikut:

- Industri petrokimia yang akan dibangun harus merupakan suatu industri terpadu (integrated petrovhemical complex). maksudnya ialah di pulau ini dibangun industri yang lengkap mulai dari penyediaan utilitas (air, uap dan listrik), pabrik-pabrik sebagai unit

produksi, fasilitas pergudangan (tank yard dan warehousing), pelabuhan dengan fasilitas bongkar muat, perbengkelan, sarana telekomunikasi, dan tempat pemukiman baik untuk penduduk maupun karyawan lengkap dengan sarana & prasarana yang diperlukan. Tujuannya ialah agar tercipta kondisi optimal sehingga tercapai tingkat efisiensi dan produktifitas yang tinggi.

- Dalam integrated petrochemical complex tersebut hendaknya pabrik-pabrik yang dibangun merupakan bagian dari suatu pohon industri, dan lebih dikehendaki agar mulai dari hulu (up-stream) sampai dengan antara (mid-stream). Kondisi ini juga ditujukan untuk memungkinkan tercapainya tingkat efisiensi yang tinggi karena adanya continuous flow dari material dan bisa sangat dikurangnya handlings, maupun stop-over.
- Masing-masing pabrik yang akan dibangun harus mencapai skala ekonomis.
- Total produksi dari pabrik yang akan dibangun harus lebih dari 1.500.000 ton setahun. Maksudnya ialah biaya pembangunan yang sangat besar karena adanya faktor-faktor negatif di atas dapat diserap oleh total out-put yang tinggi, sehingga biaya per satuan out-put menjadi layak.

D. PENGELOLAAN LIMBAH DAN LINGKUNGAN

1. Pokok Permasalahan

Setiap pembangunan industri, terlebih yang berskala besar, harus dipersiapkan dengan seksama baik yang menyangkut industrinya sendiri maupun dampak yang mungkin timbul terhadap lingkungan dimana industri tersebut akan dibangun. Hal ini mengingat kenyataan bahwa pada proses industri sering dihasilkan berbagai macam limbah, baik gas, cair maupun padat yang mungkin dapat merusak lingkungan di sekitarnya. Oleh karena pembangunan industri itu sendiri merupakan bagian utama dari pada pembangunan nasional yang harus terus dilanjutkan, maka permasalahannya adalah melakukan upaya seoptimal mungkin untuk mengurangi atau bahkan bila mungkin meniadakan sama sekali dampak negatif terhadap lingkungan.

2. Landasan

Sejak awal pembangunan nasional dimulai Pemerintah telah menyadari betul permasalahan ini. Oleh karenanya ditunjuk seorang Menteri Negara

yang khusus menangani masalah lingkungan ini. Berbagai peraturan telah ditetapkan yang dapat dipakai sebagai landasan operasional dalam melaksanakan pembangunan industri yang berwawasan lingkungan.

Perangkat peraturan yang dipakai sebagai landasan operasional pelaksanaan pembangunan industri yang berwawasan lingkungan tersebut adalah:

- UU No. 5 Tahun 1984 Tentang Perindustrian;
 - UU No. 4 Tahun 1982 Tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup;
 - PP No. 29 Tahun 1986 Tentang Analisis Mengenai Dampak Lingkungan;
 - PP No. 20 Tahun 1990 Tentang Pengendalian Pencemaran Air;
- dan berbagai keputusan Menteri Kependudukan dan Lingkungan Hidup.

Seperti telah diuraikan di muka, industri petrokimia yang akan dibangun di Pulau Panjang diarahkan pada industri petrokimia hulu (up-stream) sampai dengan antara yang paling hilir (the most down mid-stream). Industri petrokimia kelompok ini sangat mirip dengan pengilangan-pengilangan minyak yang sudah berpuluh tahun beroperasi di Indonesia, seperti di Balikpapan dan Pelaju, serta pengilangan baru seperti di Cilacap dan pengilangan gas di Arun dan Bontang. Dan juga mirip dengan semua pabrik pupuk urea yang ada, seperti PUSRI, PUPUK KUJANG, PUPUK ACEH, dan PUPUK KALTIM. Kesemua pabrik pupuk ini masuk kelompok industri petrokimia C-1.

Di banyak negara lokasi industri petrokimia selalu menjadi satu dengan lokasi pengilangan minyak atau gas alam, karena memang industri petrokimia ini sesungguhnya satu pohon dengan industri petroleum. Jadi sesungguhnya Indonesia sudah sangat berpengalaman dalam mengelola jenis industri ini dengan segala permasalahannya.

Pengelolaan atas limbah (waste management) harus dimulai sejak tahap perancangan industri atau pabrik. Maksudnya pada tahap design & engineering suatu pabrik sudah harus diperhitungkan penanganan limbah yang akan dihasilkan. Ini berarti dalam setiap design suatu pabrik harus sudah termasuk di dalamnya design dari pada waste treatment unit. Dalam merancang waste treatment unit ini harus dipakai sebagai dasar, dalam dunia perancangan lebih dikenal sebagai "basic engineering design data (BEDD)", ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh Pemerintah

cq. Menteri Negara KLH' mengenai limbah pada khususnya dan lingkungan pada umumnya.

dari segi pembiayaan harus tercantum dalam project cost budget pos biaya untuk pembangunan waste treatment unit pada setiap pabrik.

Dengan titik tolak ini pada tahap-tahap berikutnya pembangunan waste treatment unit akan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pada pembangunan masing-masing pabrik itu sendiri.

Selanjutnya setelah selesai pembangunan, pada tahap operasional, waste treatment unit tersebut harus berfungsi penuh seiring dengan operasi pabrik.

E. KESIMPULAN USULAN

1. Berdasarkan tinjauan umum atas Pulau Panjang, yang meliputi aspek-aspek berikut:

- lokasi;
- luas & ukuran;
- topografi;
- geologi;
- flora;
- demografi;

dan juga berdasarkan Pola Pengembangan Industri Nasional, maka pilihan pembangunan Pulau Panjang yang paling mungkin ialah pembangunan industri petrokimia.

2. Meski pun ditinjau dari adanya faktor-faktor positif dan negatif Pulau Panjang memiliki faktor negatif yang sangat serius, namun pulau ini masih memiliki peluang cukup kalau Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Serang dapat mengundang calon investor yang memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- Mampu dan bersedia menanamkan modal yang sangat besar, yaitu antara Rp. 4 triliun s.d Rp. 5 triliun. Dana ini diperlukan untuk pembangunan industri di Pulau Panjang, mulai dari pembebasan tanah, penyiapan lokasi, pembangunan pusat utilitas, pembangunan pabrik-pabrik yang jumlahnya sekitar 25 - 35 buah, pembangunan pelabuhan samudera, dan pemukiman lengkap dengan sarana & prasarana yang diperlukan.

- Industri yang dibangun haruslah suatu industri petrokimia terpadu, merupakan rumpun suatu pohon industri, mulai dari hulu (up-stream) sampai dengan antara (mid-stream).
- Total hasil produksi dari industri petrokimia ini harus mencapai jumlah sekurang-kurangnya 1.500.000 ton setahun, dan masing-masing pabrik harus memenuhi skala ekonomis yang mantap.
- Hasil produksi hendaknya dapat dipasarkan di dalam negeri untuk menunjang perkembangan industri hilir, dan sebagian supaya diekspor untuk meningkatkan perolehan devisa.

3. Di samping persyaratan-persyaratan di atas, dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup, hendaknya Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Serang menetapkan sepenuhnya ketentuan perundangan yang berlaku di bidang ini antara lain dengan cara mengharuskan dilaksanakannya pengelolaan limbah dan lingkungan sejak tahap perancangan pabrik, pembangunan, dan berlanjut terus sampai pabrik beroperasi.

Untuk maksud ini minimal dapat dilakukan dengan jalan penerapan perangkat yang sudah ada, yaitu:

- Analisis Mengenai Dampak Lingkungan.
- Rencana Pengelolaan Lingkungan.
- Rencana Pemantauan Lingkungan.

BAB IV

BAHASAN UMUM

Pada dasarnya, komunitas manusia mendiami dua dunia, yakni *pertama*: dunia alamiah tumbuhan, hewan, tanah, udara dan air; dan yang *kedua* : adalah dunia pranata sosial dan artefak yang diciptakan oleh manusia untuk dirinya sendiri, atas nama pemenuhan kebutuhan dan peningkatan kemakmuran. Melalui artefak yang dibuatnya, manusia mengadaptasikan dirinya terhadap tantangan alam lingkungan, yang sekaligus menjadi berkah dan bencana. Dengan akal budinya, manusia terus menerus menyempurnakan konstelasi artefak untuk mempertahankan eksistensinya di alam raya ini (Ward, Barbara & Rene Dubos, 1973). Kadang-kadang pemenuhan dua kebutuhan ini dapat menjadi pertentangan serius, dan ini akan menjadi bencana.

Industrialisasi, konversi alam, dan pelestarian potensi peninggalan sejarah dan purbakala, serta pembinaan kepariwisataan, kelihatannya memiliki tujuan yang saling berbeda, yang sebenarnya masing-masing mempunyai nilai tujuan yang sama, yang pada akhirnya akan memperkuat ketahanan masyarakat dalam bidang ipoleksosbud.

Alih teknologi dan penerapan teknologi tinggi serta kompleks merupakan salah satu syarat untuk mendorong dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. GBHN mengamanatkan bahwa:

"Pembangunan ekonomi mempunyai arti pengolahan kekuatan ekonomi potensial menjadi kekuatan ekonomi riil melalui penanaman modal, penggunaan teknologi serta melalui penambahan kemampuan berorganisasi dan manajemen. Maka selama Indonesia belum memiliki sendiri faktor-faktor tersebut, dapat dimanfaatkan potensi- potensi modal asing, teknologi dan keahlian luar negeri, sepanjang tidak mengakibatkan ketergantungan yang terus menerus serta tidak merugikan kepentingan nasional" (Bab III Pola Umum Pembangunan Jangka Panjang).

Alih teknologi sekaligus merupakan upaya "memperdekat" tingkat kemampuan ekonomi dan kesejahteraan yang dicita-citakan; dan dalam skala jangka panjang masih tetap dapat diharapkan terus memberikan keuntungan, sepanjang pasar penyerapnya belum jenuh.

Secara arif, Dr. Soedjatmoko (almarhum, mantan diplomat dan Rektor Universitas PBB di Tokyo) mengetengahkan hasil pengamatannya (1975: 3-4) sebagai berikut:

"Bagaimana pun juga, dalam waktu yang agak singkat ternyata bahwa extrapolasi teknologi ada keterbatasannya yang sangat riil. Juga disadari bahwa ramalan teknologi dan ilmiah serta penerapannya, harus mencakup implikasi-implikasi sosial-budaya; serta agar diperhitungkan reaksi masyarakat dan pengaruhnya atas pengembangan teknologi berikutnya".

Ruang lingkup arkeologi (time, form & space), secara makro arkeologi berperan terhadap situs dan kependudukan dari masa ke masa (life monument & human behavior) yang mengacu pada: (1) arkeologi sebagai sejarah, (2) arkeologi sebagai antropologi, (3) arkeologi sebagai sosiologi, dan (4) arkeologi sebagai ekologi (Schuyler, Robert.L, 1978). Bahwa kehidupan kita sekarang ini pun akan menjadi sejarah di masa yang akan datang di mana sisa peninggalan yang akan diperbuat sekarang ini menjadi bahan kajian arkeologi nanti.

Dalam kaitannya dengan permasalahan perspektif Pulau Panjang, yang dalam waktu dekat akan diproyeksikan menjadi lokasi pembangunan industri petrokimia, berskala besar, padat modal dan padat teknologi, maka berikut ini akan diurutulang fenomena yang terkait dalam segi positif yang perlu dipertahankan dan segi negatif yang perlu ditanggulangi jalan keluarnya.

Segi positif yang perlu dipertahankan:

1. Proyek Pembangunan Industri Petrokimia Pulau Panjang diyakini akan merupakan investasi besar-besaran yang diharapkan akan menghasilkan keuntungan yang besar pula bagi penyanggah dana dan juga untuk pemerintah;
2. Pabrik Petrokimia Pulau Panjang dipastikan menggunakan kompleks teknologi canggih, diharapkan dapat memunculkan generasi potensial yang nantinya akan mempersiapkan diri untuk kebutuhan teknologi tersebut dan mempertahankan eksistensinya.
3. Kehadiran industri petrokimia Pulau Panjang akan meningkatkan nilai dan tata kehidupan masyarakat setempat dan memajukan pendidikan generasi mudanya untuk kelangsungan pembangunan.
4. Tata ruang industri petrokimia Pulau Panjang yang direncanakan, juga akan memperhatikan komplek pemukiman penduduk dan melestarikan situs purbakala bahkan akan mendirikan museum situs Pulau Panjang yang akan merekam data sejak kapan Pulau Panjang ini dihuni penduduk sampai batasan pra-industri petrokimia.
5. Dari lahan yang tersisa dan pulau-pulau di sekitarnya tetap dijadikan asset wisata bahari yang secara otomatis berkaitan dengan asset wisata budaya Banten Lama. Untuk itu dari instansi pariwisata dan Dinas Sosial dan industri pariwisata dapat mendidik penduduk setempat dan sekitarnya untuk

mempersiapkan kunjungan wisata dengan segala kebutuhannya (what to see, what to do & what to buy).

Segi negatif yang perlu penanggulangan:

1. Pabrik Petrokimia Pulau Panjang akan menghasilkan limbah baik yang dapat diurai maupun tak terurai dalam proses pengolahan limbah, baik padatan, cair ataupun gas buangan yang kesemuanya harus ditampung atau dinetralisir dengan baik bagi keamanan maksimal bagi lingkungan hidup.
2. Teluk Banten dan wilayah belakangnya, mengandung potensi wisata alam dan kultural yang terus dipelihara dan dikembangkan, serta terus dioptimalkan pemanfaatannya. Sementara itu, Pulau Panjang terletak pada jalur lintas migrasi burung yang berhabitat di Pulau Dua, yang dilindungi undang-undang. Aparatus produksi, termasuk mesin, generator, suasana kerja akan menimbulkan polusi suara yang juga akan mengganggu kelangsungan biologi baik burung maupun ikan. Untuk itu perlu penekanan secara maksimal penggunaan bahan bakar dan alat-alat tertentu yang inefisien, serta pengurangan secara maksimal batas emisi dan kepekatan kontaminan yang membahayakan organisme, baik melalui air, udara dan makanan.
3. Pembukaan lahan yang bersifat ekspansif akibat keperluan tapak bagi prasarana/sarana fisik pendukung produksi, mengakibatkan hilangnya sebagian situs yang kemungkinan adanya perluasan tata ruang dalam pengembangan industri. Untuk itu jauh sebelum rencana jangka pendek, menengah dan jangka panjang penataan lahan tersebut haruslah memperhatikan dan mempertimbangkan terhadap zona situs dan hadirnya artefak, fetur, fraktur & struktur yang bersifat historis/arkologis. Juga restrukturisasi ruang dan tataguna lahan haruslah mempertimbangkan pula secara bijaksana terhadap ikatan-ikatan tradisional populasi setempat terhadap lahan ataupun lambang-lambang fisik/non-fisik yang mengikat penduduk sejak kehadiran mereka di Pulau Panjang.
4. Dari telaah pendahuluan Pembangunan Industri di Pulau Panjang lebih dititik beratkan pada faktor ekonomi dan modernisasi teknik. Hal ini akan mengakibatkan terputusnya transformasi sosial budaya Pulau Panjang. Karenanya pendekatan kesisteman (systemic) secara terkait, terpadu dan seimbang terhadap keseluruhan aspek, baik teknologis, manufaktur, tradisi, sosiologis, dll. di Pulau Panjang agaknya merupakan salah satu cara pendekatan yang dapat direkomendasikan.

5. Disadarinya secara mendalam bahwa sumber pencemaran di Pulau Panjang nantinya, bukan semata-mata bersumber pada limbah industri, tetapi juga bersumber pada pembengkakan penduduk yang menghuni Pulau Panjang selain populasi setempat, khususnya limbah rumah tangga, misalnya dari dapur (botol, plastik, kain usang, barang-barang logam, dan sebagainya) dan limbah logam berat dari sanitasi, mengingat struktur tanah gamping di Pulau Panjang, tentunya sangat porius, mudah larut/ diterobos dan sebagainya. Untuk itu diharapkan sedini mungkin agar penataan lingkungan yang konstruktif dapat dipermanenkan, dan segala peralatan yang akan dipakai untuk kebutuhan sanitasi diperlukan bahan/material standar internasional (kaji sejarah Bhopal, India). Pemrakarsa industri petrokimia saat ini akan dicatat sebagai pelaku sejarah yang diharapkan akan "happy ending" sepanjang masa.

Dalam pembangunan pabrik industri petrokimia di Pulau Panjang yang perlu kita perhatikan adalah:

1. Ekstrapolasi teknologi tinggi dan pengubahan morfologi lahan di Pulau Panjang haruslah mempertimbangkan masyarakat setempat (yang relatif berpendapatan rendah) dan supaya dapat meningkatkan pendapatan, kesejahteraan dan kualitas hidupnya.
2. Eksploitasi teknologi tinggi dan kebutuhan lahan di Pulau Panjang juga tidak boleh mengusur peninggalan-peninggalan sejarah dan arkeologi yang inheren dengan Pulau Panjang.
3. Operasionalisasi mesin/manufaktur di Pulau Panjang juga harus menjamin terjadinya pencemaran lingkungan (yang dalam batas tertentu tak terhindarkan) sampai pada tingkatan yang paling rendah; sehingga tidak mengganggu organisma (termasuk satwa burung di Pulau Dua) dan biota (dalam tanah, muka tanah dan dalam air).

Karena itu sangat dianjurkan bahwa penelitian sosial budaya secara mendasar, komprehensif dan berkesinambungan, harus tuntas dan selesai sebelum tahap pembukaan & pematangan lahan bagi pabrik-pabrik belum dimulai. Dalam penelitian tersebut termasuk pula penelitian arkeologi dan sejarah, yang peninggalannya terdapat di Pulau Panjang.

Bagi kepentingan pelestarian obyek-obyek arkeologi & sejarah di Pulau Panjang, mungkin dapat dipilih model yang dianggap memadai, berdayaguna dan berhasilguna. Zonasi yang harus bebas bangunan baru, minimum 10-12 kali dari luas situs. Suatu museum terbuka, agaknya dapat dibangun di Pulau Panjang dalam format yang mencukupi, baik dari segi besaran ataupun bentuknya. Museum situs

tersebut selain akan berfungsi sebagai sarana preservasi dan sarana penampung bagi artefak-artefak yang ditemukan tersebar di Pulau Panjang sepanjang berupa artefak yang moveble, juga untuk kebutuhan wisata bahari Pulau Panjang.

Dalam lingkup semi-makro, sangat diharapkan pula agar optimasi pemanfaatan Pulau Panjang, menyediakan pula kemungkinan keterkaitan sebagian fungsinya bagi upaya mendorong pembinaan, pertumbuhan dan perkembangan pelabuhan kuno Karangantu, yang sekaligus akan terkait, baik langsung maupun tak langsung terhadap obyek-obyek wisata alam dan budaya di sekitar Banten Lama.

Adalah menjadi harapan kita semua, agar berbagai kepentingan dapat berjalan berdampingan dan berkesinambungan.

BAB V

CATATAN PENUTUP

A. KESIMPULAN

Teori modernisasi senantiasa mengajak kita untuk melihat ke depan, dalam arti praktis, maka modernisasi mengajak untuk melihat dan memilih model-model. Model yang tersedia biasanya, baik secara sosial, ekonomi maupun kultural, mengacu pada gambaran negara maju. Seringkali dilupakan bahwa model-model yang kita amati dan mungkin kita idamkan itu memiliki akar sejarah masing-masing, yang ujung-ujungnya berbeda keluasan jangkauan serta kedalamannya.

Industrialisasi modern yang ingin kita laksanakan, khususnya dalam rangka memantapkan kerangka landasan serta era lepas landas pembangunan nasional, sebagian di antaranya, merupakan model yang kita amati dan pelajari dari negara-negara maju. Model yang sekarang kita lihat di negara maju telah melampaui proses dan perjalanan sejarah yang demikian panjang, yang tidak lepas dari intrik, persaingan tak sehat, pengusuran pihak-pihak tak berdaya, serta aglomerasi egoistis.

Kita tentunya tak ingin pengalaman pahit yang dialami dari eksistensi modernitas Tembagapura (Irian Jaya). Di sekitar lokasi tersebut menjadi areal penimbunan sampah orang-orang modern (migran di Tembagapura), mulai dari kaleng minuman, tutup botol saus, karton kemasan sabun ex-impor, sampai pada kancing plastik. Belum lagi sampah dapur yang aromanya terasa aneh bagi komunitas asli Tembagapura. Paradoks yang berlangsung kemudian sungguh menyedihkan. Sebagian dari sampah modernitas migran Tembagapura, berubah fungsi menjadi asesoris tubuh, jimat dan bahkan kelengkapan seremoni.

Paparan jalan pikiran tersebut di atas merupakan sesuatu retrospeksi. Retrospeksi sungguh bukan sikap konservatif ataupun tradisional. Kita menginginkan pertumbuhan, perkembangan dan perubahan, dan karenanya modernisasi merupakan salah satu proses yang harus dijalani. Tapi dalam transformasi tersebut, kita tak menginginkan terjadinya pertumbuhan tanpa perubahan, apalagi pertumbuhan yang sarat dengan ironi dan paradoks.

Pulau Panjang sebentar lagi akan berubah, penghuninya bertambah, sarana fisik merambah dan lahan akan semakin sempit. Dan itu adalah konsekuensi yang amat logis. Tetapi industrialisasi dan modernitas di Pulau Panjang, tidak boleh mencerabut akar tradisi, sejarah dan budaya yang pernah ada dan masih eksis. Karena tradisi, sejarah dan budaya di Pulau Panjang merupakan sebagian dari

keseluruhan asset kultural yang menunjuk jatidiri masyarakat Pulau Panjang ki dan Indonesia.

Pembangunan industri petrokimia di Pulau Panjang, akan membawa manfaat maslahat dan sumbangan bagi kelanjutan, kesinambungan dan peningkatan pembangunan daerah maupun nasional. Tetapi asset- asset kultural yang ada pulau tersebut, termasuk peninggalan sejarah dan purbakala tidak boleh dile nyapkan. Karena penelitian terhadap peninggalan sejarah dan purbakala di Pulau Panjang baru mencapai inventarisasi gejala dan permasalahannya, dan belum mencapai tingkat observasi, deskripsi dan eksplanasinya.

Perlu disepakati bersama oleh pihak-pihak yang berkompeten, bahwa peninggalan-peninggalan dimaksud tidak akan dile nyapkan, dan bahkan akan dipelihara dilestarikan, digali aktualitas dan relevansinya, serta ditingkatkan kemanafaatannya.

B. SARAN-SARAN

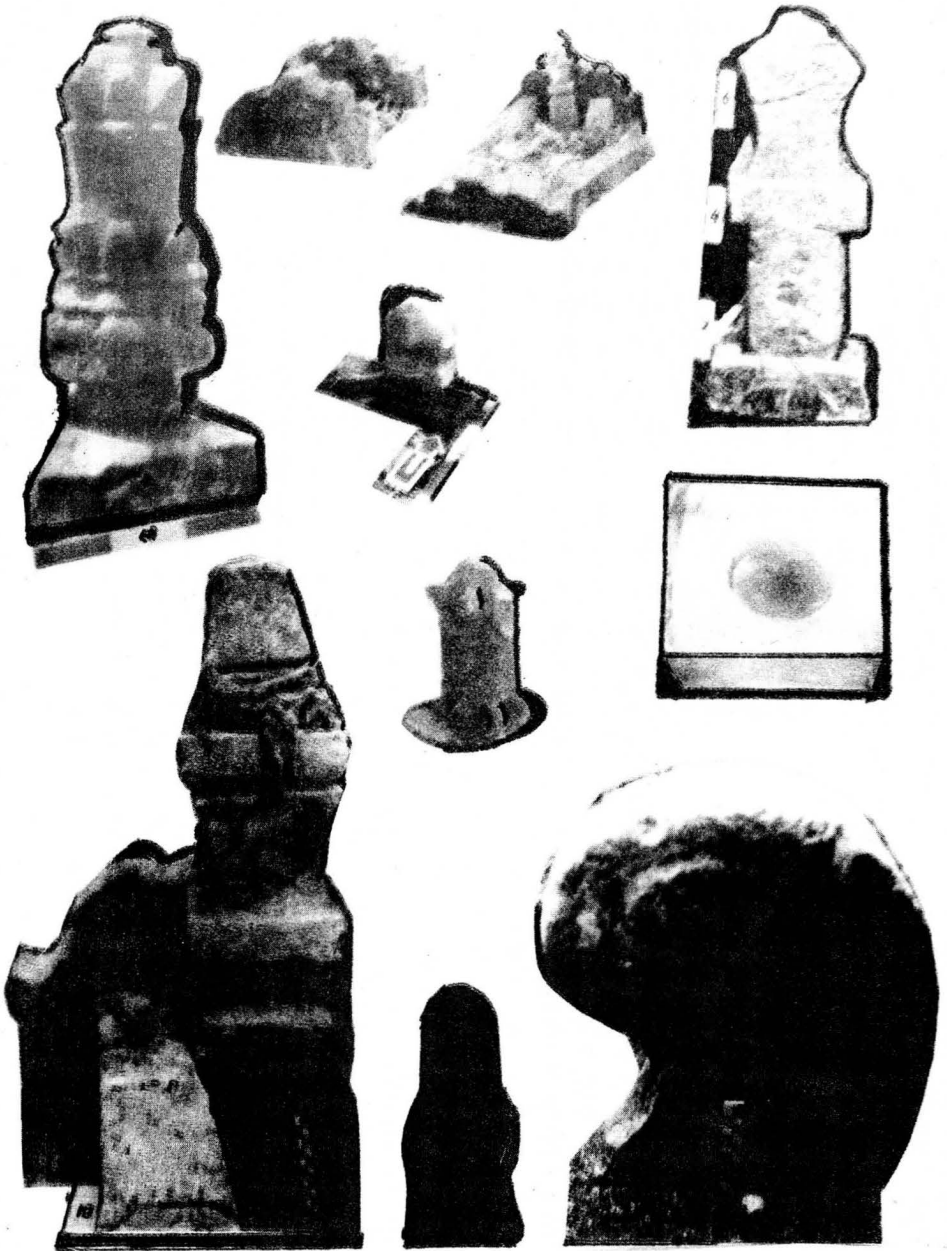
1. Perlu penelitian mendasar, komprehensif dan berkelanjutan terhadap aspek-aspek kultural (masa lalu dan kini) yang terdapat di Pulau Panjang sebagai tonggak sejarah mendatang.
2. Perlu dilakukan zoning terhadap berbagai situs arkeologi/sejarah yang potensial di Pulau Panjang bagi pengamanan, perlindungan dan pelestariannya.
3. Perlu disediakan lahan dalam besaran/luas yang memadai bagi kemungkinan dibangunnya museum situs di Pulau Panjang.
4. Pengaitan pengembangan Pulau Panjang pada skala regional, yang mengait pada Banten Lama dan sekitarnya.
5. Pemantauan, pengendalian dan pencegahan pencemaran akibat beroperasinya pabrik industri petrokimia Pulau Panjang, menjangkau sampai Pulau Dua sebagai habitat migran satwa burung, untuk kesinambungan konservasinya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Taufik (Eds.), 1978, *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, Jakarta: LP3ES.
- Alderson, William T. & Shirley Paynelaw, 1985, *Interpretation of Historic Sites*, Sec. Rev.Ed., Nashville: American Association for State and Local History.
- Ambary, Hasan Muarif, 1984, "Archaeological Research in Indonesia Related to Commodity Products and Maritime Trade", *SPAFI Consultative Workshop on Research on Maritime Shipping and Trade Networks in Southeast Asia*, Jakarta: Depdikbud, 1-7.
- Basu, Dilip K., 1985, *The Rise and Growth of the Colonial Port Cities in Asia*, (Eds.), California: University of California.
- Binford, Lewis R., 1972, "A Consideration of Archaeological Research Design", *An Archaeological Perspectives*, New York: Seminar Press, 135 - 162.
- , 1983, "The Archaeology of Place", *Working on Archaeology*, New York: Academic of Press, 357-378.
- Bintarti, D.D., 1980, "Sebuah Catatan tentang Survey di Daerah Bekasi", *Kalpataru* No. 5.
- & R. Budi Santoso Azis, 1980, "Survey di Daerah Kabupaten Bogor dan Tangerang", *Kalpataru* No. 6, Jakarta: Depdikbud, 1-19.
- Brandywine Conservancy Inc., 1984, *Protecting Historic Properties*, Pennsylvania-USA.
- Chang, Kwang-chih, 1967, "Major Aspects of Interrelationship of Archaeology and Ethnology", *Current Anthropology*, 8 (3): 227-243.
- (EDs), 1968, "Towards a Science of Prehistoric Society", *Settlement Archaeology*, California: National Press Books, 1-9.
- Guillot, Claude, 1990, *The Sultanate of Banten*, Jakarta: PT Gramedia.
- Heuken, A., 1982, *Historical Sites of Jakarta*, Jakarta: Cipta Loda Caraka.
- Indraningsih, Joyce Ratna, 1986, "Pemukiman Prasejarah di Sepanjang DAS Cibanten Hilir: Sebuah Kajian Awal", *PLA-IV*, Jakarta: Depdikbud, 238-249.
- dan R. Budi Santosa A., 1984, "Catatan Pendahuluan Aspek-aspek Artefak Prasejarah di Situs Odel, Jawa Barat", *Prasarana pada Diskusi Hasil Penelitian Banten (MS)*.

- Laporan, 1990, "Nasib Harta Peninggalan Indonesia", *WARTA IAAI* No. 1/Pebruari, Jakarta: PP-LAAI, 1-7, 19.
- Meilink-Roelofs, M.A.P., 1962, *Asian Trade and European Influence*, The Hague: Martinus Nijhoff.
- Michrob, Halwany, 1989, *Catatan Sejarah dan Arkeologi: Ekspor- Impor di Zaman Kesultanan Banten*, Serang: Kamar Dagang dan Industri Dati II Kabupaten Serang.
- , 1987, "A Hypothetical Reconstruction of the Islamic City of Banten", *Thesis for Scientific Master*, Pennsylvania: University of Pennsylvania.
- & A. Mudjahid Chudari, 1989, *Catatan Masalah Banten*, Serang: PGRI PD II Kabupaten Serang.
- Miksic, John N., 1989, "Archaeological Studies of Style, Information Transfer and the Transition from Classical to Islamic Periods in Indonesia", *Journal of Southeast Asian Studies*, vol XX/No. 2/March, Singapore: University Press, 1-10.
- Ragir, Sonia, 1967, "A Review of Technique for Archaeological Sampling", *A Guide to Field Methods in Archaeology*, California: The National Press, 181-197.
- Rochmat, Umijati, 1980, "Peristiwa-peristiwa Kepurbakalaan di Jawa Timur", *PLA-I-1977*, Jakarta: Depdikbud, 544-570.
- Sagimun, M.D., 1988, *Jakarta dari Tepian Air ke Kota Proklamasi*, Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta.
- Selley, R.C., 1982, *Ancient Sedimentary Environments*, 2nd.Ed., New York: Cornell University Press.
- Schiffer, Michael B., *Behavioral Archaeology*, New York: Academic Press.
- Schoorl, J.W., 1980, *Modernisasi*, terj., Jakarta: PT Gramedia.
- Schuyler, Robert L., 1978, *Historical Archaeology*, New York: Baywood Publ. Coy-Incorp.
- Sharir, Robert & Wendi Ashmore, 1979, *Fundamentals of Archaeology*, Philippine: The Benjamin Cumming Publ. Coy.
- Smith, Jason W., 1976, *Foundation of Archaeology*, London: Glencoe Press.
- Soediman, R., 1985, "Peranan Arkeologi dalam Pembangunan Nasional", *PLA III-1983*, Jakarta: Depdikbud, 1204-1219.

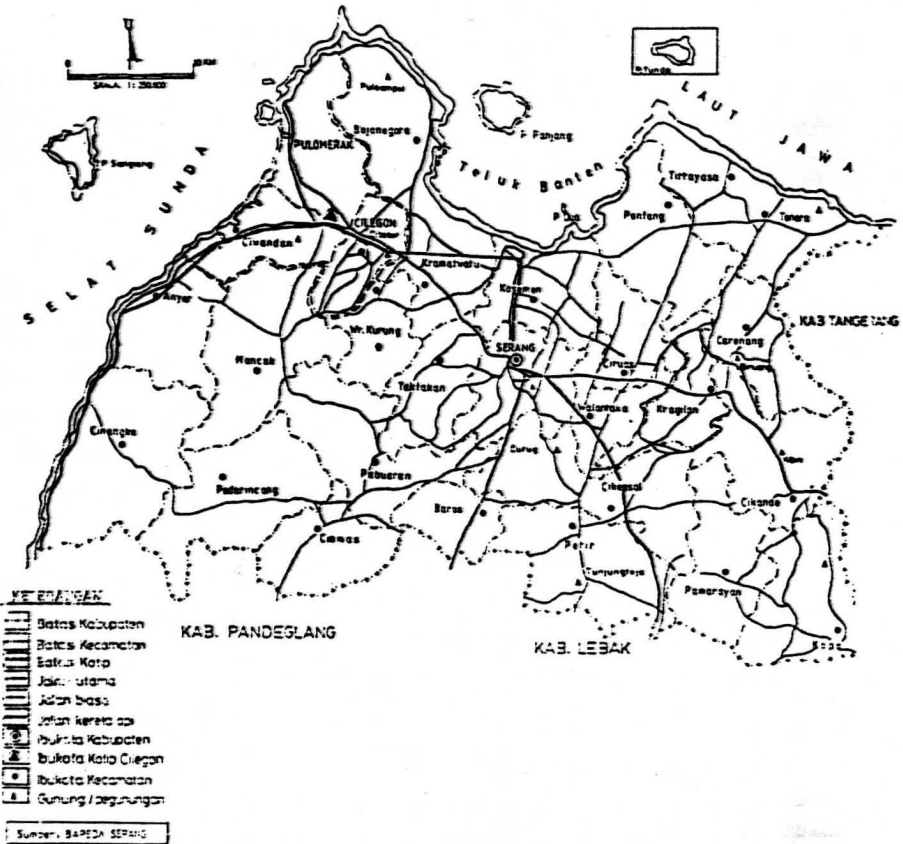
- Soebroto, Ph., 1985, "Studi tentang Pola Pemukiman Arkeologi: Kemungkinan-kemungkinan Penerapannya di Indonesia", *PLA III- 1983*, Jakarta: Depdikbud, 1176-1186.
- Soerjani, M., 1986, "Ekologi, Ilmu Lingkungan dan Arkeologi", *PLA-IV 1986*, Jakarta: Depdikbud, Jilid IV, 27-42.
- Sumardjan, Selo, 1974, "Pariwisata dan Kebudayaan", *PRISMA* No. 1/Thn. III/Pebruari, Jakarta: LP3ES, 56-60.
- Surachmat, Dirman, 1985, "Peninggalan Pulau Onrust - Kepulauan Seribu", *PLA-III 1983*, Jakarta: Depdikbud, 739-749.
- Tjandrasasmita, Uka, 1967, *Sultan Ageng Tirtayasa Musuh Besar Kompeni*, Jakarta: Nusa Larang.
- , 1982 a, "Peninggalan Purbakala dan Mobilitas Sosial Budaya", *PLA II-1980*, Jakarta: Depdikbud, 695-708.
- , 1982 b, "Usaha-usaha Pemugaran dan Perlindungan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Permasalahan serta Usaha Pemantapannya", *Laporan Seminar PPSP*, Jakarta: Depdikbud, 7-38.
- , 1989, *Himpunan Peraturan Perlindungan Cagar Budaya*, Jakarta: Depdikbud.
- , Hasan Muarif Ambary & Halwany Michrob, 1987, *Mengenal Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kota Banten Lama*, Serang: Yayasan Pembangunan Banten.
- Wards, Barbara & Rene Dubos, 1973, *Hanya Satu Bumi*, terj., Bandung: Lembaga Ekologi Universitas Pajajaran.



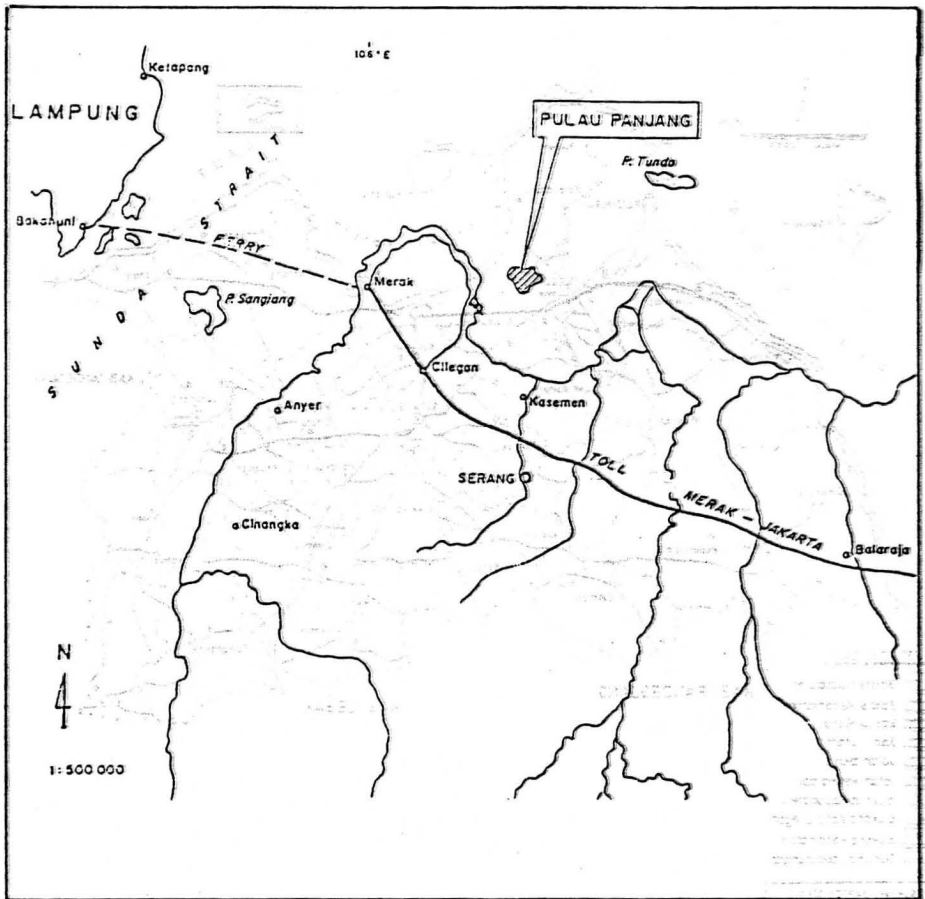
TIPE NISAN DI MAKAM KUNO PERES

Keunikan design Nisan yang ada di Pulau Panjang adalah di samping mayoritas tipe lokal Banten Lama, juga kita dapati bentuk nisan "cylindrique, rectangulair/ oval" gaya Bugis - Makasar (Soppeng) (bandingkan Disertasi: Ambary, Hasan M., 1984: 340; 357-360).

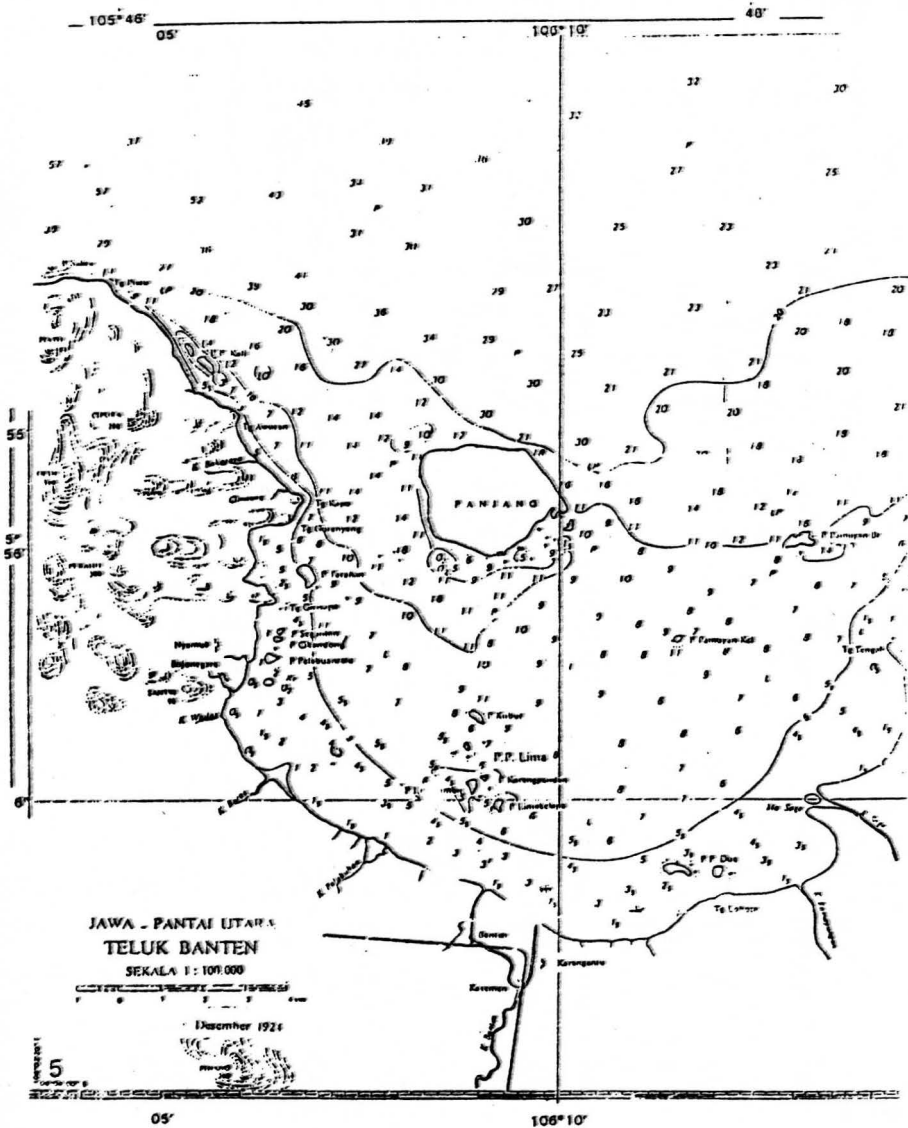
PETA KABUPATEN DT. II SERANG



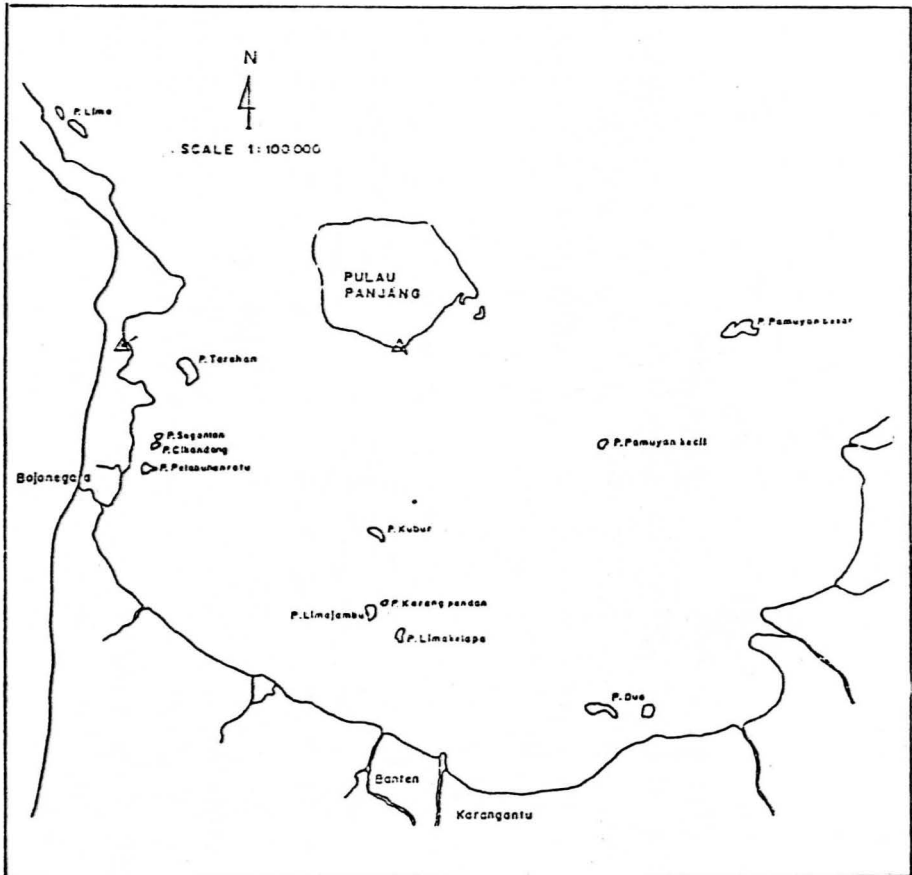
PETA KONTAK REGIONAL PULAU PANJANG - BANTEN - LAMPUNG



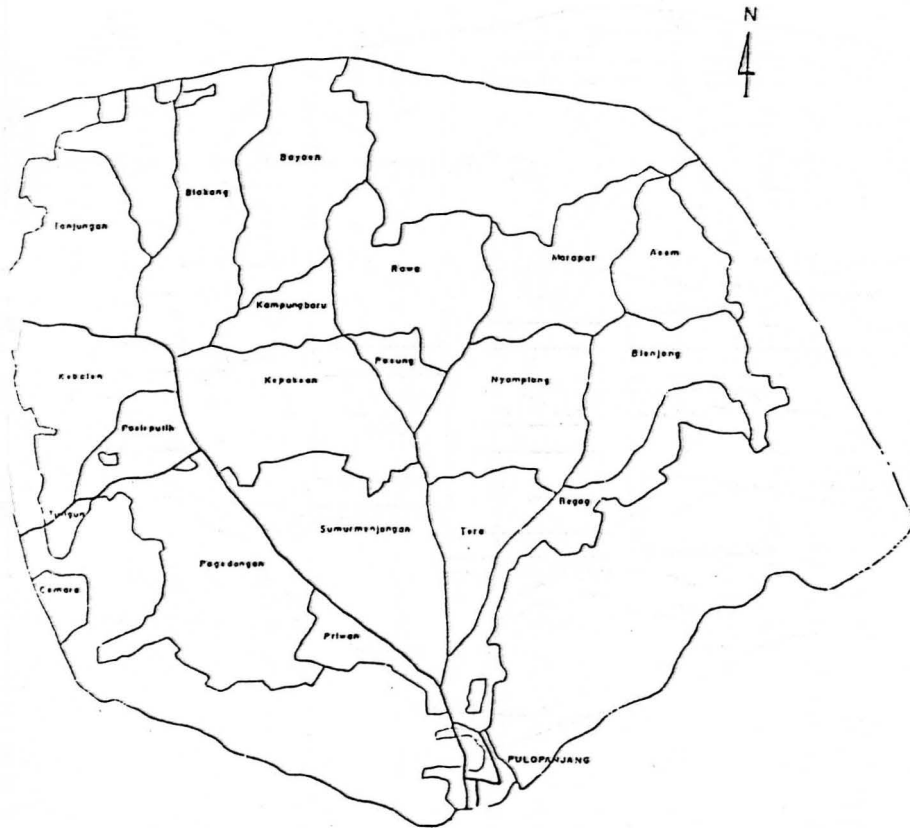
PETA SITUASI PANTAI UTARA TELUK BANTEN



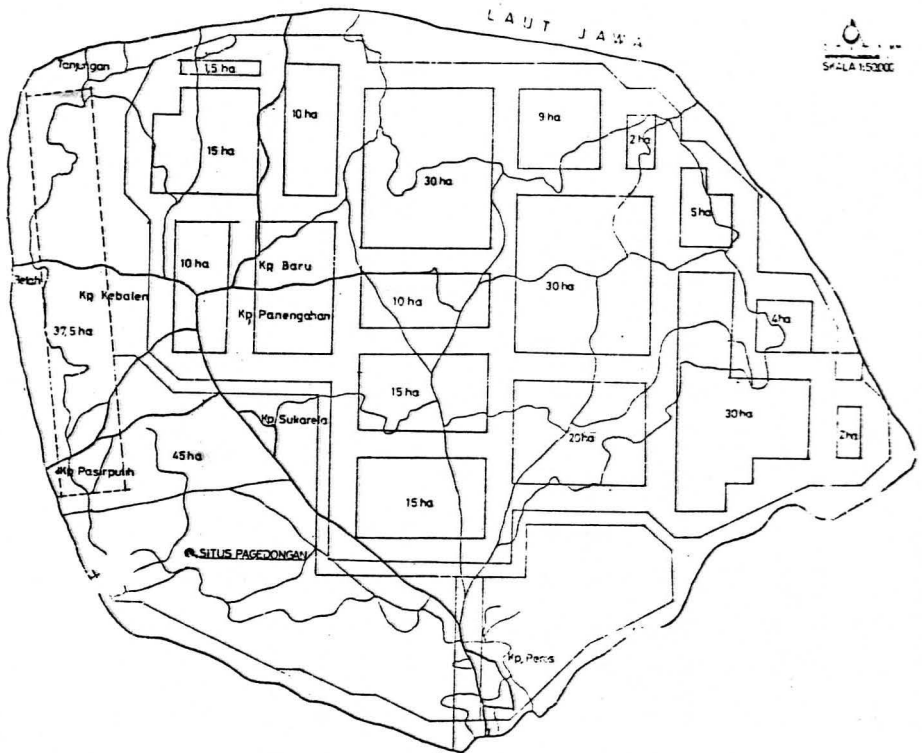
PETA LOKASI PULAU PANJANG



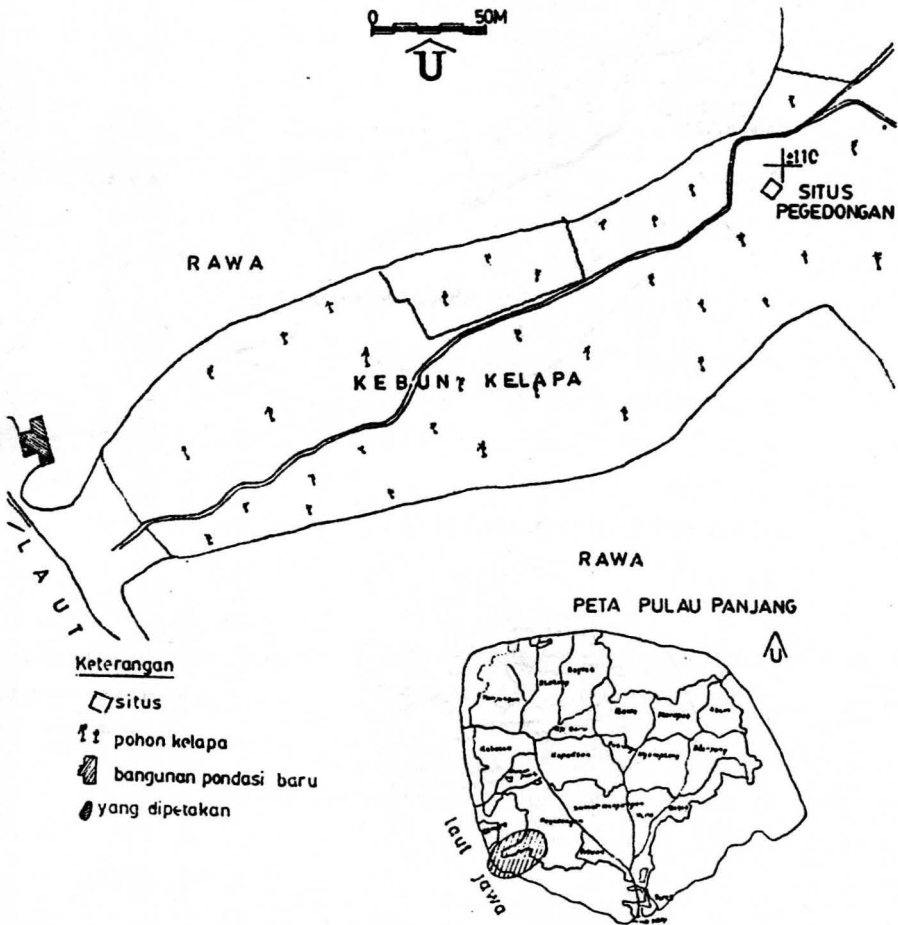
PETA FEATURES PULAU PANJANG



PETA PERENCANAAN TATA RUANG INDUSTRI PETROKIMIA PULAU PANJANG

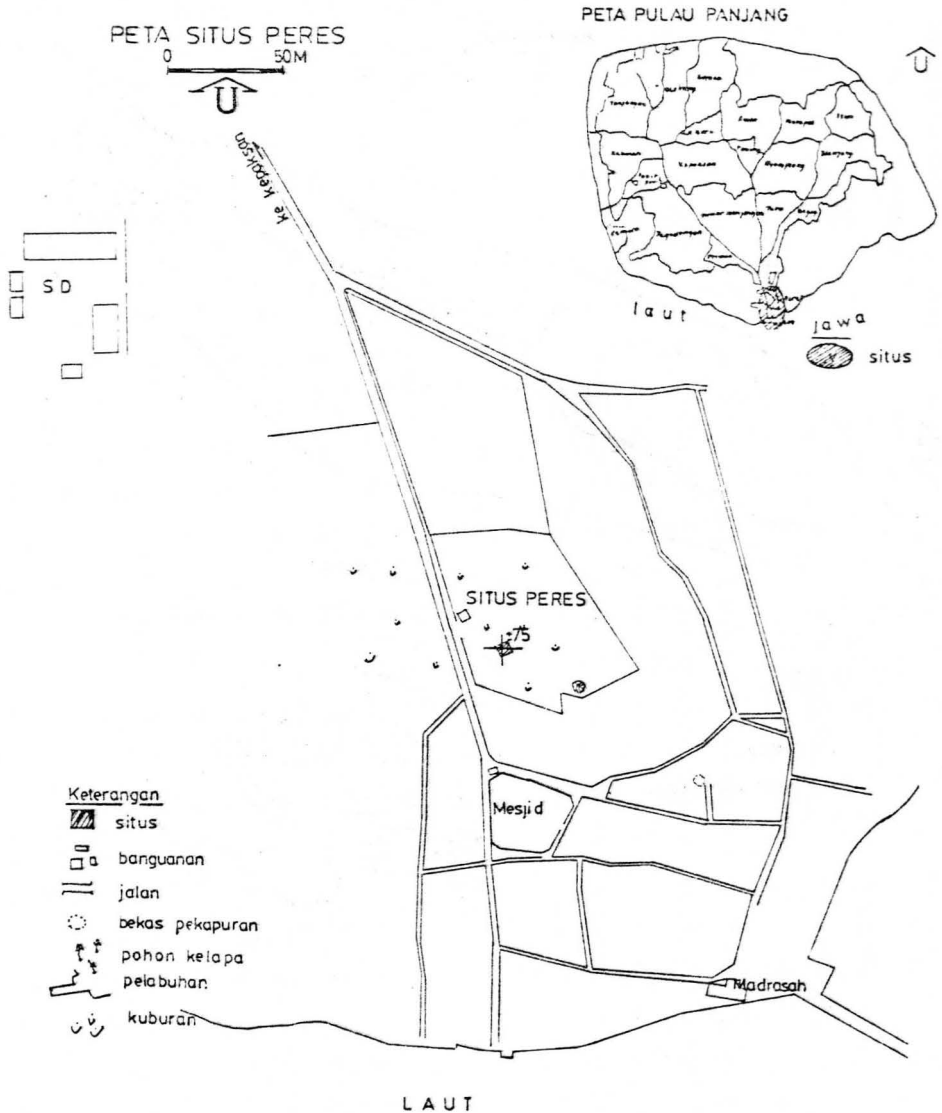


PETA SITUS PAGEDONGAN, PULAU PANJANG

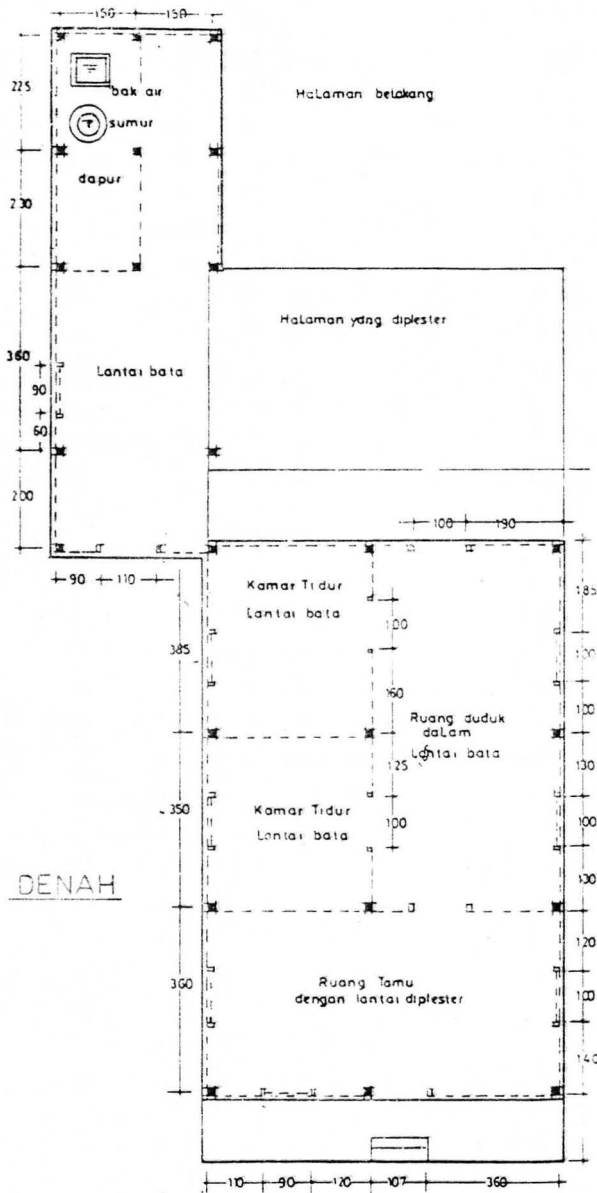


Perpustakaan
Direktorat Perlindungan dan
Pembinaan Peningkatan
Segrah dan Purbakala

PETA SITUS PERES, PULAU PANJANG

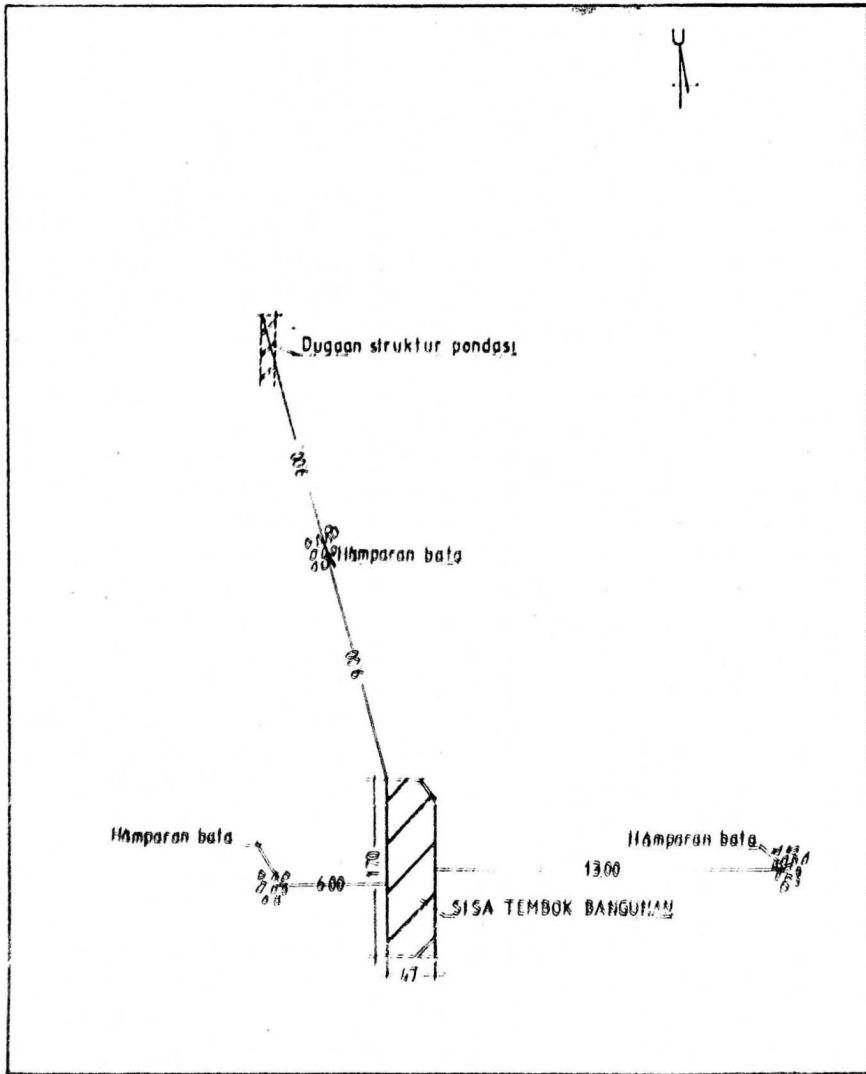


DENAH RUMAH ADAT DI KAMPUNG PERES



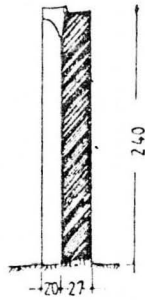
KETERANGAN

-  Tiang dari kayu
 Dinding dari papan
 Batas pondasi
 Jendela



SKET SITUASI SISA TEMBOK BANGUNAN SITUS PAGEDONGAN

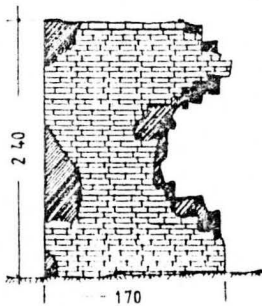
SISA TEMBOK BANGUNAN DI SITUS PAGEDONGAN



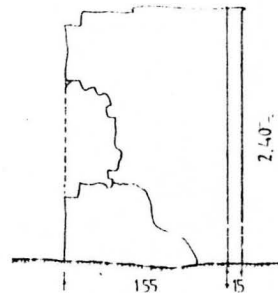
Tamp Utara



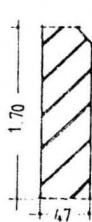
Tamp Selatan



Tamp Barat



Tamp Timur

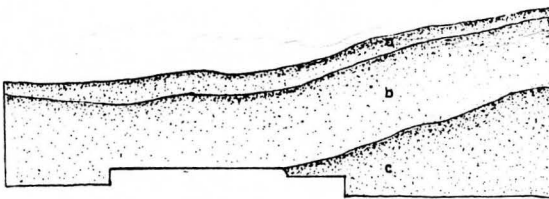
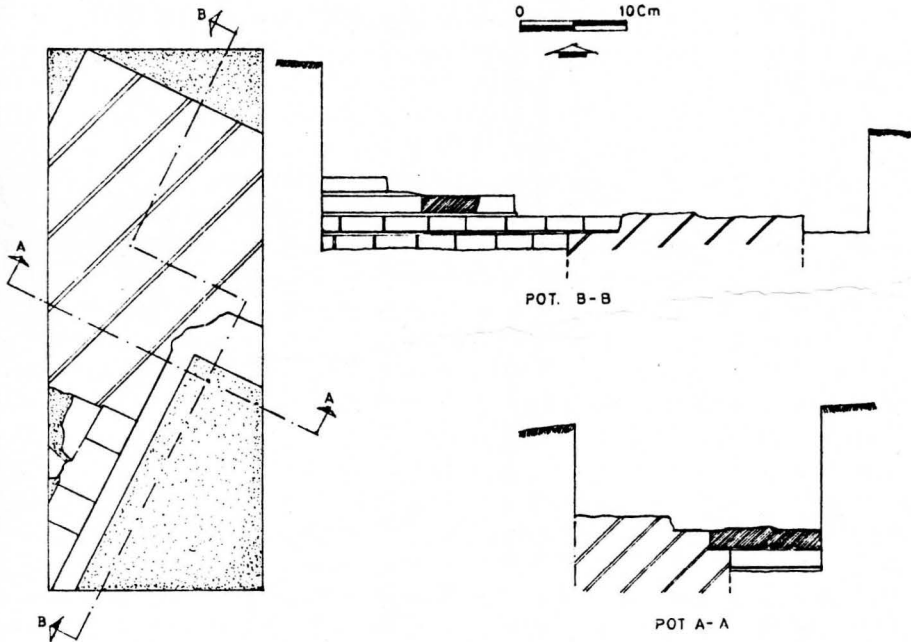


Denah
skala 1:50

-  Potongan dinding tembok
-  Susunan pasangan bata
-  Sisa plesteran
-  Bagian yang rusak / hilang
-  Bagian yang retak

Situs Pagedongan
Ds Pulau Panjang Kec Kasemen

0 10Cm



STRATIGRAFI SISI TIMUR

KETERANGAN

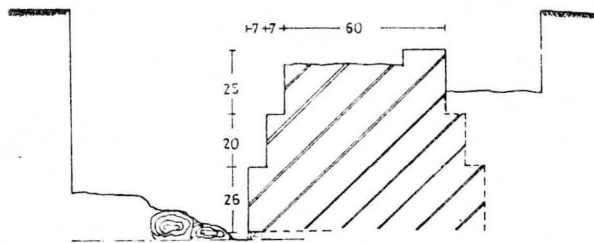
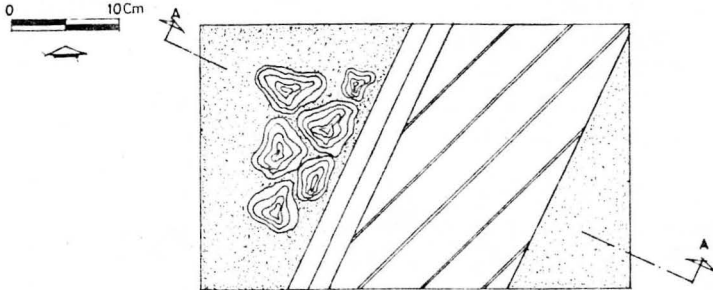
- a Tanah boklat, akar serabut (humus)
- b Tanah campur spesi bata dan akar
- c Pasir laut

 Pasangan pondasi bata

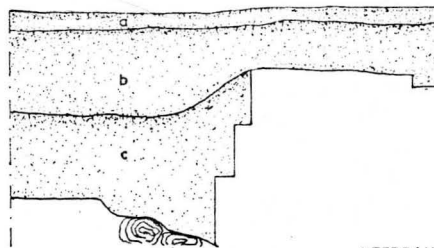
Sektor III Kotak -2-B/b, temuan struktur bangunan
dan stratigrafi sisi timur kotak gali

Situs Pagedongan
Ds. Pulau Panjang Kec Kasemen

0 10Cm



POTONGAN A - A



STRATIGRAFI SISI UTARA

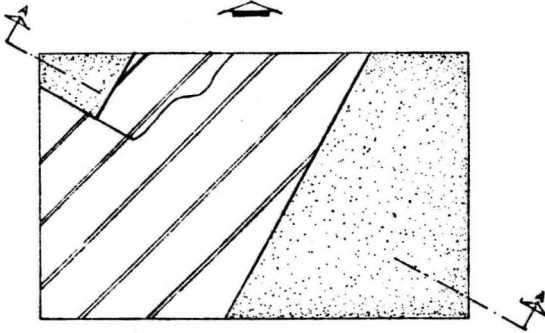
KETERANGAN

- a Tanah humus
- b Tanah campur spesi, bata, akar
- c Pasir laut
-  Hampanan karang
-  Pasangan pondasi bata

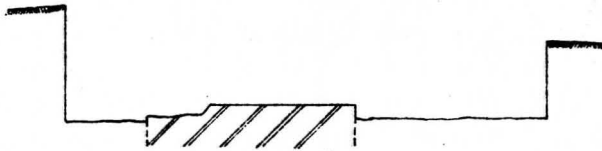
Sektor III Kotak -3-B/b, temuan fondasi bangunan
dan stratigrafi sisi utara kotak gali

SITUS PAGEDONGAN
Ds PULAU PANJANG kec KASEMEN

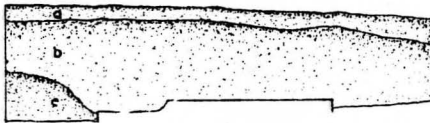
0 10 Cm



DENAH



POT A - A



STRATIGRAFI
Sisi Utara

KETERANGAN

- a Tanah humus
- b Tanah coklat campur pasir spesi akar
- c Pasir putih

 Pasangan pondasi

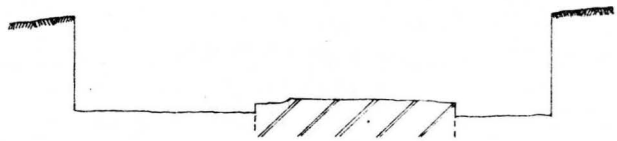
Sektor II Kotak -4-A/d spit 5 ditemukan permukaan
sisa fondasi bangunan, stratigrafi sisi utara

SITUS PAGEDONGAN
Ds PULAU PANJANG Kec.KASEMEN

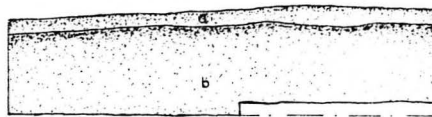
0 10



DENAH



POT. A - A



STRATIGRAFI
Sisi Barat

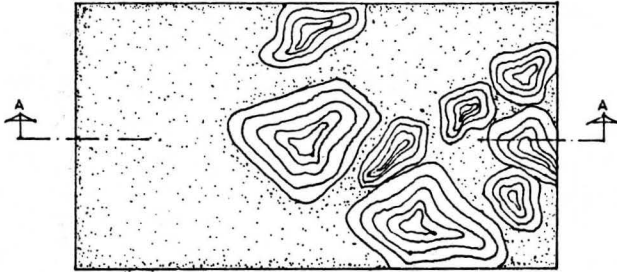
KETERANGAN

- a Tanah humus
- b Tanah coklat campur pasir spesi dan akar
-  Pasangan pondasi bata

Sektor III, Kotak -4-A/a spit 4 ditemukan permukaan
sisa fondasi bangunan, stratigrafi sisi barat

SITUS PAGEDONGAN
Ds PULAU PANJANG Kec KASEMEN

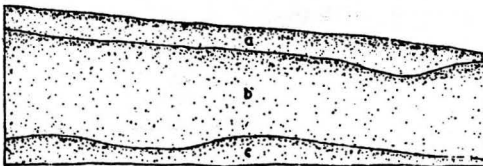
0 10 Cm



DENAH



POT A - A



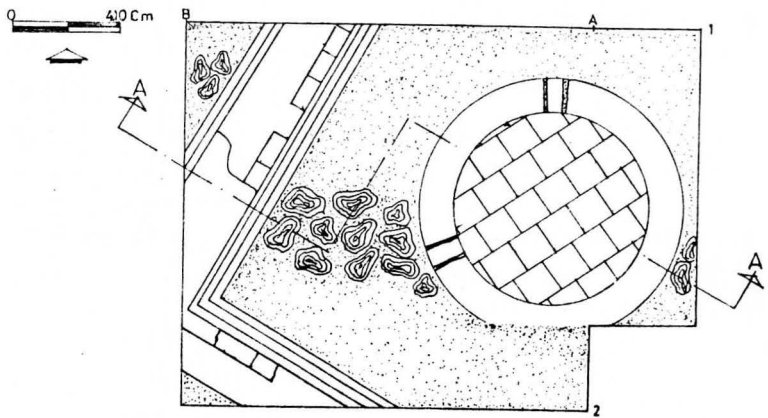
STRATIGRAFI
Sisi Utara

KETERANGAN

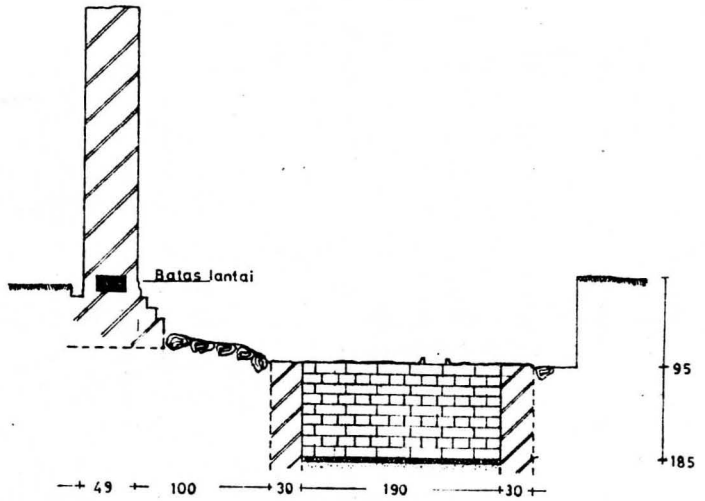
- a Tanah humus
- b Tanah coklat campur spesi bata akar
- c Pasir putih
- Hampanan karang

Sektor III Kotak -4-A/b pada spit 6 ditemukan hampanan batu karang (eksterior), stratigrafi sisi utara kotak gali

SITUSi Pagedongan
Ds.Pulau Panjang Kec.Kasemen



DENAH TEMUAN

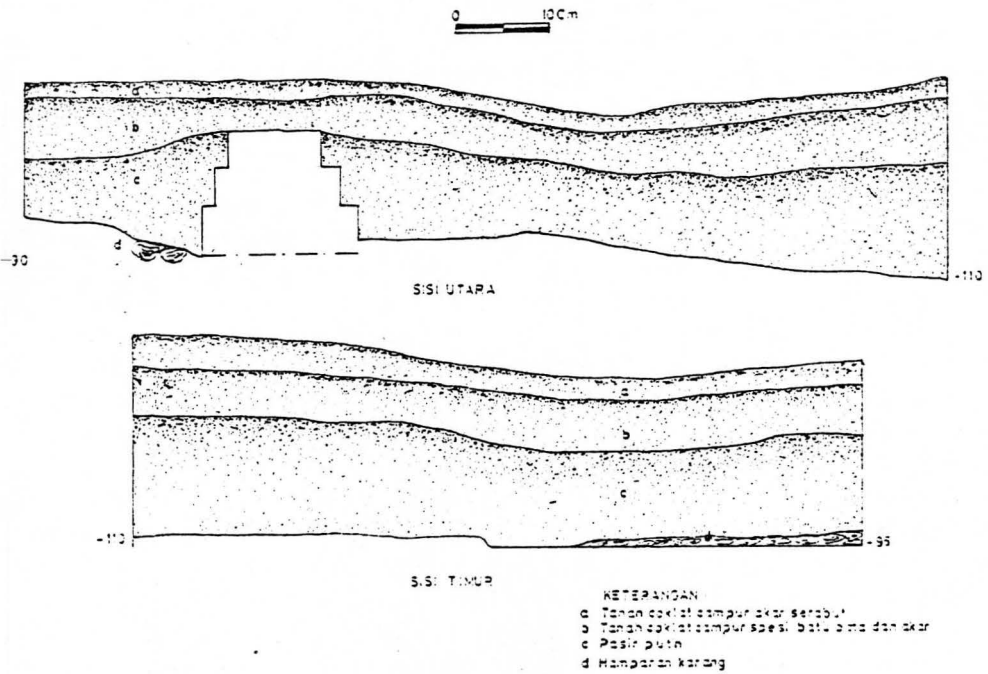


POTONGAN A-A

KETERANGAN

- Batu karang
- Labang bekas balok 26x14
- Pasangan tegel merah
- Pasangan dinding / pondasi bata

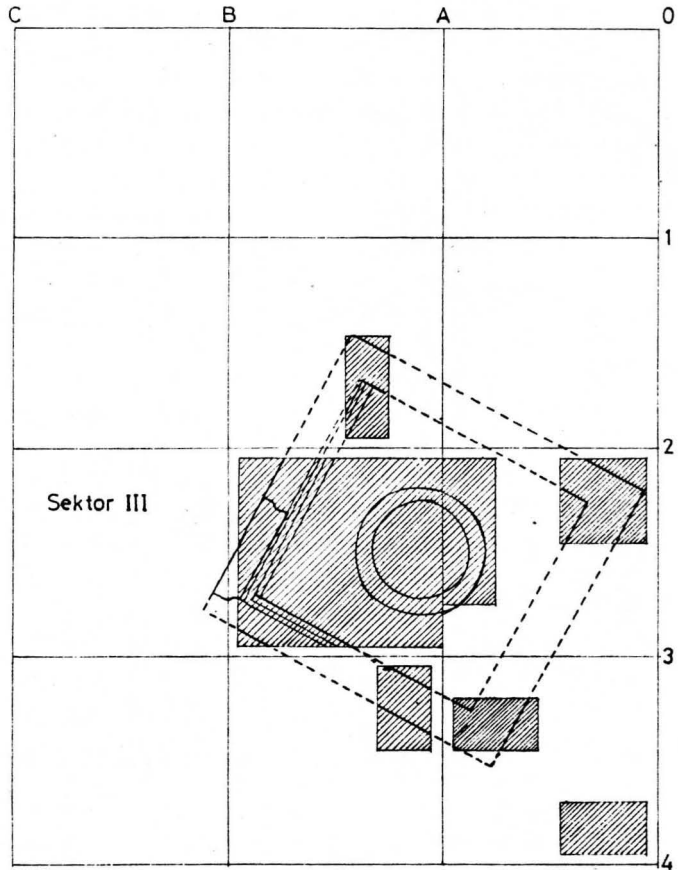
Sektor III pelebaran Kotak -3-B/-2-A ditemukan sumur penadah air hujan (menurut istilah lama disebut "gentong mas") terletak di tengah bangunan situs Pagedongan.



Gambar : Stratigrafi kotak -3-B PGD sektor III

Stratigrafi Kotak -3-B Sektor III pada sisi utara dan timur kotak gali

KOTAK GRID
SITUS PAGEDONGAN
Ds. PULAU PANJANG Kec. KASEMEN

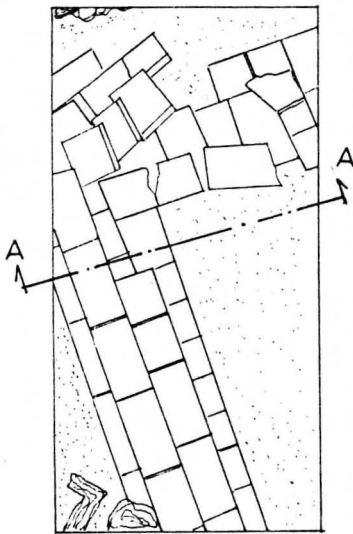
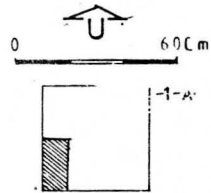


KETERANGAN

 Telah digali

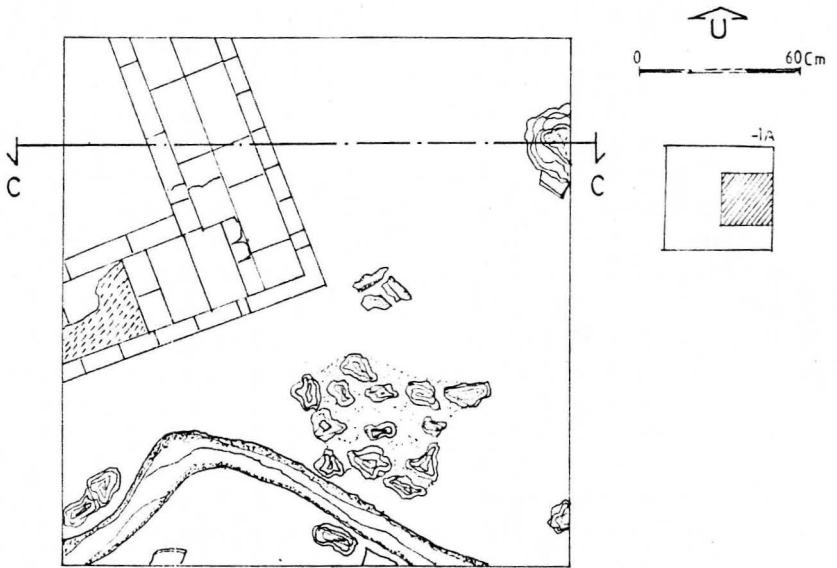
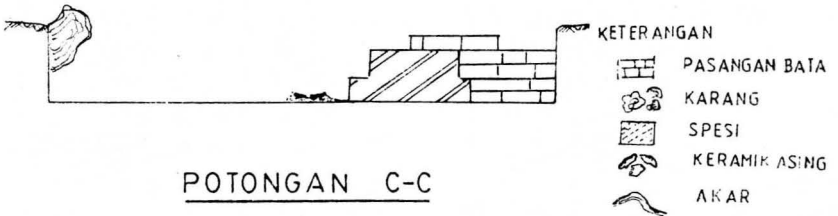
Kotak Grid Situs Pagedongan yang telah diekskavasi

SITUS PERES

DENAHPOTONGAN A-AKETERANGAN

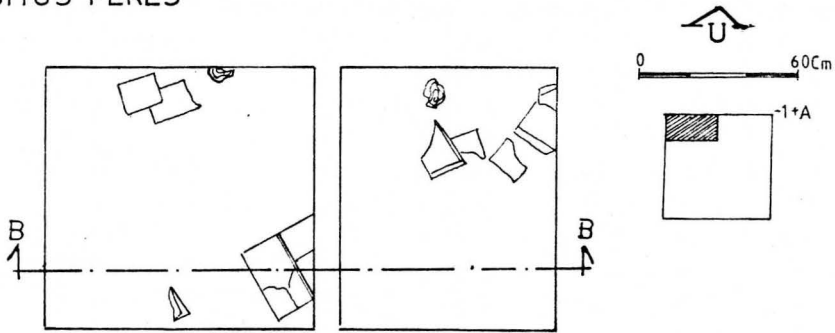
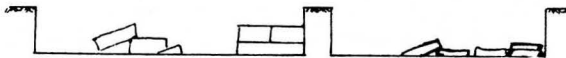
Situs Peres (Kubur Kuno)
Sektor IV Kotak -1-A/c pada spit 2 ditemukan sisa struktur bangunan

SITUS PERES

DENAHPOTONGAN C-C

Sektor II Kotak -1 A/a,b ditemukan sudut fondasi bangunan

SITUS PERES

DENAHPOTONGAN B-BKETERANGAN

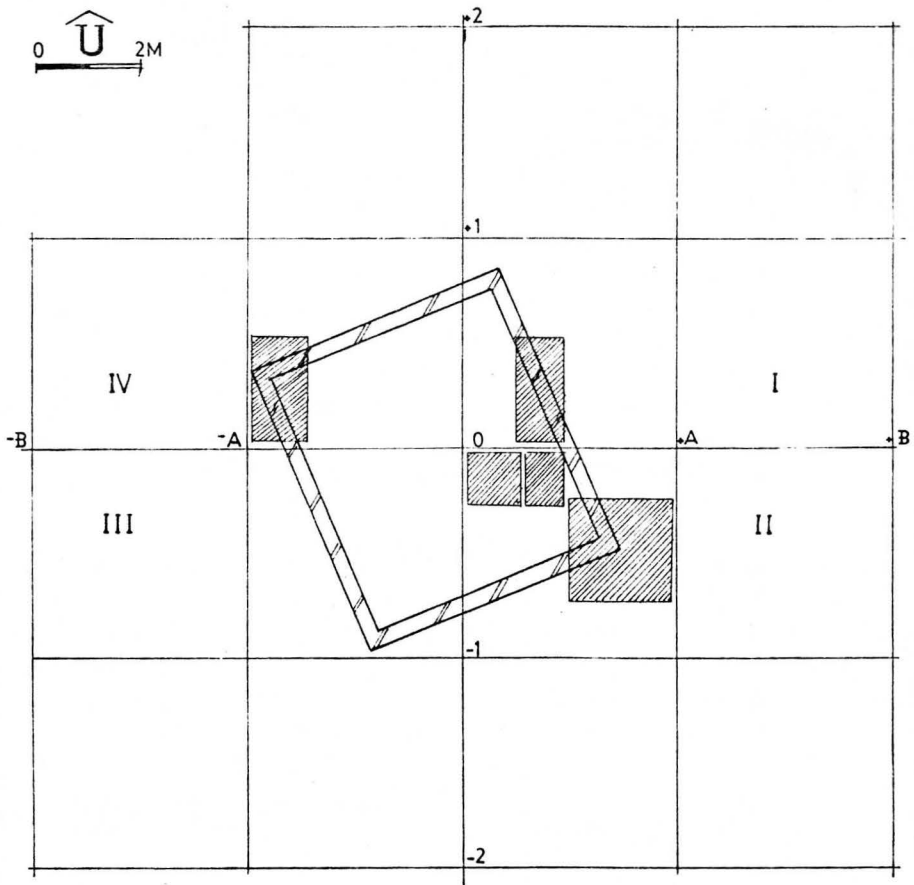
BATA



KARANG

Sektor II Kotak -1 A/d pada spit 3 ditemukan sisa dinding tembok spesi tanah dan sebagian susunan bata ditemukan sporadik.

Beberapa Kotak Grid yang telah diekskavasi di Situs Kubur Kuno Kampung Peres.

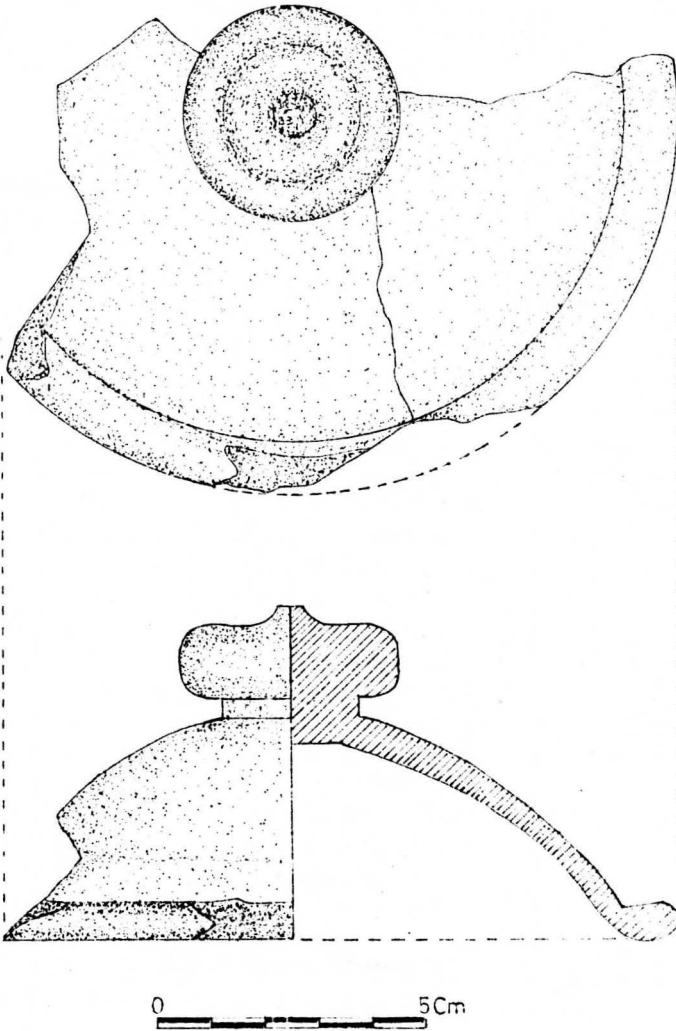


Keterangan

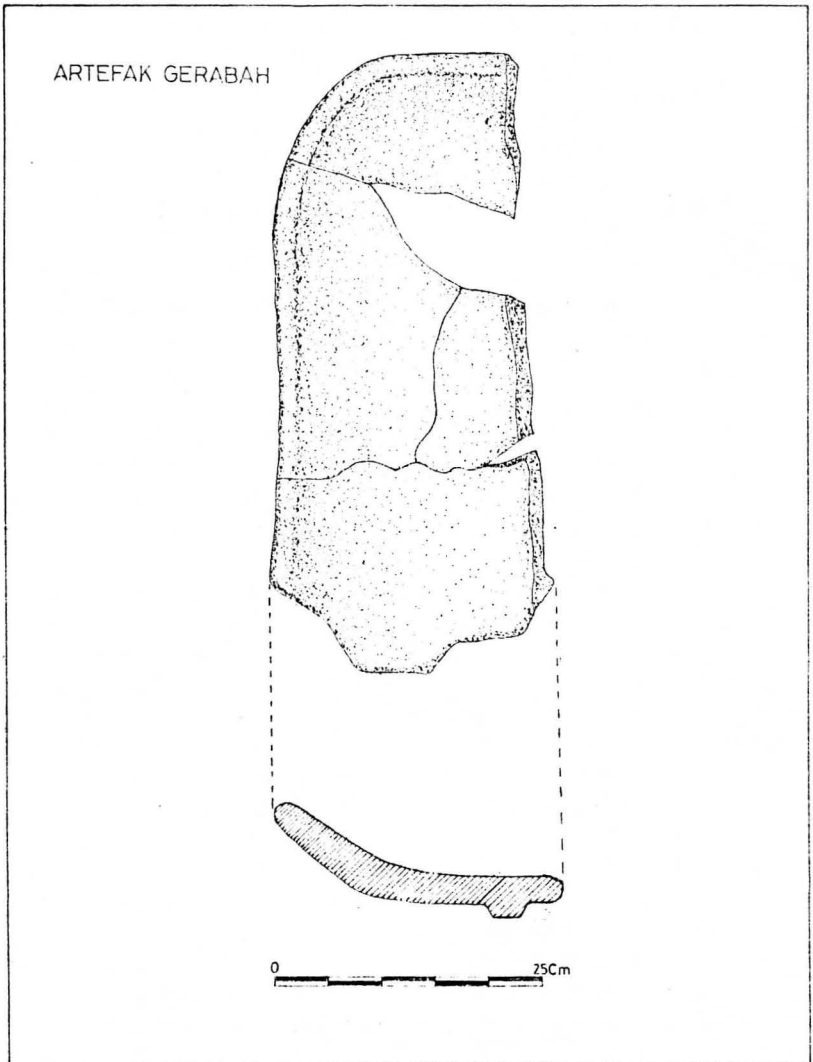
 KOTAK YANG DIGALI

 PONDASI BATA

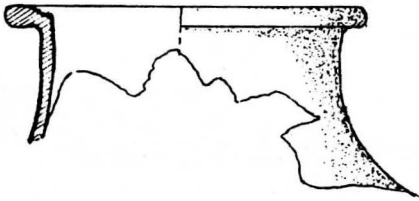
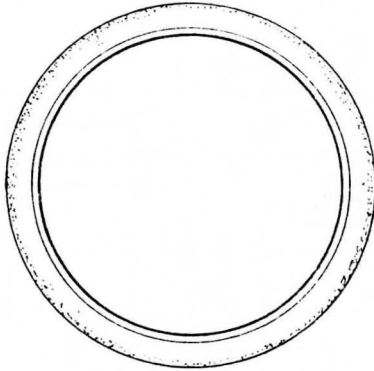
ARTEFAK GERABAH



Gerabah Lokal (tutup) hasil temuan Situs Kubur Kuno Peres



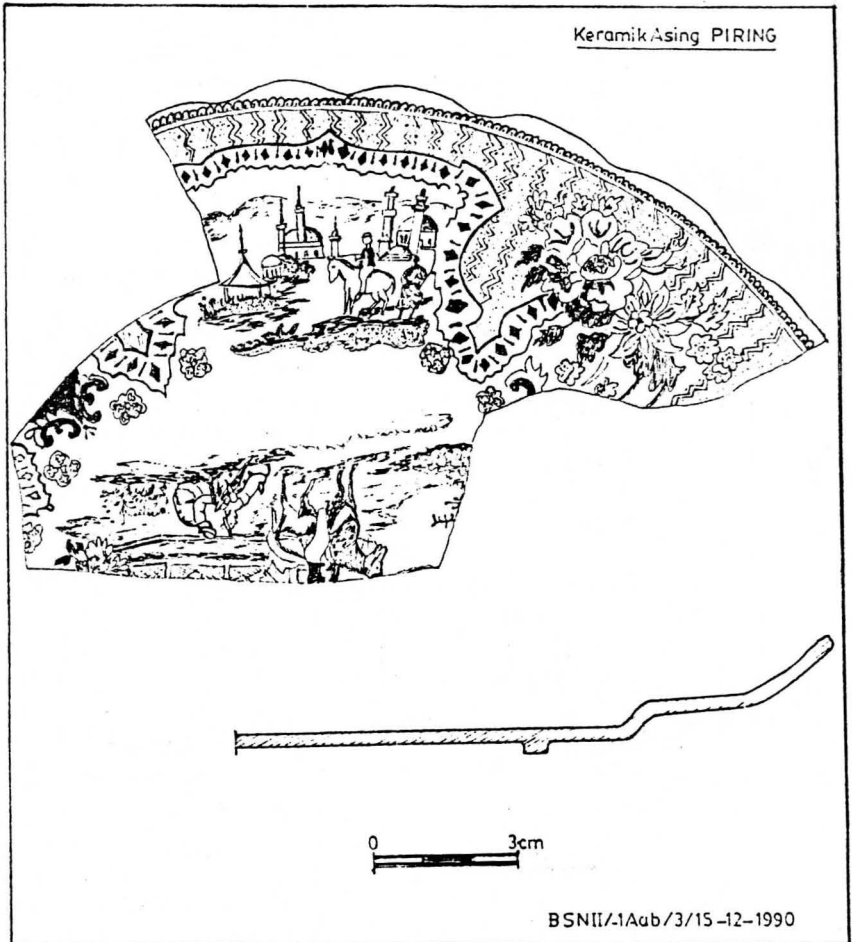
Fragmen Tungku (grabah) hasil rekonstruksi dari kotak gali Sektor III Situs Pagedongan

GERABAH

0 6Cm

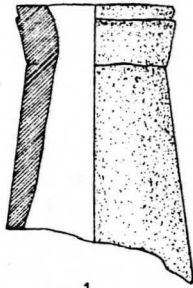
PGDIII /-3-Bab/2/ 16-12- 1990

Fragmen Periuk (grabah) hasil temuan Sektor III situs Pagedongan

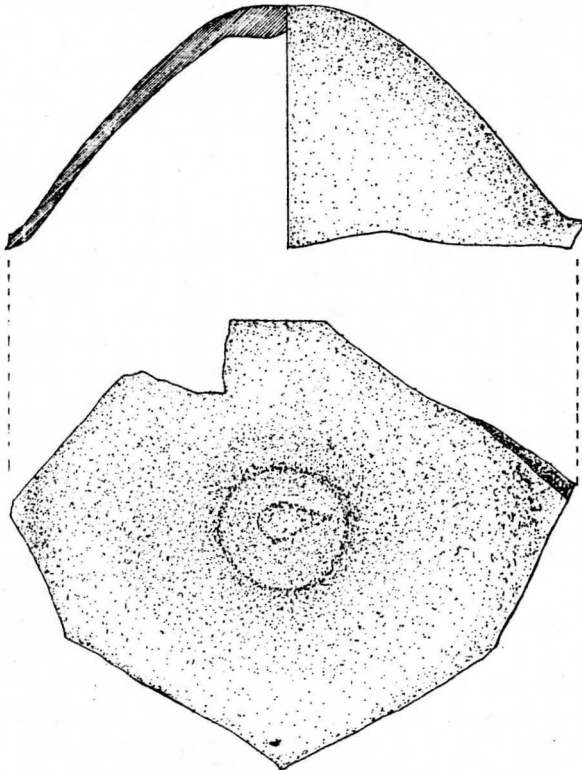


Fragmen Keramik Asing (Eropa) abad ke-18 Situs Kubur Kuno Peres

ARTEFAK BOTOL



1

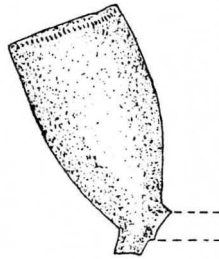


2



Fragmen Botol (Eropa) abad ke-17 Situs Pagedongan

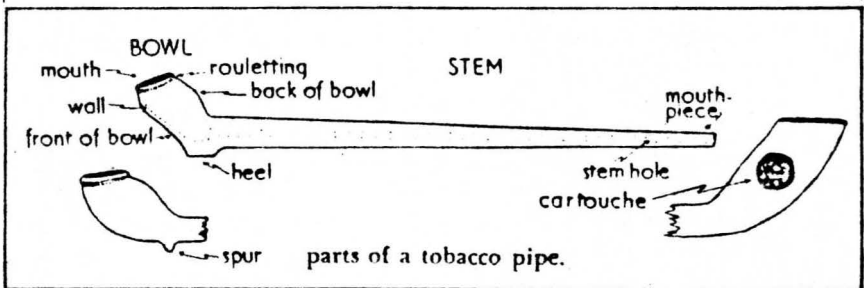
ARTEFAK PIPA



1



2



Fragmen Pipa Tembakau (Eropa) abad ke-17 (dengan acuan nama asing pada bagian pipa) hasil temuan pada Sektor III situs Pagedongan

ARTEFAK TIMAH

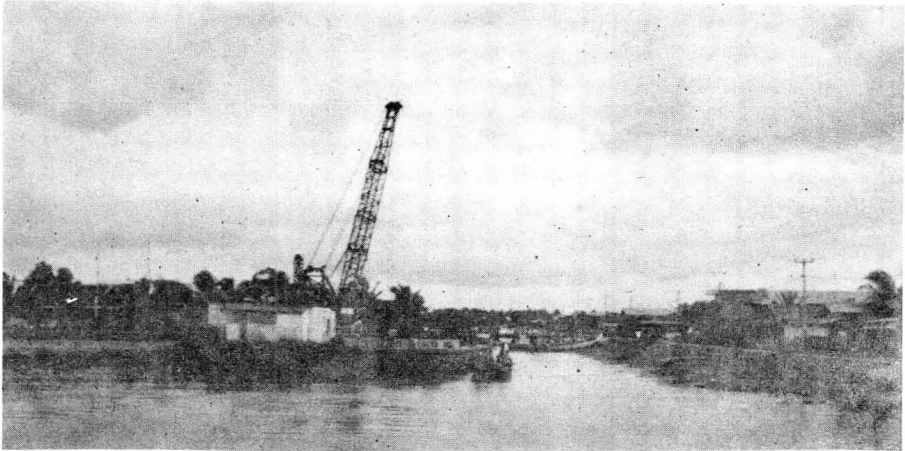


Artefak Peluru terbuat dari Timah tipe Surosowan abad ke-17,
hasil temuan pada sektor III situs Pagedongan

Foto 1 dan 2:

Pelabuhan Karangantu dan Peres

Pengerukan Pelabuhan Kuno Karangantu untuk kebutuhan transportasi antar pulau



Pelabuhan Peres Pulau Panjang tampak bersih dan indah

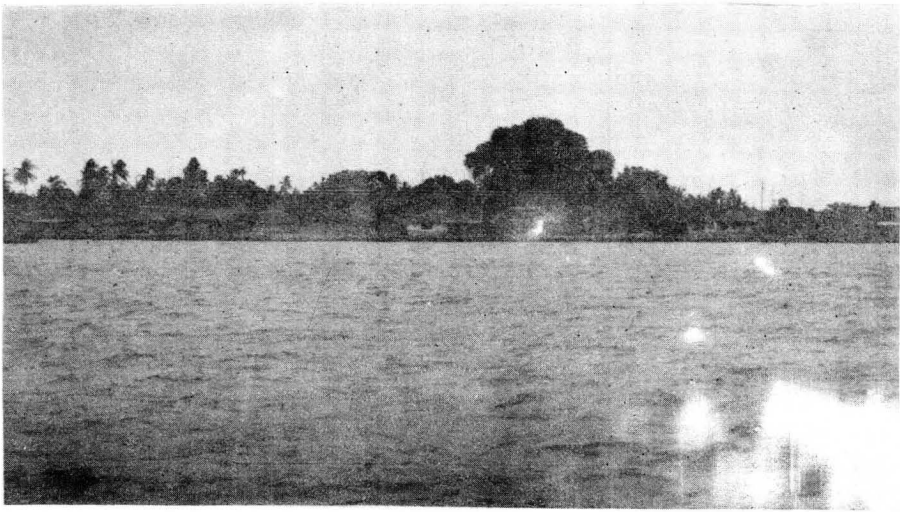
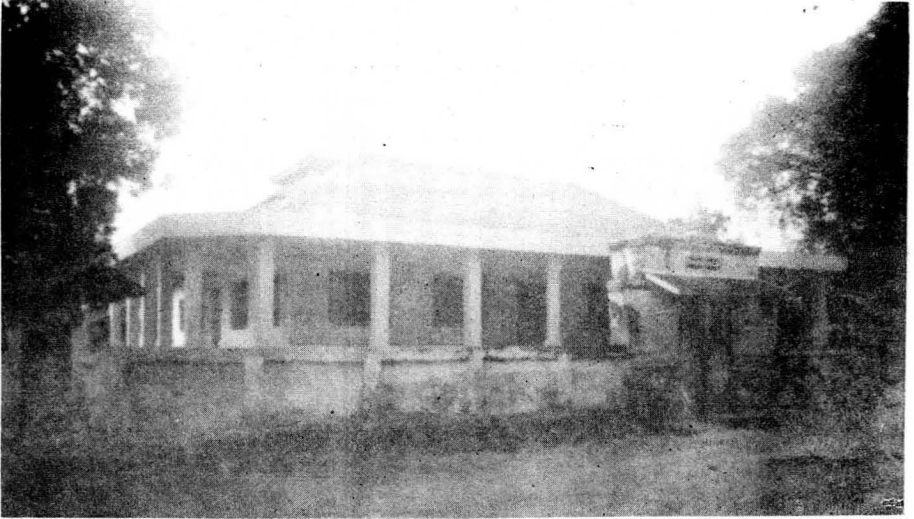


Foto 3 dan 4:

Mesjid Agung Kampung Peres Pulau Panjang



diharapkan dapat dipertahankan kelestariannya

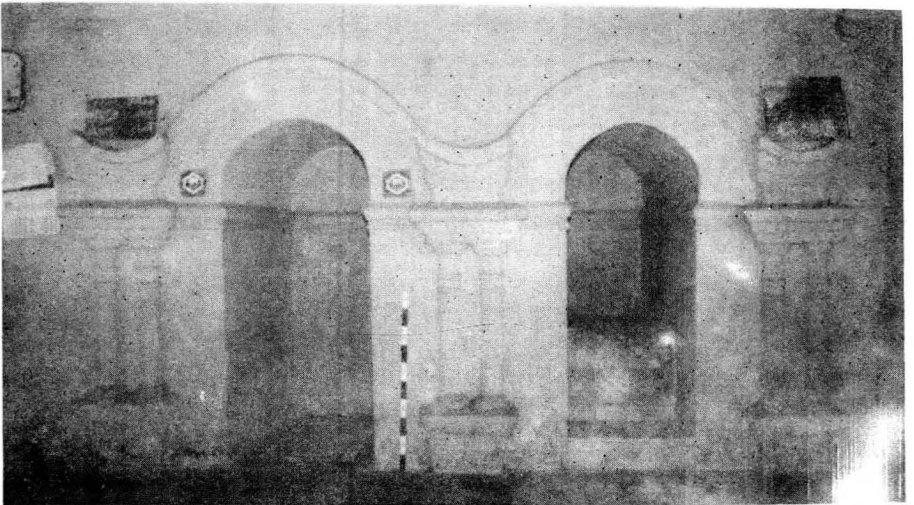
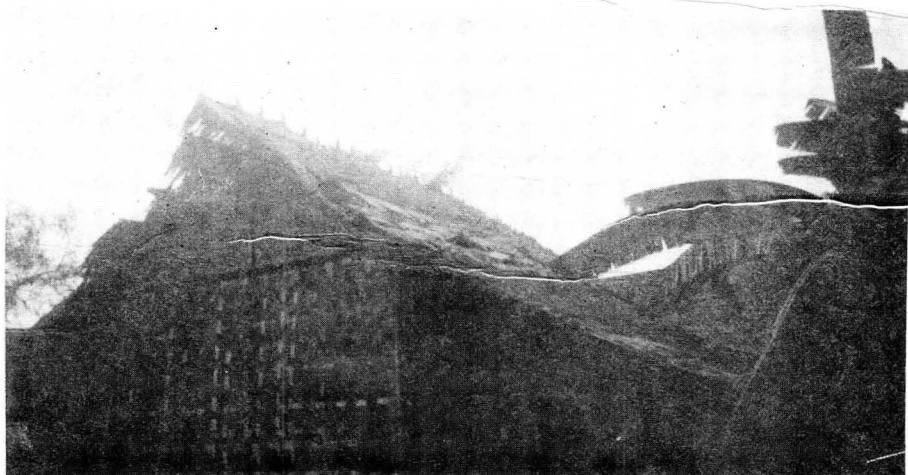


Foto 5 dan 6:

Rumah Tradisional di Kampung Peres Pulau Panjang



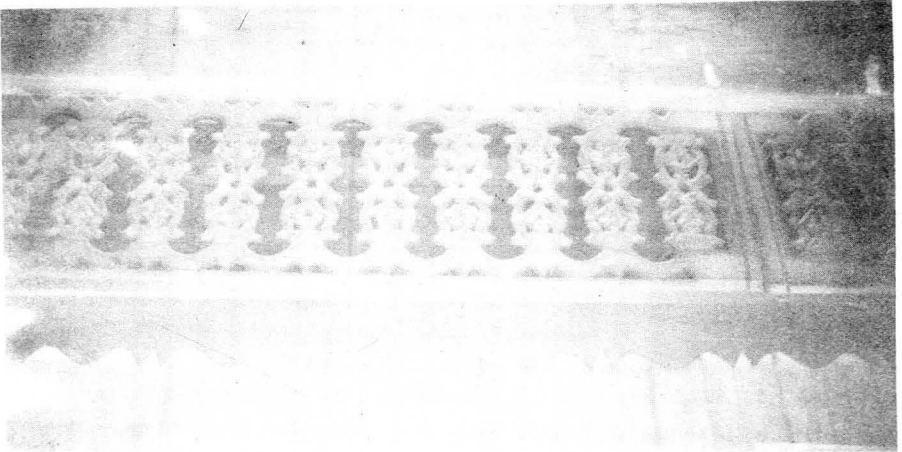
Rumah Adat



Atap Motif Garufa

Foto7 dan 8:

Elemen bangunan terbuat dari kayu pada bangunan rumah Tradisional di Kampung Peres



Motif ornamen lokal dan sebagian pengaruh Cina dan Eropa sangat mewarnai elemen bangunan Tradisional di Kampung Peres yang perlu dilestarikan

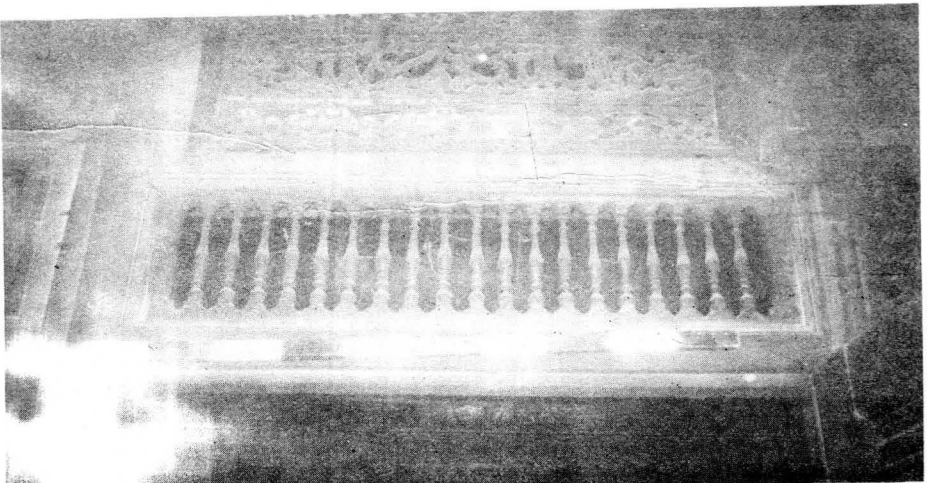


Foto 9:

Sumur Kúno, disebut "sumur-inum" ini masih digunakan penduduk untuk kebutuhan air bersih



Foto 10:

Pulau kecil hampir terkikis habis di sebelah barat daya Peres di atas pulau ini terdapat tugu bertuliskan Cina terbuat dari batu



Foto 11:

Artelan keramik asing abad ke-19 dipakai untuk hiasan kursi atau elemen bangunan pada mikhrob di mesjid Peres

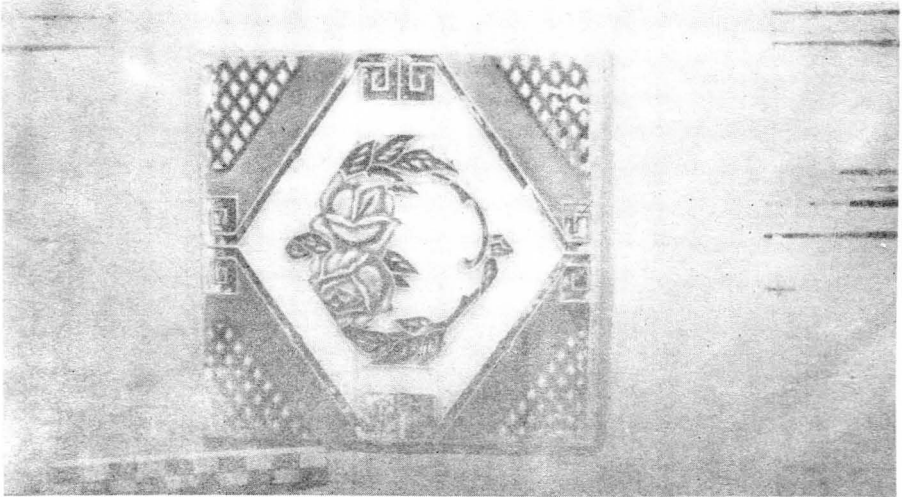


Foto 12:

Meja buatan Eropa abad ke-18 terdapat di salah satu rumah penduduk Kampung Peres

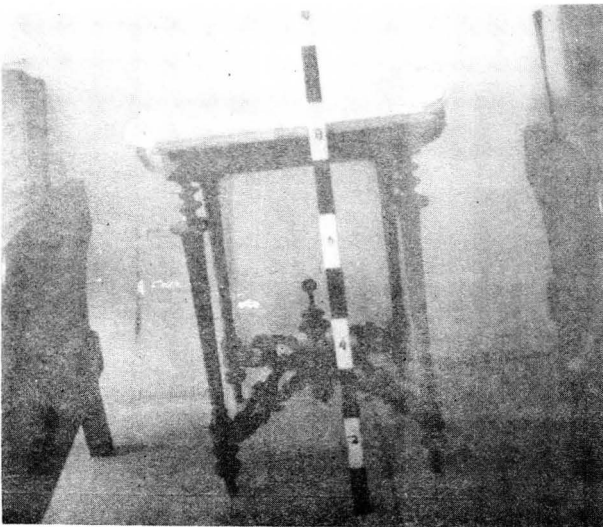


Foto 13:

Jalan lama menuju Kampung Peres. Tampak mesjid kuno Peres selesai dipugar oleh masyarakat setempat



Foto 14:

Ekskavasi Penyelamatan di Situs Peres. Kotak gali mulai dibuka 1x1 meter di mana pada spit 2 didapat struktur dan artefak lepas fragmen keramik asing

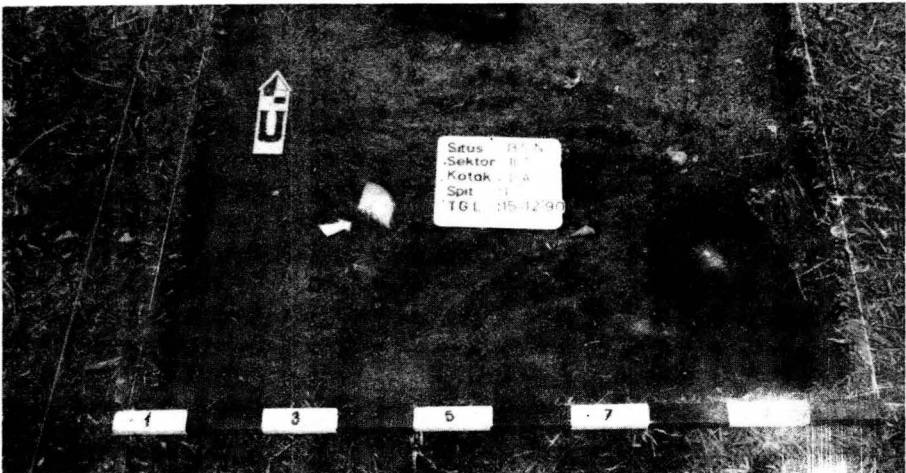


Foto 15:

Ditemukan pondasi bangunan pada situs kubur kuno Peres dan penggalian dilanjutkan dengan menelusuri arah pondasi yang ditemukan

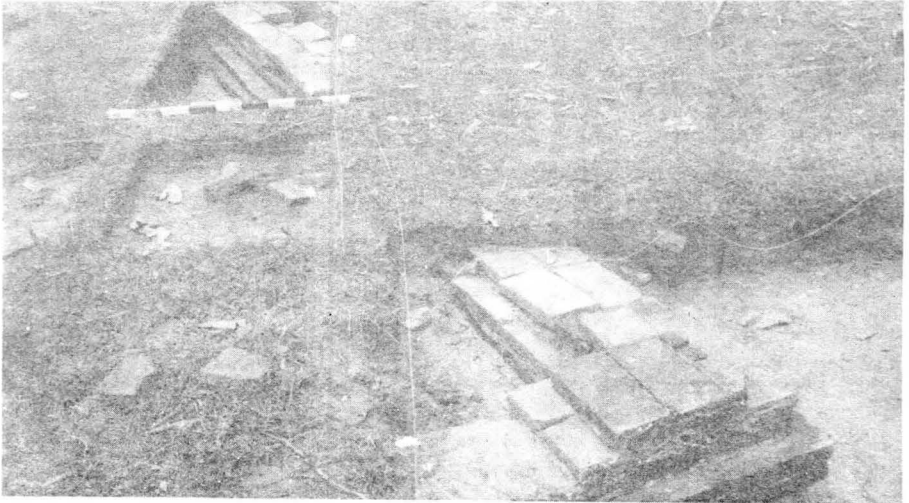


Foto 16:

Pada sektor I Kotak 1 -A/a spit 3 ditemukan fragmen gerabah lokal tipe Panjunan Banten Lama



Foto 17:

Pada sisi lain di situs kubur Peres ditemukan pula sisa dinding yang berlainan pola ikat (spesi tanah) bata, bagian kiri "flamish" dan di bagian kanan foto berpola ikat "British"

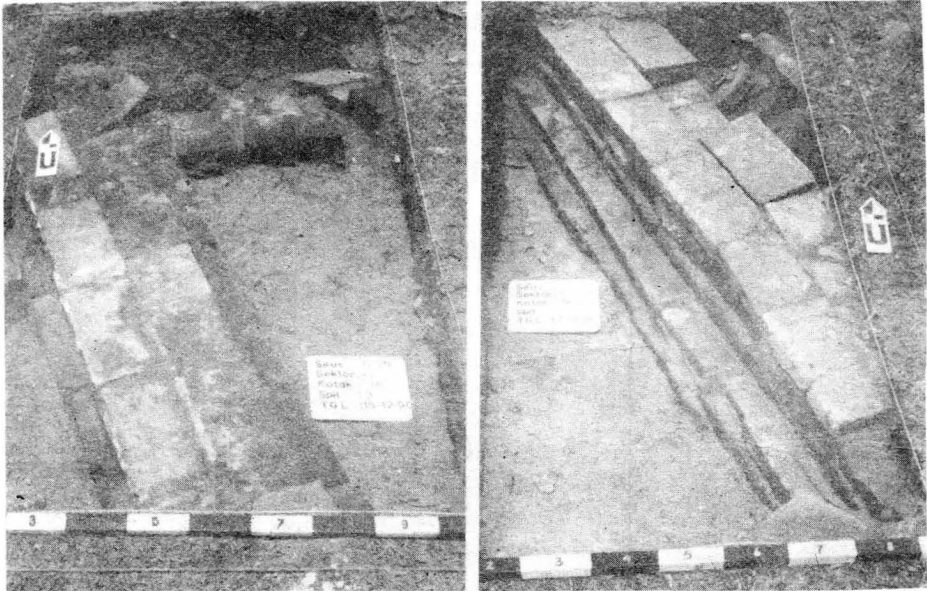


Foto 18:

Temuan fragmen keramik asing Eropa (Belanda) abad ke-18 berbentuk piring didapat pada spit 3 sektor II Situs Kubur Kuno Peres



Foto 19:

Sisa bangunan di atas permukaan di situs Pagedongan, sebagian (interior) telah selesai dikupas sampai pada kedalaman 1 meter.

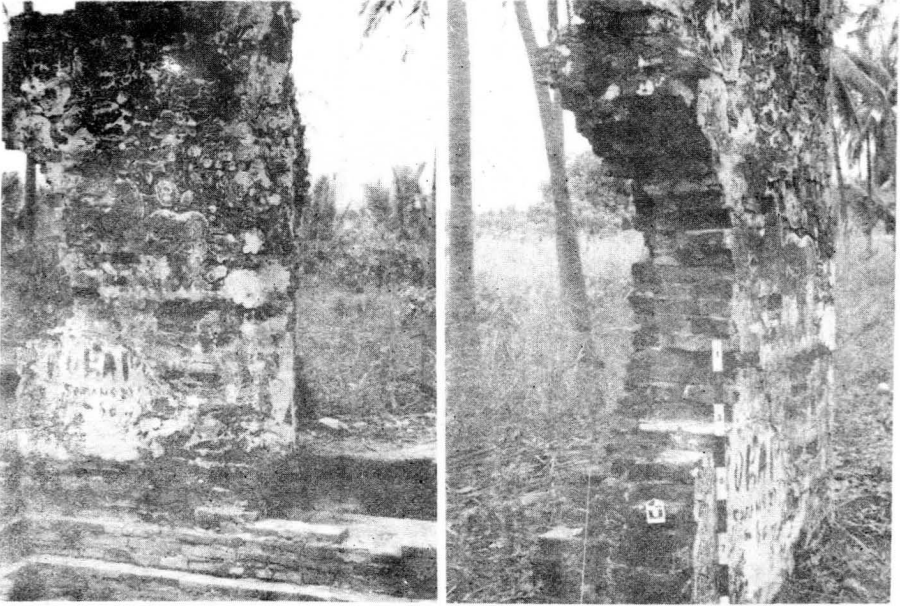


Foto 20:

Kegiatan lain dilakukan berupa pemetaan dan penggambaran situs untuk mengetahui berapa luas, kontur dan ketinggian situs dari permukaan laut.



Foto 21:

Dua orang petugas ekskavasi dengan tekun dan hati-hati melakukan penggalian arkeologi untuk dapat membuka tabir misteri situs Pagedongan.



Foto 22:

Sebagian kotak gali pada spit 3-5 telah ditemukan fondasi lanjutan dari fragmen bangunan yang tampak di atas permukaan tanah, situs Pagedongan.

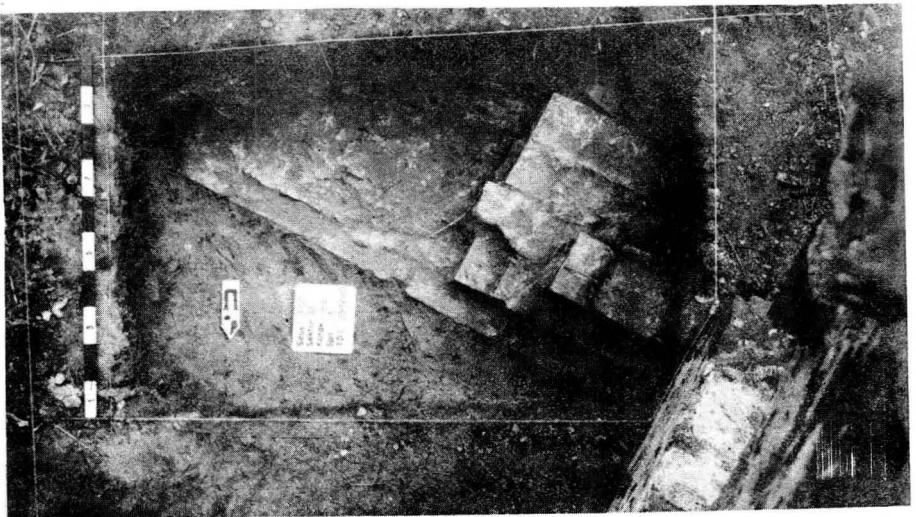


Foto 23:

Masyarakat turut menyaksikan dan mendapat penjelasan dari Tim ekskavasi Arkeologi tentang kepurbakalaan selama penggalian berlangsung.



Foto 24:

Dari kedalaman 1,25 meter di Situs Pagedongan ini sebagian kotak gali dilakukan pendalaman (depth) karena masih adanya gejala arkeologis di bagian bawah, ternyata ditemukan sumur yang masih utuh beralaskan tegel merah masing-masing berukuran 30 cm.



Foto 25:

Hasil ekskavasi total pada sektor III situs Pagedongan yang berakhir pada tgl. 17 Desember 1990.

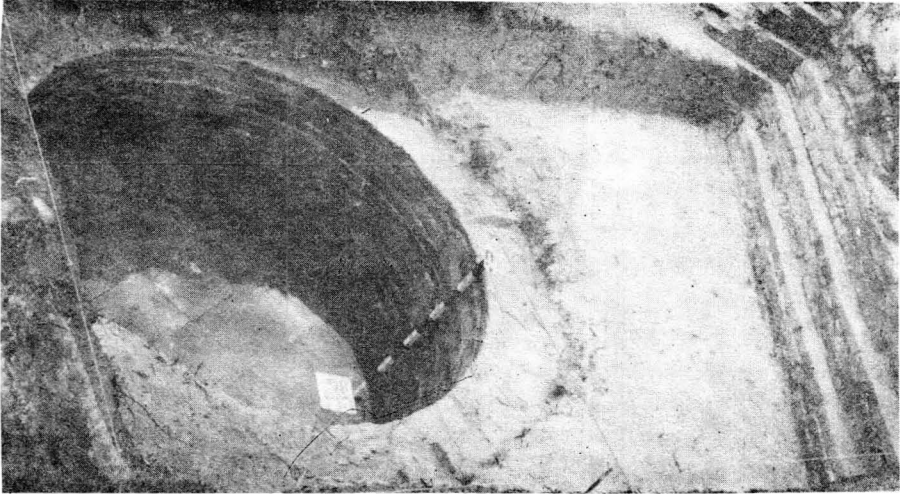


Foto 26:

Sumur "tadah hujan" di tengah-tengah bangunan permanen yang diduga sisa bangunan "menara pengintai" banyak ditemukan artefak terrakota, keramik asing, logam dan kayu.

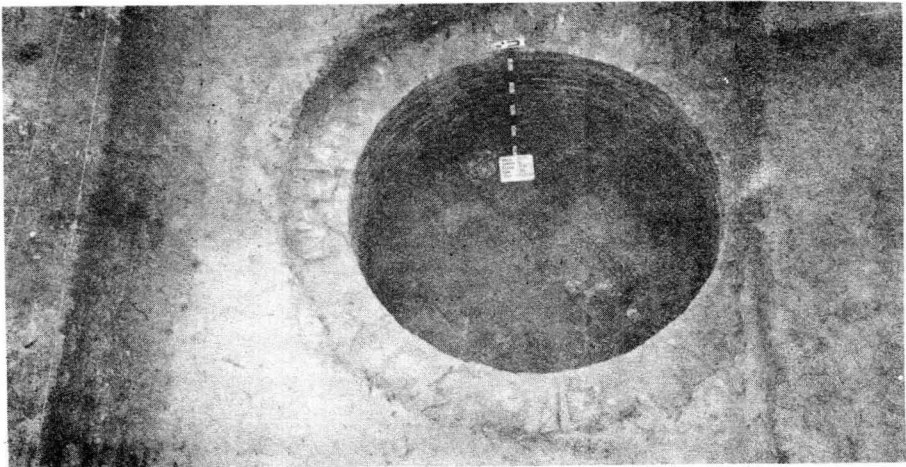


Foto 27:

Perahu Motor "Karya Mina" siap mengantar Tim survai bawah air untuk melihat kemungkinan bekas pemukiman yang ditinggalkan akibat "perang" dan abrasi di Situs Tanjung Gosong.



Foto 28:

Penyelaman dilakukan pada kedalaman 2 meter dari atas permukaan laut.

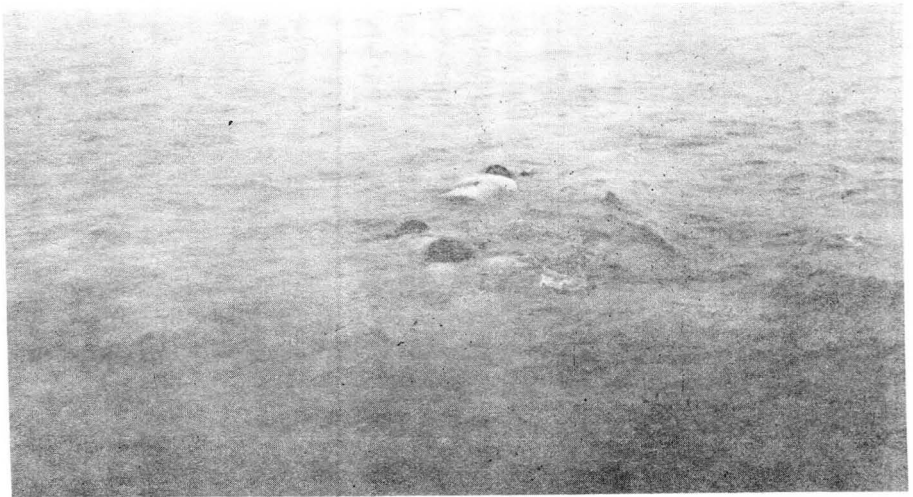




Foto 29:

Temuan batu bata yang sebagian terkikis dan ditumbuhi karang juga sisa-sisa pelester bangunan terdapat di situs Tanjung Gosong ini.

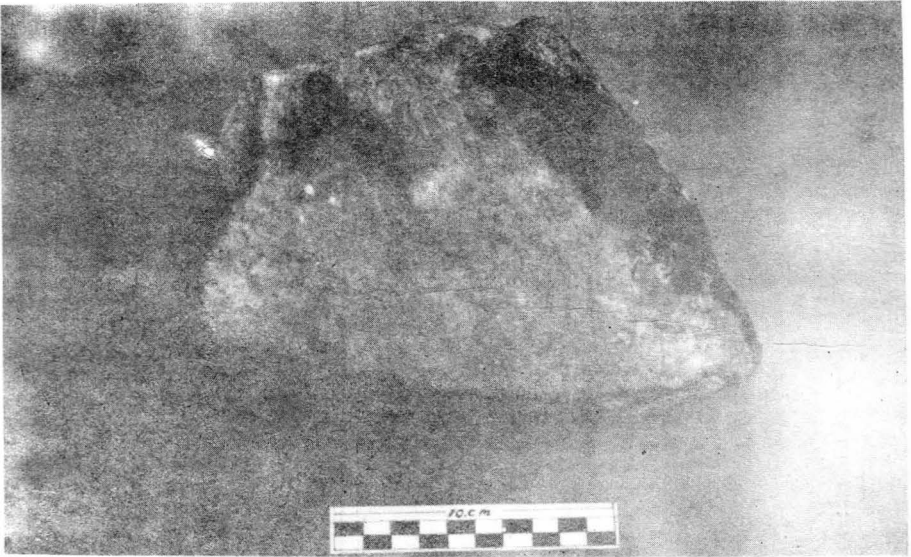


Foto 30:

Hasil penyelaman ditemukan fragmen batu lumpang dan batu bata yang sebagian telah ditumbuhi karang dan moluska.



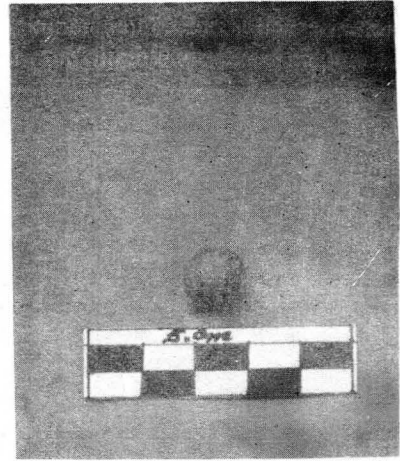
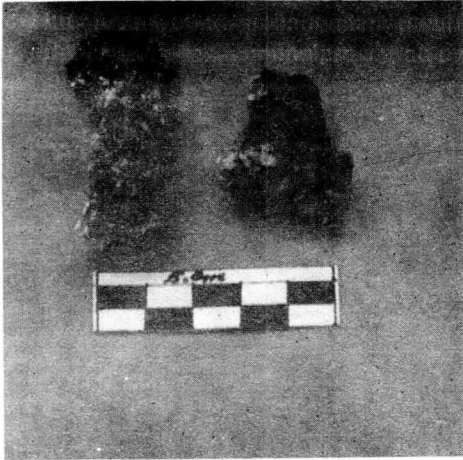


Foto 31:

Artefak logam ditemukan di Situs Pagedongan. Setelah proses laboratorium konservasi, artefak ini adalah fragmen grendel pintu terbuat dari besi.

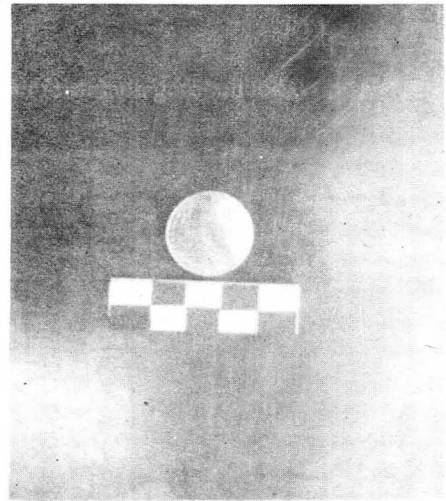
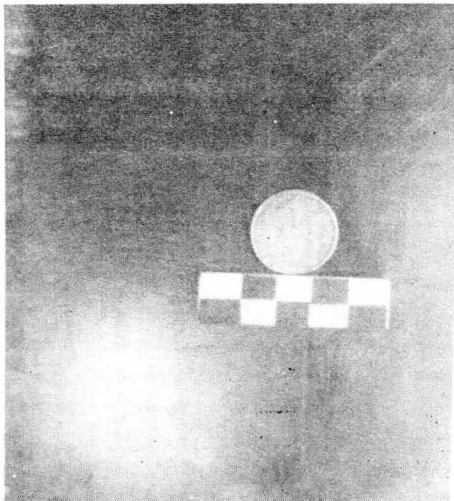


Foto 32:

Artefak logam timah "peluru" ditemukan di kotak gali situs Pagedongan, dan mata uang logam perak dari Kampung Peres.

Foto 33:

Temuan "genteng" atap bangunan terrakota situs Pagedongan.

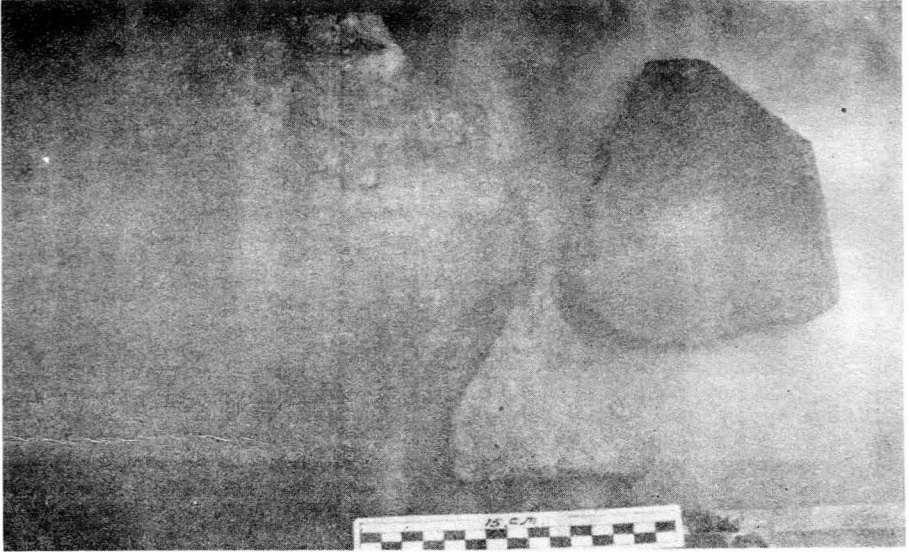


Foto 34:

Tegel merah dari situs Pagedongan.



Foto 35:

Gerabah lokal hasil temuan di situs Pagedongan.

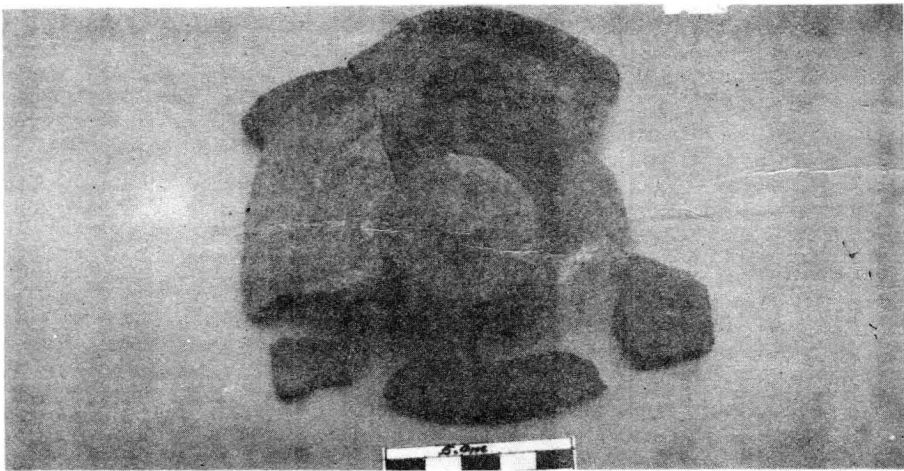
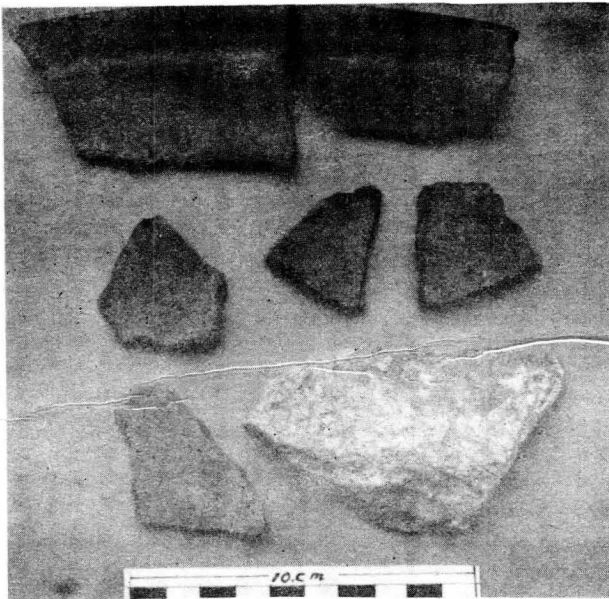


Foto 36:

Gerabah lokal tipe Surosowan ditemukan di situs Pagedongan.



Foto 37:
Sisa-sisa hewan laut hasil temuan situs Pagedongan.

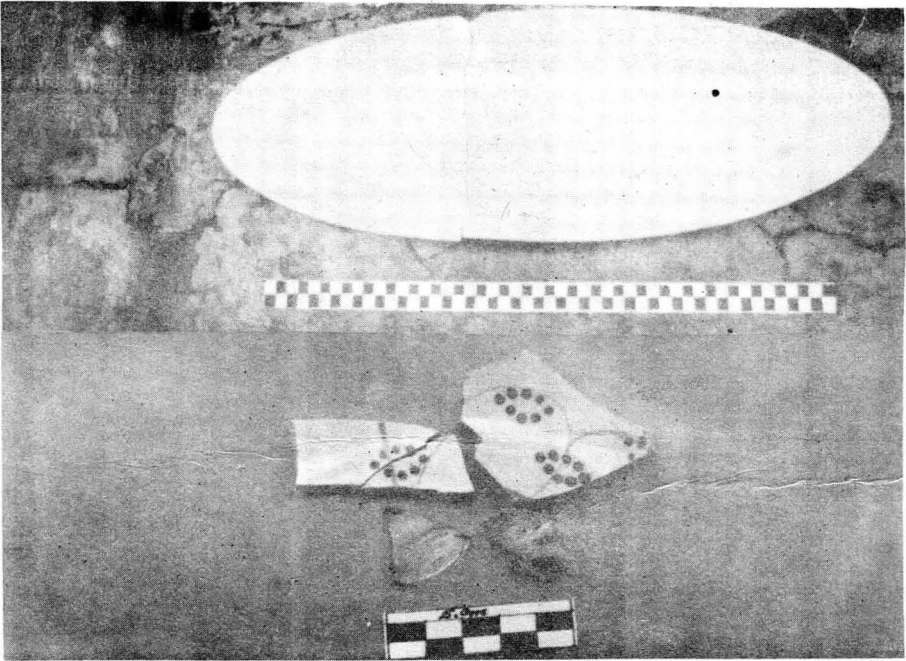


Foto 38:

Hasil temuan situs Pagedongan beberapa fragmen keramik asing Cina, Jepang dan Eropa.

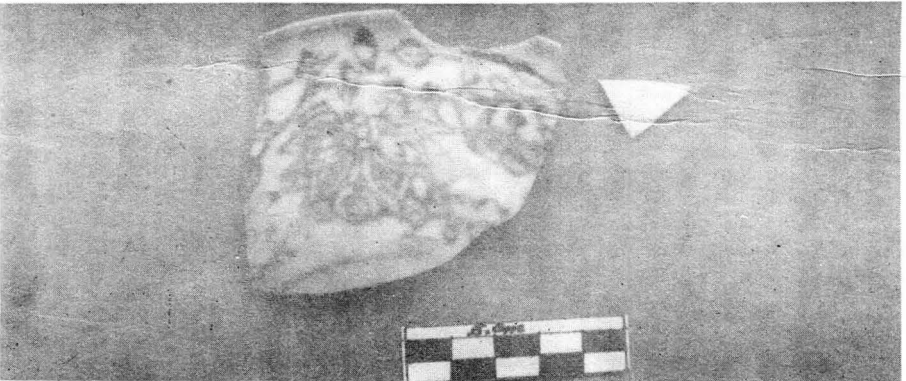


Foto 39:

Keramik Cina dinasti Ming abad ke-16 hasil temuan di situs Tanjung Gosong.

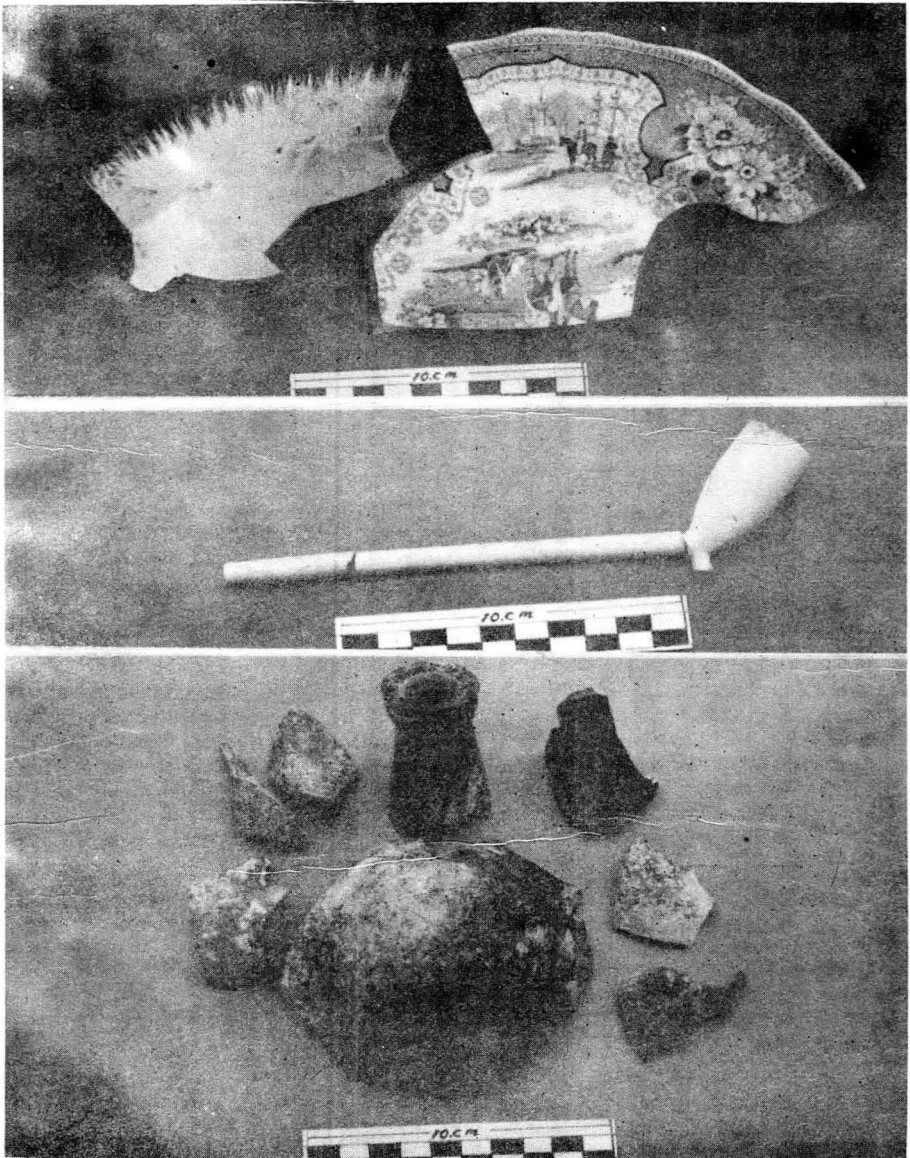


Foto 40.

Keramik buatan Eropa (piring, pipa tembakau, botol) abad 17-18 ditemukan di situs Pagedongan hasil ekskavasi penyelamatan arkeologi Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Prop. Jabar., DKI. Jakarta dan Lampung, Desember 1990.109

PER.

PERPU 91

Perpustakaan
Jenderal K

930.1

H

d